

**GERAKAN DAKWAH TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS DI KOTA SEMARANG
TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M. Sos.)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

KUSTINA CANDRA NINGRUM

NIM: 2201028014

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Kustina Candra Ningrum**
NIM : 2201028014
Judul Penelitian : **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**
Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

GERAKAN DAKWAH TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 September 2024
Pembuat Pernyataan,



Kustina Candra Ningrum
NIM: 2201028014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pascasarjana.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Kustina Candra Ningrum**

NIM : **2201028014**

Judul Penelitian : **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang
Disabilitas di Kota Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
23 September 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji I

27-9-2024



**Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,
M.S.I.**
Sekretaris Sidang/Penguji II

27-9-2024

Dr. Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
Penguji III

27-9-2024

Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D
Penguji IV

3-10-2024

[Signature]

NOTA DINAS

Semarang, 12 September 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Kustina Candra Ningrum**
NIM : 2201028014
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **GERAKAN DAKWAH TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI
KOTA SEMARANG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Siti Sholihati MA.

NIP: 196310171991032001

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juli 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Kustina Candra Ningrum**
NIM : 2201028014
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **GERAKAN DAKWAH TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI
KOTA SEMARANG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing II,



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP: 198003112007101001

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Bapak Kusnadi dan Ibu Malihatin, kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya serta kedua saudara kandung tercinta

Kementerian Agama RI dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat mengemban ilmu dengan Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB)

Segenap keluarga besar dan pengelola Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) angkatan I tahun 2022

Dr. Yuyun Affandi, Lc., M.A. selaku Dosen Perwalian Akademik

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing serta seluruh dosen dan seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Seluruh pengurus, relawan dan Jamaah Majelis Pengajian Difabel yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu

Teruntuk diri sendiri yang selalu bertahan dan tidak pernah menyerah di setiap keadaan

MOTTO

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertakwa”.

(Q.S. Al-Hujurat 49:13)

ABSTRAK

Judul : **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Semarang**
Penulis : Kustina Candra Ningrum
NIM : 2201028014

Penelitian ini mengkaji tentang gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) terhadap beragam penyandang disabilitas di Kota Semarang. Adapun gerakan dakwah memiliki tujuan untuk merealisasikan nilai-nilai Islam baik pada tataran individu, keluarga, kelompok, masyarakat dan negara. Bagi penyandang disabilitas, penyampaian dakwah memerlukan cara tertentu dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan dakwah yang dimobilisasi oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) mampu mencapai efektivitas dakwah. Hal ini dirumuskan melalui pertanyaan: 1) Bagaimana mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD)? 2) Bagaimana Majelis Pengajian Difabel (MPD) menyediakan fasilitas untuk memudahkan akses penyampaian dakwah terhadap jamaah penyandang disabilitas? Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu data dianalisis dengan mengaplikasikan konsep mobilisasi gerakan dakwah, komunikasi kelompok, teori identitas sosial dan konsep dakwah disabilitas.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: 1) Mobilisasi gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel direalisasikan melalui pengajian umum, kegiatan bakti sosial, kegiatan pengembangan dan pemberdayaan terhadap jamaah penyandang disabilitas yang didalamnya terdapat proses komunikasi kelompok dalam mencapai efektivitas dakwah. 2) Majelis Pengajian Difabel (MPD) menyediakan fasilitas untuk memudahkan akses penyampaian dakwah dalam bentuk pengadaan reporter bagi jamaah Tunanetra, penyediaan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan juru ketik bagi jamaah Tuli, penyediaan kursi roda bagi jamaah Tunadaksa dan

penyediaan ruang yang aman dan nyaman bagi jamaah penyandang disabilitas Intelektual. Hal tersebut menjadikan penerimaan dakwah bagi jamaah penyandang disabilitas dinilai efektif sehingga mampu membentuk identitas sosial para penyandang disabilitas sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki kontribusi di ranah sosial dan keagamaan.

Kata Kunci: Disabilitas, Gerakan Dakwah, Majelis Pengajian Difabel

ABSTRACT

Title : **Dakwah Movement towards People with Disability in Semarang City**
Author : Kustina Candra Ningrum
NIM : 2201028014

This study investigated dakwah movement organised by Majelis Pengajian Difabel (MPD) towards people with various types of disability in Semarang City. This dakwah movement aimed to implement Islamic values at several levels, including individual, family, community, social, and national levels. For people with disability, dakwah delivery requires specific methods based on their conditions and needs. Hence, this research aimed to understand how the dakwah movement mobilised by Majelis Pengajian Difabel (MPD) can achieve dakwah effectiveness. This research purpose supported by two questions: 1) How does Majelis Pengajian Difabel (MPD) mobilise their dakwah movement? 2) How does Majelis Pengajian Difabel (MPD) provide facilities to support the dakwah accessibility for members with disability? This research used a descriptive qualitative method with a case-study approach. The data collection process involved several methods, including observation, interview, and documentation methods. Furthermore, data was analysed using several theories: the concept of dakwah mobilization movement, the group communication theory, the social identity theory, and the concept of disability dakwah.

This research had several findings: 1) The dakwah movement organised by Majelis Pengajian Difabel was mobilised through general Islamic lecturer (pengajian), social charities, and economic empowerment activities for members with disability, that involved group communication processes to achieve dakwah effectiveness. 2) Majelis Pengajian Difabel (MPD) provided several facilities to support dakwah deliveries, which are: reporters for people with visual impairment, sign language interpreters for Deafs, wheelchairs for people with physical impairment, and safe

spaces for people with intellectual disability. These strategies supported the effectiveness of dakwah delivery, leading to social identity development of people with disability as a part of Islam community that can contribute in social and spiritual aspects.

Keywords: Disability, Dakwah Movement, Majelis Pengajian Difabel

خلاصة

عنوان : الحركة الدعوية للأشخاص ذوي الإعاقة في مدينة سيما رانج
الكاتب : كوستينا كاندرا نينجروم
نيم : 2201028014

يتناول هذا البحث الحركة الدعوية التي قام بها مجلس دراسة المعاقين (MPD) تجاه مختلف الأشخاص ذوي الإعاقة في مدينة سيما رانج. تهدف حركة الدعوة إلى تحقيق تقويم الإسلامية على مستوى الفرد والأسرة والجماعة والمجتمع والدولة. بالنسبة للأشخاص ذوي الإعاقة، تتطلب الدعوة أسلوباً معيناً يتكيف مع ظروفهم واحتياجاتهم الفردية. ولذلك يهدف هذا البحث إلى معرفة مدى قدرة حركة الدعوة التي حشدها مجلس دراسة المعاقين (MPD) على تحقيق فعالية الدعوة. ويتم صياغة ذلك من خلال الأسئلة التالية: (1) كيف تتم تعبئة حركة الدعوة من قبل مجلس دراسة المعاقين (MPD)؟ (2) كيف يقدم مجلس دراسة المعاقين (MPD) التسهيلات لتسهيل الوصول إلى الدعوة إلى التجمعات ذات الإعاقة؟ تم إجراء هذا البحث باستخدام المنهج الوصفي النوعي باستخدام منهج دراسة الحالة. وتم جمع البيانات على شكل ملاحظات ومقابلات وتوثيق، ثم تم تحليل البيانات من خلال تطبيق مفاهيم التعبئة لحركة الدعوة والتواصل الجماعي ونظرية الهوية الاجتماعية ومفهوم الدعوة الإعاقة.

وقد توصل هذا البحث إلى نتائج مفادها: (1) أن تعبئة الحركة الدعوية من قبل مجلس دراسة المعاقين قد تحققت من خلال التلاوات العامة، وأنشطة الخدمة الاجتماعية، وأنشطة التنمية والتمكين للتجمعات ذات الإعاقة والتي جرت فيها عملية التواصل الجماعي في تحقيق الفعالية. من الدعوة. (2) يوفر مجلس دراسة المعاقين (MPD) تسهيلات لتسهيل الوصول إلى الوعظ في شكل توفير مراسلين لجماعة المكفوفين، وتوفير مترجمي لغة الإشارة (JBI) والطابعين لجماعة الصم، وتوفير الكراسي المتحركة لجماعة الصم وتوفير مساحة آمنة ومريحة للتجمعات ذات الإعاقة الذهنية. وهذا يجعل قبول الدعوة لجماعة الأشخاص ذوي الإعاقة يعتبر فعالاً بحيث يكون قادراً على تشكيل الهوية الاجتماعية للأشخاص ذوي الإعاقة كجزء من المجتمع المسلم الذي له مساهمات في المجالين الاجتماعي والديني.

الكلمات الرئيسية: الإعاقة، الحركة الدعوية، مجلس دراسة المعاقين

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan					
No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṣ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vocal Pendek			3. Vocal Panjang		
َ = a	كَتَبَ	Kataba	اَ = ā	قَالَ	qāla
ِ = i	سُئِلَ	Su’ila	إِ = ī	قِيلَ	qīla
ُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu	أُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong			Catatan :
أَيَّ = ai	كَائِفَ	Kaifa	Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya se-laras dengan teks arabnya.
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula	

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian tesis yang berjudul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**. Teriring pula selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.

Tesis ini merupakan buah pemikiran dalam memahami penyandang disabilitas di ranah kajian dakwah Islam. Tidak mudah bagi penyandang disabilitas untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan keterbatasan yang mereka miliki. Selama menjadi relawan di Majelis Pengajian Difabel, peneliti melihat semangat dan antusiasme mereka dalam menghadiri pengajian. Hal tersebut menunjukkan minat dan kemauan yang kuat untuk belajar tentang agama Islam. Bagi mereka, keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pahala dan rida dari Allah SWT. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pergerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel terhadap para penyandang disabilitas di Kota Semarang.

Atas terselesainya penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini yang senantiasa membantu, membimbing dan mendoakan penulis:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Kaprodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo.
4. Pembimbing tesis, Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.S.I. atas waktu, arahan dan pemikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis.
5. Seluruh dosen S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo yang telah mengajar penulis baik secara teoretis maupun praktis.
6. Pengurus Majelis Pengajian Difabel (MPD), Bapak Basuki (Ketua MPD), Ibu Nien (Sekretaris MPD), dan Mbak Aisyah (Bendahara MPD) serta seluruh relawan dan jamaah MPD yang telah membantu dan bekerja sama dengan penulis dalam menggali data penelitian.
7. Segenap teman-teman S2 Komunikasi Penyiaran Islam BIB-LPDP angkatan pertama yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses menyelesaikan tesis ini.

8. Sahabat-sahabat dekat penulis yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses menyelesaikan tesis.
9. Serta semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung demi kesuksesan dalam proses menyelesaikan tesis.

Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan nikmat yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulis berharap tesis ini dapat menjadi khazanah keilmuan yang bermanfaat di bidang dakwah Islam dan kajian disabilitas. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan perlu pengembangan lebih lanjut ke depannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kebaikan bersama.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Penulis

Kustina Candra Ningrum

DAFTAR ISI

GERAKAN DAKWAH TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA SEMARANG	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	xxii
A. Latar Belakang	xxii
B. Rumusan Masalah	xxxiv
C. Tujuan Penelitian	xxxiv
D. Manfaat Penelitian	xxxv
E. Tinjauan Pustaka	xxxv
F. Metodologi Penelitian	xlvii
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	xlvii

2.	Tempat dan Waktu Penelitian	xlvi
3.	Sumber Data	xli
4.	Fokus Penelitian	1
5.	Teknik Pengumpulan Data	1
6.	Uji Keabsahan Data	lii
7.	Teknik Analisis Data	liv
BAB II MOBILISASI GERAKAN DAKWAH, KOMUNIKASI KELOMPOK, IDENTITAS SOSIAL DAN DAKWAH DISABILITAS..... 37		
A.	Mobilisasi Gerakan Dakwah	37
B.	Komunikasi Kelompok	48
C.	Identitas Sosial	56
D.	Dakwah Disabilitas.....	60
BAB III HASIL PENELITIAN..... 37		
A.	Gambaran Umum Majelis Pengajian Difabel (MPD). 38	
1.	Profil Majelis Pengajian Difabel (MPD).....	38
2.	Visi dan Misi	46
3.	Struktur Organisasi dan Kepengurusan	47
4.	Nilai-nilai Dasar Majelis Pengajian Difabel.....	47
B.	Kegiatan Dakwah Majelis Pengajian Difabel (MPD). 49	
1.	Pengajian Umum	50
2.	Kegiatan Bakti Sosial	69
3.	Kegiatan Pengembangan dan Pemberdayaan	74
C.	Deskripsi Kendala Jamaah Majelis Pengajian Difabel (MPD) dalam Menerima Dakwah	78

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	143
A. Komunikasi sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Dakwah	143
B. Alternatif Penyampaian Dakwah Majelis Pengajian Difabel (MPD) terhadap Jamaah Penyandang Disabilitas.....	160
C. Gerakan dakwah sebagai pembentuk Identitas Sosial Penyandang Disabilitas	176
BAB V PENUTUP	184
A. Kesimpulan	184
B. Implikasi Hasil Penelitian	188
C. Saran	189
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN I: PANDUAN WAWANCARA.....	202
LAMPIRAN II: DOKUMENTASI	209
LAMPIRAN III: LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN.....	212
RIWAYAT HIDUP.....	226

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Penelitian
Tabel 3.2	Nilai-Nilai Dasar Majelis Pengajian Difabel

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Jamaah Majelis Pengajian Difabel
- Gambar 3.2 Pendampingan Jamaah Majelis Pengajian Difabel
oleh Relawan
- Gambar 3.3 Sesi *Sharing Difabel*
- Gambar 3.4 Huruf Hijaiyah Braille
- Gambar 4.1 Chat Grup Whatsapp Relawan Majelis Pengajian
Difabel (MPD)
- Gambar 4.2 Profil Instagram @difabelngaji
- Gambar 4.3 Flyer Kegiatan Pengajian Majelis Pengajian
Difabel
- Gambar 4.4 Ilustrasi Jaringan Komunikasi Pola Roda Majelis
Pengajian Difabel
- Gambar 4.5 Isyarat Huruf Hijaiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu disabilitas di Indonesia dalam perkembangannya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sejak disahkannya Undang-undang (UU) No.8 Tahun 2016 yang secara tegas menyuarakan bahwa penyandang disabilitas termasuk ke dalam keberagaman, memiliki kesamaan dalam HAM dan setara dengan individu lainnya menjadikan isu disabilitas tidak hanya membahas terkait kesejahteraan sosial saja, akan tetapi telah meranah ke berbagai sektor. Beberapa sektor yang menjadi perhatian, yaitu hak untuk hidup, hak dalam partisipasi politik, dan hak fundamental lainnya seperti hak untuk mengekspresikan diri dan berpendapat, serta hak untuk diakui dan dilindungi.¹ Di Indonesia secara khusus jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2022 mencapai 22,97 juta jiwa dengan penyandang disabilitas kategori berat sebanyak 6,1 juta jiwa. Adapun pengelompokannya, yaitu penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik sebanyak 1,2 juta jiwa, keterbatasan sensorik 3,07 juta jiwa, keterbatasan mental 149 ribu jiwa dan

¹ Isnennytyas Yulianti, Andhika Ajie Baskoro, dan Witra Apdhi Yohanitas, “Naskah Kebijakan Pemenuhan Hak Atas Keadilan, Partisipasi Politik, Dan Hak Sipil Lainnya: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia/MOST-UNESCO” (Jakarta, 2022), 1.

keterbatasan intelektual.1,7 juta jiwa.² Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tidaklah sedikit dan diperlukan adanya kajian-kajian yang membahas isu disabilitas ini dengan lebih komprehensif dan dapat mencakup ke berbagai ranah termasuk dalam sosial keagamaan.

Perkembangan kajian terhadap disabilitas didasarkan pada pergantian dari paradigma lama ke paradigma baru tentang disabilitas. Paradigma lama memandang bahwa disabilitas merupakan hukuman bagi keluarga atau individu akibat perbuatannya yang melanggar norma, disabilitas merupakan objek yang patut dikasihani karena tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri dan disabilitas merupakan individu sakit sehingga harus disembuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.³ Paradigma lama tersebut memang memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk dapat menghilangkannya. Adapun paradigma baru tentang disabilitas, yaitu dengan model sosial yang menekankan bahwa *Disability* atau ketidakmampuan yang dialami oleh penyandang disabilitas dikarenakan masyarakat yang tidak mampu mengakomodir

² Data terkait jumlah disabilitas di Indonesia sampai saat ini belum mencapai angka yang akurat. Angka yang tercantum tersebut didapatkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2020 dikutip dari Orlando Raka Bestianta, “Menilik Perlindungan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas,” *Kesejahteraan Rakyat Budget Issue Brief*, vol. 02, edisi 10 (2022): 1.

³ Angkie Yudistia, *Menuju Indonesia Inklusi* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2023), 36.

kebutuhan dari penyandang disabilitas. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial perlu mengubah pandangan dan menyesuaikan diri dengan penyandang disabilitas sehingga dapat membangun lingkungan yang inklusif.⁴

Secara yuridis, hak-hak penyandang disabilitas tertuang pada *Convention on The Right of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) atau biasa disebut sebagai CRPD disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 13 Desember 2006 dan mulai disahkan di Indonesia dalam bentuk Undang-undang (UU) Nomor 19 Tahun 2011.⁵ Hal ini menjadi acuan masyarakat dan penyandang disabilitas dalam membangun inklusivitas di lingkungan sosial sehingga mampu mencapai komitmen global untuk mengakhiri rantai kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan sekitar sehingga tak ada yang tertinggal satupun atau *no one left behind*.⁶ Meski telah memiliki payung hukum yang jelas, namun dalam penerapannya penyandang disabilitas masih

⁴ Idrus Mubarak, “Inklusi Untuk Disabilitas; Perspektif Agama Dan Kebudayaan,” *Mimikri* 8, no. 2 (2022): 406.

⁵ “Pengesahan Convention On The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas),” (2011).

⁶ Aldi Ahmad Rifai dan Sahadi Humaedi, “Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs),” in *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7 (Bandung: Universitas Padjajaran, 2020), 450.

belum mencapai inklusivitas dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Peran pemerintah dalam hal ini bertanggung jawab terhadap regulasi dan kebijakan terkait hak aksesibilitas, hak pendidikan, hak ekonomi dan hak kesetaraan di depan hukum.

Untuk membuktikan argumen di atas, Rachmad Gustomy dalam penelitiannya memaparkan bahwa hak aksesibilitas, hak pendidikan, hak ekonomi dan hak kesetaraan di depan hukum dalam implementasinya masih belum baik dan kurang aksesibel bagi penyandang disabilitas.⁷ Masyarakat pun dalam lingkup sosial masih melakukan eksklusi terhadap penyandang disabilitas dan memberikan stigma buruk bagi penyandang disabilitas maupun keluarganya. Banyak orang tua masih malu dengan kondisi anak disabilitas karena stigma dari masyarakat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa terkait Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta menunjukkan bahwa orang tua

⁷ Hasil penelitian tersebut menunjukkan 56,1% responden menjawab transportasi publik tidak ramah bagi Difabel dan kurang aksesibilitasnya. 48,8% menjawab tidak adanya pengutamaan antrian bagi Difabel di bidang pelayanan kesehatan. 68,3% responden menilai tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang ramah Difabel. Dalam hak ekonomi, 41,5% responden masih merasakan perlakuan diskriminatif di tempat kerja. Kemudian, 39% responden merasakan kurang mendapat bantuan saat di depan hukum dan 31,7% merasa tidak terbantu sama sekali. Data ini diambil dari 41 responden dengan 19 responden berasal dari kota Malang dan 22 responden berasal dari kota Mojokerto. Lihat Rachmad Gustomy, "Pemahaman Komunitas Penyandang Disabilitas Muslim Terhadap CRPD," *Islamic Insights Journal* 2, no. 01 (2020): 18.

yang memiliki anak difabel mengalami berbagai bentuk stigma, yaitu stigma publik, stigma pada diri, stigma terasosiasi, stigma dari penyedia jasa/layanan umum dan stigma struktural. Adapun unsur-unsur pembangun terjadinya stigma seperti pelabelan, prasangka, dan stereotipe mempunyai dampak yang signifikan terhadap diri yang semakin terpuruk, pengakuan dari masyarakat hilang dan bahkan munculnya perilaku diskriminatif secara terbuka maupun tertutup.⁸

Untuk membentuk lingkungan yang inklusif dalam masyarakat diperlukan adanya aksi sosial sebagai upaya untuk mencapai perubahan sehingga membentuk realitas sosial yang baru, salah satunya dengan menggunakan pendekatan dakwah.⁹ Dakwah sebagai suatu fenomena sosial menjadi hal dalam hidup yang tak dapat dipisahkan dalam keseharian. Dakwah memiliki misi untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau pidato di atas mimbar saja. Lebih dari itu, dakwah berkaitan erat dengan berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk dakwah bagi penyandang disabilitas. Penyampaian dakwah terhadap disabilitas menjadi suatu tantangan bagi para dai maupun organisasi dakwah agar Islam dapat dipahami secara holistik

⁸ Uswatun Nisa, "Stigma Disabilitas Di Mata Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta," *Inklusi* 8, no. 1 (2021): 75.

⁹ Zulfikar Zulfikar, "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (2022): 49.

dan mendalam. Pesan keagamaan yang bersandingan dengan hak asasi manusia seperti hak untuk hidup, memperoleh agama dan mendapat keadilan menjadi suatu konsep dakwah yang dapat diterapkan oleh dai untuk berdakwah kepada penyandang disabilitas. Dengan kata lain, dakwah Islam tidak hanya menyampaikan hal-hal yang bersifat kerohanian atau teologis saja, akan tetapi dakwah juga membahas konsep tentang kemanusiaan yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.¹⁰

Dakwah bagi penyandang disabilitas mengalami banyak perkembangan melalui pendidikan, pelatihan kemandirian, pemberdayaan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini menjadi indikator pentingnya dakwah bagi penyandang disabilitas. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas bukanlah suatu halangan untuk dapat menerima dakwah Islam dengan baik. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk berdakwah kepada penyandang disabilitas. Seperti contoh dakwah terhadap penyandang Disabilitas Sensorik Netra (DSN) di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus yang menggunakan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah untuk dapat memahami Al-Qur'an melalui sentuhan dan suara yang

¹⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2018). Hal. 240.

menjadi ciri khas dari Al-Qur'an Braille. Selain belajar mengaji dan menulis Al-Qur'an Braille, Penyandang DSN di panti tersebut diajarkan untuk shalat berjamaah, tahlilan, ilmu budi perkerti untuk kehidupan bermasyarakat dan kajian-kajian keagamaan.¹¹ Contoh lainnya, yaitu pembelajaran agama bagi anak-anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang mengimplementasikan komunikasi total untuk materi Pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi total memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran anak-anak tunarungu sehingga mereka dapat fokus dan tertarik belajar. Tidak hanya itu saja, anak-anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia ini dapat menjelaskan kembali materi yang diajarkan secara lisan atau bahasa isyarat.¹²

Beberapa contoh yang telah dipaparkan di atas lebih mengarah kepada faktor pendidikan dan bagaimana penyandang disabilitas ini seharusnya diberdayakan. Aktivitas dakwah terhadap penyandang disabilitas di Indonesia memang

¹¹ Zahrotun Nufus dan Primi Rohimi, "Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Kepada Penyandang DSN Dan Untuk Meningkatkan Literasi Islam Penyandang Disabilitas Sensorik," *Islamic Communication Journal* 6, no. 1 (2021): 84.

¹² Ferra Puspito Sari dan Mochammad Sinung Restendy, "Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu Di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 02, no. 02 (2020): 65.

terbilang masih sangat minim karena banyak yang berfokus hanya pada pemberdayaannya saja, lebih dari itu penyandang disabilitas ini dapat berdaya dan memiliki kebebasan untuk berdakwah dan menerima dakwah. Salah satu contoh penyandang disabilitas Tunarungu yang berdakwah dan menjadi dai, yaitu Dewi Kayyisah Aidiana atau kerap disapa Ning Deyiez. Beliau merupakan putri dari seorang kyai besar di daerah Jawa Timur dan terkenal di kalangan Nahdlatul Ulama. Sejak kecil Ning Deyiez tidak dapat mendengar dan berbicara, akan tetapi memiliki kemampuan menulis yang baik. Ning Deyiez memiliki jamaah khusus yang diberi nama Majelis Ar-Raudlah yang terdiri dari tiga kelompok dengan jamaah yang berjumlah sekitar 6.000-7.000 orang. Dalam berdakwah, Ning Deyiez menggunakan komunikasi non-verbal dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana untuk berdakwah kepada jamaahnya.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bagi disabilitas sangatlah penting apalagi jika penyandang disabilitas tersebut merupakan kaum muslim yang perlu memahami Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Dalam ilmu dakwah, objek dakwah dibedakan dua, yaitu objek formal dan material. Adapun yang pertama objek formalnya, yaitu upaya manusia mengajak orang lain supaya

¹³ Febri Ana Nurfanisa dkk., "Non-Verbal Dakwah Communication Model in the Use of Sign-Language," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 02 (2023): 121.

menerima, mengimani, hingga mengamalkan Islam beserta ajarannya dan memperjuangkannya. Untuk objek materialnya sama seperti pada ilmu sosial, yaitu berkaitan dengan tingkah laku manusia.¹⁴ Objek material pun diklasifikasi secara luas bergantung pada pemahaman dan pemaknaan individu terhadap nilai-nilai agama yang dapat terlihat dari tingkat pendidikan dan pemikiran dari mad'u. Individu dengan keterbatasan seperti yang dialami oleh penyandang disabilitas tentunya mampu menjadi perhatian para dai untuk dapat memahami karakter dari masing-masing penyandang disabilitas. Dengan begitu, penyampaian pesan dakwah dapat diterima dengan baik meskipun ada keterbatasan. Dakwah seharusnya mengedepankan pemahaman untuk dapat menerima perbedaan yang ada diantara sesama manusia atau dapat disebut sebagai dakwah inklusif. Dakwah yang inklusif mengantarkan pada komunikasi humanis sebagai salah satu upaya untuk dapat mengatasi persoalan kemanusiaan dan mengedepankan hubungan baik antara sesama manusia.¹⁵ Maka dari itu, dakwah menjadi sangat penting untuk penyandang disabilitas guna tercapainya kesejahteraan sosial dan terpenuhinya hak-hak

¹⁴ Asep Muhyiddin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, ed. Penerbit Engkus Kuswandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 55–56.

¹⁵ Anja Kusuma Atmaja, “Merespons Persoalan Kontemporer Dengan Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 130–52.

penyandang disabilitas. Selain dakwah yang inklusif, perlu adanya pemahaman terhadap dakwah disabilitas yang memang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari penyandang disabilitas. Sayangnya, masih jarang penelitian yang membahas terkait dakwah disabilitas secara lebih komprehensif karena masih minim pengajian atau majelis yang khusus dihadiri oleh jamaah penyandang disabilitas.

Keterlibatan penyandang disabilitas dalam aktivitas dakwah sebagai seorang mad'u memiliki peranan yang sangat penting dalam penerimaan dakwah yang efektif, mampu menarik perhatian dan dapat mengubah perilaku. Dalam psikologi komunikasi dakwah, ada beberapa faktor psikologi yang memengaruhi mad'u dalam menerima dakwah, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik, tingkat pendidikan, pengetahuan dan kemampuan mad'u, minat dan semangat yang dimiliki, nilai-nilai budaya, faktor usia dan kebutuhan yang perlu dipertimbangkan dari masing-masing mad'u.¹⁶ Seorang dai perlu memiliki kemampuan yang baik untuk berdakwah kepada penyandang disabilitas yang dalam lingkup sosialnya masih mengalami eksklusi oleh masyarakat. Proses dakwah yang melibatkan disabilitas masih sangat minim dilakukan oleh sebuah majelis atau pengajian di masyarakat. Hak-hak untuk

¹⁶ Maimunah, "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systematic Literature Review," *Bil-Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01, no. 1 (2023): 190.

mendapatkan pelayanan keagamaan bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Fairuz Tsina terkait dengan salah satu majelis yang ada di Indonesia, yaitu Majelis Ta'lim Tuli Indonesia didirikan atas dasar keprihatinan pendiri majelis tersebut terhadap kurangnya pemahaman orang Tuli yang beragama Islam dalam memahami agama Islam dan mengenal Allah SWT. Kemudian terbentuklah Majelis Ta'lim Tuli Indonesia yang menjadi wadah bagi kelompok Tuli untuk dapat mempelajari agama Islam dengan baik dan mampu mengekspresikan identitas diri mereka dengan pengaruh dukungan sosial.¹⁷

Hal ini berbeda dengan salah satu Majelis Pengajian di Kota Semarang yang jamaahnya terdiri dari beragam disabilitas, mulai dari Tunanetra, Kelompok Tuli, Tunadaksa, Tunawicara, Tunarungu dan sebagainya. Majelis ini dibentuk atas dasar inisiasi langsung dari penyandang disabilitas yang beragam dan tidak hanya menyasar pada salah satu kelompok penyandang disabilitas tertentu saja. Terbentuknya Majelis Pengajian Difabel (MPD) ini didasarkan pada keprihatinan terhadap sesama penyandang disabilitas terutama bagi yang beragama Islam agar dapat membentengi Aqidah dan keimanan mereka

¹⁷ Fairuz Tsina, "Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Kelompok Tuli Di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia," *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 73.

sebagai kaum muslim.¹⁸ Penyandang disabilitas di Majelis Pengajian Difabel (MPD) secara aktif membuat sebuah gerakan yang mewadahi para penyandang disabilitas dalam menerima dakwah. Berbagai kegiatan diakomodir secara rutin dalam sebuah gerakan dakwah sebagai salah satu upaya menumbuhkan semangat para penyandang disabilitas untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam. Gerakan dakwah dapat dinilai sebagai sebuah bentuk gerakan sosial yang aktivitasnya terorganisir dan memiliki tujuan yang berkaitan dengan perubahan sosial.¹⁹

Majelis Pengajian Difabel (MPD) melakukan gerakan dakwah di Kota Semarang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi disabilitas di tengah-tengah masyarakat. Salah satu aksi yang dilakukan oleh MPD, yaitu melaksanakan pengajian setiap bulannya di berbagai masjid yang berbeda di Kota Semarang. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti, Ibu Wiwik sebagai salah satu pendiri MPD non-disabilitas menjelaskan bahwa Majelis Pengajian Difabel (MPD) melakukan pengajian di berbagai masjid yang berbeda sebagai upaya untuk meningkatkan inklusivitas di lingkungan masjid, baik dari segi infrastruktur yang ada di masjid tersebut

¹⁸ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel (MPD), Wawancara pada 28 Mei 2024.

¹⁹ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 200.

apakah sudah aksesibel bagi penyandang disabilitas dan juga dari segi sosial apakah masyarakat sekitar sudah bisa bersosialisasi baik dengan penyandang disabilitas atau masih ada stigma dan pandangan negatif kepada penyandang disabilitas. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti sangat ingin meneliti secara komprehensif gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) dengan judul **“Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah disampaikan di atas dapat dijabarkan poin-poin rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD)?
2. Bagaimana Majelis Pengajian Difabel (MPD) menyediakan fasilitas untuk memudahkan akses penyampaian dakwah terhadap jamaah penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang bersumber dari rumusan masalah ini ada dua, yaitu *Pertama*, penelitian ini menggambarkan tentang mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) pada penyandang disabilitas. *Kedua*, penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan berbagai fasilitas yang disediakan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) bagi para jamaahnya untuk dapat mengakses materi dakwah yang disampaikan menyesuaikan dari kebutuhan masing-masing para penyandang disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu secara teoretis dan juga praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam mengembangkan pengetahuan dakwah dan komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga mampu berkontribusi untuk memberi pemahaman tentang gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas di Kota Semarang.

Secara praktis, penelitian ini mampu berkontribusi bagi lembaga-lembaga yang menaungi penyandang disabilitas untuk dapat melakukan gerakan dakwah sehingga kegiatan dakwah Islam dapat dilakukan secara masif di kalangan disabilitas. Tidak hanya itu saja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi akademis bagi peneliti lainnya yang relevan dengan judul sehingga mampu menyempurnakan dan menjadi bahan pembandingan dari penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, posisi kajian pustaka sangat

diperlukan dan sangat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui teori-teori sebelumnya. Secara garis besar, kajian pustaka dapat menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Tidak hanya itu saja, penelitian terdahulu dapat menjadi sebuah tolak ukur bagi peneliti dalam melakukan penelitian, apakah penelitian yang dilakukan orisinal atau tidak sehingga mampu mengembangkan ide-ide baru dalam penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan disabilitas dan gerakan dakwah sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis oleh Hanifah Risti Aini berjudul **“Gerakan Difabel Sebagai Gerakan Sosial Baru Studi Kasus Atas Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia dan Dewan Pengurus Pusat Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (DPP GERATIN)”** terbit pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian menggunakan metode studi kasus pada dua organisasi difabel, yaitu GERKATIN yang berada dibawah naungan pemerintah dan SIGAB yang merupakan organisasi swadaya atau non-pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, kedua gerakan ini secara ideologis sama-sama fokus pada identitas disabilitas dan

berupaya membentuk kembali paradigma disabilitas secara lebih luas sehingga kedua organisasi tersebut masuk dalam kategori gerakan sosial baru. Masyarakat dirancang untuk menciptakan kesetaraan, dan tidak ada klasifikasi normal dan abnormal. Keduanya berupaya mencapai hal ini melalui masalah aksesibilitas. Dari sudut pandang aktor dan partisipan, orang-orang dalam kedua gerakan ini mempunyai latar belakang yang berbeda. *Kedua*, SIGAB jauh lebih komprehensif dalam hal pertimbangan umum permasalahan disabilitas dibandingkan dengan GERKATIN.²⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada hal kajian disabilitas dalam sebuah gerakan sosial dan menggunakan penelitian lapangan. Perbedaannya ada pada fokus pembahasan yang akan diteliti. Fokus pembahasan dalam penelitian tersebut terkait dengan gerakan sosial baru yang dilakukan oleh organisasi yang menaungi para disabilitas, sedangkan fokus pembahasan penulis tentang gerakan dakwah terhadap disabilitas yang mobilisasi gerakannya di atur oleh penyandang disabilitas itu sendiri dan bantuan dari beberapa

²⁰ Hanifah Risti Aini, Gerakan Difabel Sebagai Gerakan Sosial Baru Studi Kasus Atas Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia dan Dewan Pengurus Pusat Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (DPP GERATIN) (Tesis-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

relawan non-disabilitas.

Kedua, artikel jurnal dengan judul **“Kegiatan Tabligh di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara”** yang ditulis oleh Mukhlis Aliyudin, Nizam Mahlufi, Sitti Sumijaty yang terbit pada Juni 2019.²¹ Penelitian tersebut membahas proses penyampaian tabligh yang dilakukan oleh Jama’ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu kepada penyandang disabilitas khususnya tunarungu wicara. Selain itu, jurnal tersebut membahas tentang materi tabligh yang disampaikan dalam bentuk komunikasi total dan metode yang digunakan dalam penyampaian materi tablighnya. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang datanya didapatkan berdasarkan situasi dan temuan yang ada di lapangan kemudian dideskripsikan.

Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tabligh yang dilakukan memiliki berbagai hambatan seperti perbedaan kemampuan berbahasa Isyarat dan faktor lainnya, salah satunya faktor psikologi. Untuk materi tabligh yang disampaikan adalah materi motivasi dengan maksud meningkatkan motivasi hidup, penerapan praktik keagamaan yang meliputi praktik sholat, mengaji,

²¹ Nizam Mahlufi, Sitti Sumijaty, dan Mukhlis Aliyudin, “Kegiatan Tabligh Di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara” 4, no. April (2019): 127–44.

ketauhidan, akhlak, muamalah yang mengarah kearah ibadah yang praktis tetapi tidak menyimpang dari syariat Islam. Untuk metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan Komunikasi Total, yaitu bahasa pengganti ketika terjadinya komunikasi yang tidak berbentuk suara, meliputi penggunaan sistem bahasa isyarat, ejaan menggunakan jari, gerak bicara, membaca ujaran, amplifikasi (pengerasan) atau penekanan pada suara, gestur, pantomim, menggambar dan menulis.

Artikel jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu jama'ahnya merupakan penyandang disabilitas. Perbedaannya yaitu terletak pada sasaran mad'u-nya. Dalam jurnal tersebut mad'u-nya khusus menysasar tunarungu dan tunawicara, sedangkan penelitian ini sasarannya kepada beragam disabilitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fathayatul Husna, Futri Syam dkk. dengan judul **“Dakwah Disabilitas: Majelis Dai Muda (MDM Bulukumba), Media Dan Anak Muda”** yang terbit pada tahun 2023.²² Artikel jurnal tersebut membahas pelopor kegiatan dakwah di daerah Bulukumba Sulawesi Selatan, yaitu Majelis Dai

²² Muhibbul Subhi Fathayatul Husna, Futri Syam, Dony Arung Triantoro, Raudhatun Nafisah, “Dakwah Disabilitas: Majelis Dai Muda (MDM Bulukumba), Media Dan Anak Muda,” *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023): 89–112.

Muda (MDM) Bulukumba yang mempunyai tiga target dakwah, yaitu disabilitas, jamaah ibu-ibu dan para anak-anak muda jalanan. Gerakan dakwah tersebut memiliki target untuk menyasar kalangan pemuda dan penyandang disabilitas yang memang menjadi isu terkini. Penelitian yang dilakukan menggunakan konsep *Identity Negotiation* dan *Expressing Islam*. Konsep negosiasi identitas yang ditenarkan Stella Ting Toney mengungkapkan bahwa negosiasi dilakukan di ruang publik oleh setiap orang yang digunakan agar dirinya diterima terutama saat berada di lingkungan budaya yang berbeda. Kemudian konsep *expressing islam* oleh Greg Fealy menjelaskan bahwa aktivitas di media seorang muslim merupakan sebuah alat untuk mengekspresikan keislamannya di ruang publik. Bukan hanya media saja, akan tetapi ekspresi keislaman juga dapat ditemui sehari-hari untuk menunjukkan identitas seseorang. Teori-teori tersebut berkaitan dengan gerakan dakwah yang dilakukan MDM Bulukumba di media sosial.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah salah satu sasaran dakwah yang dilakukan MDM Bulukumba yaitu terhadap penyandang disabilitas. Ada beberapa metode dalam penyampaian materi dakwahnya seperti membina melalui pendekatan emosional, silaturahmi yang dijalin dan mengembangkan Sumber Daya manusia (SDM) yang

dikhususkan untuk penyandang disabilitas. Gaya dakwah MDM tersebut, menurut hemat peneliti menunjukkan bahwa dakwah disabilitas diharapkan mendorong partisipasi dan ekspresi difabel di ruang publik. Artikel jurnal yang telah dijabarkan di atas memiliki kesamaan objek penelitian dengan penulis, yaitu penyandang disabilitas. Majelis tersebut sama-sama melakukan gerakan dakwah yang sasarannya adalah disabilitas. Perbedaannya ada pada lokasi penelitian dan inisiator gerakan dakwahnya. Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu di Semarang, Jawa Tengah sedangkan dalam artikel jurnal tersebut di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Majelis yang akan penulis teliti inisiator gerakan dakwahnya adalah penyandang disabilitas yang menjadi keunikan dalam penelitian ini. Hal ini berbeda dengan Majelis Dai Muda yang inisiator pendirian majelisnya berasal dari kalangan non-disabilitas.

Keempat, artikel jurnal oleh Sitti Arafah berjudul **“Pemenuhan Hak-Hak Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar”** yang terbit pada tahun 2022.²³ Penelitian tersebut mencoba untuk menggambarkan hak keagamaan penyandang disabilitas di kota Makassar yang perlu dipenuhi dengan mengumpulkan berbagai data berupa observasi, wawancara terhadap informan dan studi

²³ Sitti Arafah, “Pemenuhan Hak-Hak Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar.”

dokumen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hak keagamaan bagi penyandang disabilitas di kota Makassar yang perlu dipenuhi nyatanya belum dipenuhi secara optimal dibuktikan dengan masih minimnya aksesibilitas layanan ibadat dan kebutuhan ibadat lainnya sehingga masih menimbulkan ketidakmandirian dan ketidaknyamanan penyandang disabilitas. Meskipun pemerintah telah memfasilitasi kebutuhan dari penyandang disabilitas, namun pada praktiknya masih belum sesuai dengan harapan.

Kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mencoba untuk mengkritisi pemenuhan hak keagamaan bagi disabilitas di kalangan masyarakat. Adapun perbedaanya, yaitu dalam penelitian ini mencoba untuk menelusuri bagaimana pemenuhan hak keagamaan disabilitas lewat gerakan dakwah yang diinisiasi oleh penyandang disabilitas melalui Majelis Pengajian Difabel (MPD) sehingga mampu untuk membangkitkan semangat perubahan bagi penyandang disabilitas di Kota Semarang.

Setelah menjelaskan beberapa penelitian di atas, disimpulkan bahwa studi terkait dengan disabilitas dan gerakan dakwah menjadi topik yang menarik untuk diteliti, namun belum ada penelitian yang mengkaji gerakan dakwah yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sebagai upaya

meningkatkan eksistensi penyandang disabilitas di masyarakat sekaligus mampu untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam lewat dakwah. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terkait gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel Semarang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ucca Arawindha berjudul “**Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang**” yang diterbitkan di tahun 2023.²⁴ Jurnal tersebut membahas terkait dengan aksi sosial Komunitas Sahabat Difabel (KSD) dalam melakukan advokasi hak-hak penyandang disabilitas di Kota Semarang. Penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aksi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) merupakan bentuk gerakan sosial baru, karena mengangkat isu kemanusiaan. Selain itu, dalam melakukan aksi sosial, KSD memberikan edukasi dan *disability awareness* pada masyarakat dengan memanfaatkan media sosial. KSD juga memanfaatkan jejaring sosial dalam melakukan advokasi hak-hak

²⁴ Ucca Arawindha, “Advokasi Hak Penyandang Disabilitas Sebagai Gerakan Sosial Baru Di Kota Semarang,” *Journal of Disability Studies: Inklusi* 10, no. 02 (2023): 176–92.

penyandang disabilitas di Kota Semarang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu terkait dengan gerakan sosial oleh komunitas di Kota Semarang. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah komunitas yang akan diteliti. Dalam penelitian tersebut, KSD merupakan komunitas yang melakukan aksi sosial berupa berbagai kegiatan dalam bentuk *charity*, advokasi, dan pemberdayaan pada penyandang disabilitas di Kota Semarang. Berbeda halnya dengan Majelis Pengajian Difabel (MPD) yang merupakan sebuah komunitas bagi umat Islam di Kota Semarang dengan melakukan berbagai kegiatan berupa dakwah dan kajian keislaman lainnya.

Keenam, penelitian yang berjudul **“Membangun Inklusivitas Keberagamaan Antara Masyarakat Dengan Penyandang Tunadaksa Melalui Bimbingan Fikih Ibadah Di “Rumah Kasih Sayang” Desa Krebet Jambon Ponorogo”** oleh Afif Syaiful Mahmudin yang terbit pada tahun 2020.²⁵ Penelitian tersebut membahas terkait permasalahan inklusivitas dalam menjalankan ibadah bagi penyandang disabilitas tunadaksa. Persoalan di masyarakat

²⁵ Afif Syaiful Mahmudin, “Membangun Inklusivitas Keberagamaan Antara Masyarakat Dengan Penyandang Tunadaksa Melalui Bimbingan Fikih Ibadah Di ‘Rumah Kasih Sayang’ Desa Krebet Jambon Ponorogo,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 14–38.

yang menganggap bahwa penyandang disabilitas tunadaksa termasuk golongan yang tidak wajib menjalankan ibadah menjadi pernyataan yang keliru karena selama penyandang tunadaksa tersebut memenuhi ketentuan taklif, maka tidak ada hak istimewa yang menggugurkan kewajiban beribadah bagi kaum difabel (tunadaksa). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di sebuah komunitas penyandang disabilitas “Rumah Kasih Sayang” yang terletak di Desa Krebet Kecamatan Jambon Ponorogo. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tata-cara beribadah yang signifikan bagi tunadaksa, pembinaan ini dijalankan dengan suasana yang ringan dan menyenangkan, sehingga para tunadaksa mampu menerima hampir keseluruhan dari materi. Selain itu, pembinaan tersebut juga berimplikasi besar terhadap cara pandang masyarakat sekitar sehingga memunculkan adanya sikap keterbukaan dan inklusif dalam keberagamaan.

Dari penjelasan di atas terdapat persamaan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu membangun inklusivitas di masyarakat agar penyandang disabilitas mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat tanpa adanya stigma negatif maupun diskriminasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian tersebut hanya

membahas tentang pemberdayaan pada tunadaksa yang ada di komunitas penyandang disabilitas “Rumah Kasih Sayang” sedangkan penelitian penulis membahas tentang pemberdayaan bagi beragam disabilitas yang ada di Majelis Pengajian Difabel melalui gerakan dakwahnya yang masif di Kota Semarang.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, fokus kajian dalam penelitian ini tidak hanya membahas penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas, lebih dari itu dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) menjadi sebuah gerakan masif dengan tujuan untuk memberikan dakwah Islam kepada penyandang disabilitas dan meningkatkan inklusivitas di lingkungan masyarakat. Hak-hak keagamaan dan pemahaman keagamaan bagi penyandang disabilitas dinilai sebagai sebuah hal yang perlu dikembangkan dan diperjuangkan agar penyandang disabilitas mampu menjalani kehidupan sehari-harinya dengan lebih baik sehingga dapat membawa perubahan sosial yang ramah terhadap keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat.

Selain itu, poin utama dalam penelitian ini ingin menunjukkan bahwasanya gerakan dakwah yang menjadi sebuah tindakan kolektif ini mampu dikelola oleh penyandang disabilitas yang dianggap lemah dan tidak

mampu. Sebaliknya, Majelis Pengajian Difabel ini menjadi sebuah wadah bagi para penyandang disabilitas beragam untuk dapat memahami dakwah Islam dan menciptakan masyarakat yang inklusif di Kota Semarang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tulisan ini memiliki jenis penelitian kualitatif dengan menggambarkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Difabel Semarang (MPD) mulai dari tujuan gerakan dakwah yang dilakukan sebagai upaya untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang dapat diterima oleh penyandang disabilitas dan menyusun kolektivitas permasalahan dalam penerimaan dakwah yang dialami oleh penyandang disabilitas sehingga dapat menemukan metode dakwah yang tepat digunakan. Penyajian data ditulis secara deskriptif tentang fenomena gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini mengambil pendekatan studi kasus yang membutuhkan analisis mendalam dan luas dari suatu fenomena sosial yang terjadi.²⁶ Studi kasus digunakan untuk menjelajahi dan memahami suatu fenomena dengan menganalisis data dari satu atau beberapa kasus pilihan peneliti. Studi kasus

²⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 11.

memiliki kendali yang rendah terhadap peristiwa perilaku, karena peneliti hanya mengamati variabel yang ada tanpa dapat mengontrolnya. Selain itu, studi kasus berfokus pada peristiwa kontemporer dibandingkan dengan peristiwa yang sepenuhnya bersejarah.

Riset studi kasus memiliki ciri utama dapat memperlihatkan pemahaman mendalam terhadap kasus secara spesifik. Deskripsi terhadap kasus, mengidentifikasi isu atau masalah dari masing-masing kasus diperlukan untuk menghasilkan temuan yang lengkap. Tema atau masalah penelitian dapat diorganisasikan menjadi kronologi, sedangkan analisis keseluruhan kasus dapat disajikan dengan model teoretis. Untuk tahap akhir studi kasus menghasilkan sebuah penegasan atau pelajaran umum yang didapatkan dari studi kasus tersebut.²⁷

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini bertempat di Kota Semarang, Jawa Tengah dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan selama kurang lebih empat bulan dari bulan Mei – Agustus 2024 untuk melihat secara langsung pelaksanaan dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel (MPD) sehingga dapat mencapai kredibilitas data

²⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137–38.

yang diperlukan dalam menganalisis gerakan dakwah MPD.

3. Sumber Data

Penelitian ini memerlukan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.²⁸ Data primer didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui informan atau narasumber dan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yang merupakan objek dalam penelitian. Data primer merupakan sumber asli atau sumber utama dari sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari 14 orang yang dijadikan sebagai informan atau narasumber, yaitu Pendiri Majelis Pengajian Difabel (3 orang), jamaah Tunanetra (2 orang), jamaah Tunadaksa (2 orang), jamaah Tuli (2 orang), keluarga penyandang disabilitas (2 orang), salah satu dai yang pernah mengisi ceramah di MPD (1 orang), salah satu relawan Majelis Pengajian Difabel (1 orang) dan salah satu masyarakat di sekitar tempat pengajian (1 orang). Data primer selanjutnya, yaitu berupa pengamatan langsung terhadap pengajian yang dilaksanakan MPD.

Data sekunder dalam penelitian merupakan data pendukung atau pelengkap yang menguatkan data primer yang sudah terkumpulkan. Biasanya, data sekunder berupa

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016). Hal. 225

dokumen atau catatan yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Data sekunder yang diambil oleh peneliti berupa arsip kegiatan Majelis Pengajian Difabel (MPD) dari awal berdiri di tahun 2018 hingga saat ini di tahun 2024.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas yang dalam prosesnya memerlukan mobilisasi terhadap berbagai sumber daya agar tujuan dari gerakan dakwah yang dilakukan dapat tercapai. Mobilisasi gerakan dakwah tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi kelompok untuk membangun relasi dan menguatkan solidaritas. Penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas menyesuaikan dari kebutuhan dari masing-masing penyandang disabilitas untuk mencapai efektivitas dakwah. Dengan begitu, gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam lewat aktivitas dakwah itu sendiri, namun hal ini mampu mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas untuk memahami Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi penentu dalam upaya mendapatkan data penelitian. Dengan memahami teknik pengumpulan yang tepat, peneliti dapat menghasilkan data yang sesuai standar dengan yang telah disetujui dalam

langkah-langkah penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan jenis metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengamati suatu objek atau fenomena di lapangan. Dalam konteks penelitian, pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset.²⁹ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan mengobservasi berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD). Observasi dilakukan saat pengajian berlangsung mulai dari awal hingga akhir acara.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.³⁰

Adapun dalam proses wawancara ini peneliti mencari dan memilih responden yang dapat menjelaskan

²⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 231.

³⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 84.

pengalaman dan peristiwa yang dialaminya.³¹ Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada 14 orang terdiri dari Pendiri Majelis Pengajian Difabel (3 orang), jamaah Tunanetra (2 orang), jamaah Tunadaksa (2 orang), jamaah Tuli (2 orang), keluarga penyandang disabilitas (2 orang), salah satu dai yang pernah mengisi ceramah di MPD (1 orang), salah satu relawan Majelis Pengajian Difabel (1 orang) dan salah satu masyarakat di sekitar tempat pengajian (1 orang). Untuk wawancara tidak terstruktur peneliti menggali informasi dengan menyesuaikan dari karakteristik informan sebagai lawan bicara sehingga mampu untuk membangun relasi positif dengan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu data pendukung dalam menguatkan suatu data penelitian. Dokumentasi dalam metode penelitian menurut Sugiyono merujuk pada kegiatan mencatat, mengumpulkan, dan menyimpan informasi atau data yang didapatkan selama proses penelitian.³² Dalam konteks penelitian,

³¹ Nadiatus Salama and Nobuyuki Chikudate, "Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: A Phenomenological Study," *Asian Journal of Business Ethics* 10 no. 1 (2021): 85–102.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

dokumentasi memiliki peran penting untuk memastikan reliabilitas dan transparansi dari suatu penelitian. Dokumentasi yang didapatkan peneliti berupa dokumen elektronik dalam bentuk teks dari pihak Majelis Pengajian Difabel, foto kegiatan dan flyer kegiatan Majelis Pengajian Difabel (MPD).

6. Uji Keabsahan Data

Penggunaan uji keabsahan data dalam suatu penelitian berguna untuk mencapai kredibilitas data empiris yang telah dikumpulkan. Kredibilitas merupakan data yang telah terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, baik secara teori atau konsep. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan mengamati data yang didapatkan telah sesuai dengan kebutuhan penelitian atau belum. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dengan cara melakukan observasi dengan berbagai sudut pandang sehingga mendapatkan posisi yang sebenarnya dari apa yang ditelusuri. Dengan begitu, peneliti dapat mengecek apakah data yang dimiliki sudah benar dan dapat menggambarkan realitas.³³

³³ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*, ed. Tim UB Press (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 95–96.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian studi kasus menurut Robert K. Yin memiliki 6 tahap, yaitu *Plan*, *Design*, *Prepare*, *Collect*, *Analyze* dan *Share*.³⁴ *Plan* atau perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi situasi yang relevan untuk melakukan studi kasus dan memahami definisi ganda dari penyelidikan studi kasus. *Design* merupakan langkah untuk mengidentifikasi desain studi kasus apakah kasus tersebut tunggal atau ganda, holistik atau terpancang (*embedded*). Kemudian tahap *prepare* dimana peneliti mengasah keterampilan dan mengembangkan protokol studi kasus. *Collect* merupakan tahapan untuk mengumpulkan data dengan mempertimbangkan enam sumber data, mencari bukti triangulasi dari sumber yang berbeda dan mengumpulkan data ke dalam basis data studi kasus yang komprehensif. *Analyze* digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data dengan cara yang berbeda-beda, memperhatikan pola, wawasan dan konsep yang menjanjikan serta membangun strategi umum dengan memperhatikan lima teknik analitik. Terakhir, *Share* yang bertujuan untuk menentukan audiens dan mampu menyajikan materi dalam bentuk tekstual dan

³⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2018), 31.

visual.³⁵

³⁵ Burhan Bungin dan Marlinda Irwanti, *Qualitative Data Analysis: Manual Data Analysis Procedure (MDAP)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2022), 92–93.

BAB II

MOBILISASI GERAKAN DAKWAH, KOMUNIKASI KELOMPOK, IDENTITAS SOSIAL DAN DAKWAH DISABILITAS

A. Mobilisasi Gerakan Dakwah

Mobilisasi memiliki pengertian yang luas dan berbeda di beberapa bidang tertentu. Dalam penelitian ini, pengertian mobilisasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada gerak yang mudah atau cepat dan dapat diartikan sebagai sebuah perputaran.³⁶ Mobilisasi merupakan proses suatu kelompok memiliki kontrol penuh terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk suatu tindakan kolektif.³⁷ Mobilisasi diperlukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi dakwah yang berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam memerlukan mobilisasi dalam aktivitasnya sehingga mampu untuk mencapai tujuan dakwah dan meningkatkan eksistensi dakwah Islam di kalangan masyarakat. Dakwah menjadi sebuah fenomena sosial yang

³⁶ Tim Redaksi KBBI, “Mobilisasi Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, 2024, <https://kbbi.web.id/mobilisasi>. diakses 16 Agustus 2024

³⁷ J. Craig Jenkins, “Resource Mobilization Theory and The Study of Social Movements,” *Annual Review Sociology* 9 (1983): 532.

bersifat dinamis sehingga dakwah memiliki berbagai macam cara dalam penerapannya.

Dalam menjalankan aktivitas dakwah, Ismail dan Hotman (2011) merumuskan empat paradigma pemikiran dakwah yang dapat diterapkan oleh umat Islam, yaitu Paradigma Tabligh, Paradigma Pengembangan Masyarakat, Paradigma Harakah atau Pergerakan dan Paradigma Kultural.³⁸ Dalam penelitian ini, aliran pemikiran dakwah yang menarik untuk diteliti dari Majelis Pengajian Difabel lebih kepada paradigma dakwah harakah atau pergerakan karena aktivitas dakwahnya tidak hanya berupa ceramah saja, tetapi lebih luas lagi menuju ke arah kesejahteraan dan pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas di Kota Semarang. Tentunya untuk mencapai ke arah tersebut dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak termasuk keluarga, masyarakat dan pemerintah. Menurut Al-Qaththani dikutip dari Rasad dan Nugraha mendefinisikan gerakan dakwah atau dakwah harakah sebagai sebuah gerakan yang memiliki orientasi pengembangan bagi masyarakat Islam dengan sistematika dimulai dari perbaikan individu (*ishlah al-fard*), perbaikan keluarga (*ishlah al-usrah*), perbaikan masyarakat

³⁸ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 213.

(*ishlah al-mujtama'*), serta perbaikan pemerintah dan negara (*ishlah al-daulah*).³⁹

Gerakan dakwah utamanya menekankan pada aksi nyata dibandingkan hanya wacana dalam pelaksanaan dakwah. Adapun makna gerakan dalam dakwah, meliputi berbagai aktivitas dakwah, metode dakwah dan juga strategi dakwah yang dilakukan oleh organisasi dakwah terhadap mad'u. Gonibala mengutip dari buku Ilyas Ismail berjudul "*Paradigma Dakwah Sayid Quthub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*" menyebutkan ada empat ciri utama metodologi dakwah harakah, yaitu *Pertama*, organisasi dakwah merupakan wadah yang berfungsi untuk menghimpun umat (dakwah *jama'iyah*). *Kedua*, di dalam organisasi dakwah tersebut terdapat jamaah inti sebagai tenaga penggerak dan pendukung utama dakwah. *Ketiga*, dakwah bergerak atau dilaksanakan dengan proses yang dimulai dari bawah (*bottom up*) dan dari lingkungan

³⁹ Abdul Rasad dan Firman Nugraha, "Gerakan Dakwah Dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Menuju Kerukunan Umat Beragama," *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 5, no. 1 (2023): 165-166.

terkecil. *Keempat*, dakwah berorientasi kepada mad'u dan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat.⁴⁰

Mobilisasi dalam sebuah gerakan dakwah menjelaskan bagaimana organisasi atau komunitas dakwah yang menaungi aktivitas dakwah Islam bagi masyarakat mampu mengoptimalkan kerja dakwah lewat perputaran sumber daya yang dimiliki sehingga dapat membawa keberhasilan dakwah yang jauh lebih efektif dan berkelanjutan. Aktivitas dakwah tidak hanya sebatas pada penyampaian pesan ajaran-ajaran Islam saja, akan tetapi Rasulullah SAW. dalam dakwahnya di kota Madinah juga mengajarkan pentingnya melakukan gerakan dakwah yang dilakukan lewat pendirian masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshor, membangun komunikasi dengan seluruh komunitas, dan membuat Piagam Madinah yang mampu membawa perubahan sosial di kota Madinah pada masa itu.⁴¹

Oleh karena itu, untuk menjelaskan mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian

⁴⁰ Rukmina Gonibala, *Rekayasa Sosial Masyarakat Muslim Minoritas: Strategi Dakwah Di Perkotaan* (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2014), 9–10.

⁴¹ Muhammad Syarif dkk., “Dakwah Rasulullah Di Madinah : Piagam Madinah Dan Perubahan Sosial,” *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 159–60.

Difabel, peneliti menggunakan teori mobilisasi atau lebih dikenal dengan teori mobilisasi sumber daya sebagai pisau analisis untuk mengetahui sejauh mana Majelis Pengajian Difabel mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang ada dalam menjalankan aktivitas dakwah terhadap penyandang disabilitas di Kota Semarang. Adapun teori mobilisasi pertama kali dicetuskan oleh Anthony Oberschall yang berasumsi bahwa terjadinya ketidakpuasan di masyarakat memerlukan variabel perantara untuk menerjemahkan ketidakpuasan menjadi pernyataan organisasi atau kelompok. Sumber daya dan berbagai struktur mobilisasi dibutuhkan untuk membuat ketidakpuasan kolektif. Teori ini juga menegaskan pendayagunaan sumber daya secara efektif sangat penting dalam menunjang sebuah gerakan yang keberhasilannya perlu pengorganisasian dan teknik yang baik.⁴² Teori mobilisasi sumber daya menjadi teori generasi baru yang menekankan kesinambungan antara sebuah gerakan dan tindakan strategis, rasionalitas aktor gerakan, dan peran

⁴² Ahmad Atang, *Gerakan Sosial Dan Kebudayaan* (Malang: Intrans Publishing, 2018), 87.

gerakan sebagai agen perubahan sosial bagi suatu kelompok.⁴³

Teori mobilisasi sumber daya sebagai bagian dari gerakan sosial mampu mendorong individu untuk membentuk identitas kolektif yang dapat menjadi salah satu bentuk sumber daya, berupa insentif material dan solidaritas kelompok yang dibangun berdasarkan tujuan kolektif tersebut.⁴⁴ Akses ke berbagai sumber daya sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan kemampuan kelompok untuk dapat memobilisasi sumber daya yang ada demi mencapai tujuan perubahan sosial bersama.⁴⁵

Adapun terjadinya sebuah gerakan tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam gerakan sosial. Berikut faktor-faktor dalam teori mobilisasi sumber daya yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas sebuah kelompok atau organisasi:

⁴³ J. Craig Jenkins, "Resource Mobilization Theory and The Study of Social Movements," *Annual Review Sociology* 9 (1983): 527–28.

⁴⁴ Akbar Golhasani and Abbas Hosseinirad, "The Role of Resource Mobilization Theory in Social Movement," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 3, no. 6 (2016): 2.

⁴⁵ Bob Edwards and Patrick F. Gillham "Resource Mobilization Theory," *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*, 2015, 12.

a. Organisasi Gerakan Sosial

Menurut McLaughlin dikutip dalam Curtis & Zucher mencatat bahwa sebuah gerakan sosial memiliki beberapa karakteristik, yaitu terdapat sistem nilai bersama, rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas, norma-norma dalam bertindak, dan struktur organisasi.⁴⁶ Organisasi gerakan sosial menjadi penentu berhasil tidaknya suatu gerakan, tergantung dari seberapa banyak partisipan yang bergabung ke dalam organisasi, apa pengorbanan yang mereka lakukan, cara mengarahkan mereka dan bagaimana bertahan terhadap pihak oposisi. Ada dua tipe dalam organisasi gerakan sosial menurut Della Porta dan Diani, yaitu *Pertama*, organisasi gerakan profesional dapat diidentifikasi lewat kepemimpinan yang konsisten untuk menggerakkan sumber daya. *Kedua*, Organisasi gerakan partisipatif yang berkaitan dengan tinggi rendahnya partisipasi dari anggota gerakan sosial.⁴⁷

⁴⁶ Jr. Russell L. Curtis and Jr. Louis A. Zurcher, "Social Movements: An Analytical Exploration of Organizational Forms," *Social Problems* 21, no. 3 (1974): 356–370.

⁴⁷ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements: An Introduction*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing, 2020), 145.

b. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam mobilisasi sumber daya memiliki kedudukan yang sangat penting karena mampu menginspirasi komitmen, memobilisasi berbagai sumber yang ada, menciptakan peluang-peluang, menyusun berbagai strategi, membingkai tuntutan-tuntutan, dan mempengaruhi hasil dari suatu hal.⁴⁸ Definisi dari pemimpin gerakan adalah seseorang yang berperan sebagai pembuat keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi para anggotanya untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial. Menjadi pemimpin berarti memiliki resiko dan tanggung jawab yang lebih besar dari anggotanya, namun pemimpin biasanya mendapatkan keuntungan dalam hal status dan wewenang, terkadang juga dalam hal kekayaan atas posisinya dalam suatu organisasi gerakan sosial.

c. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Sumber daya memiliki beberapa tipe yang dibagi oleh Edwards dan McCarthy sebagai berikut:

Pertama, Sumber Daya Moral meliputi legitimasi,

⁴⁸ Aldon D. Morris and Suzanne Staggenborg, *Leadership in Social Movements, The Blackwell Companion to Social Movements* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004).

dukungan solidaritas, dukungan simpatik dan dukungan dari orang atau tokoh terkenal. *Kedua*, Sumber Daya Kultural berupa pengetahuan tentang bagaimana cara mengadakan konferensi pers, mengatur rapat atau pertemuan, membentuk organisasi, mengadakan festival maupun menggunakan internet. Hal ini menyesuaikan dari kompetensi yang bisa menjadi nilai untuk sebuah gerakan sosial. *Ketiga*, Sumber Daya Organisasi Sosial meliputi rekrutmen sukarelawan dan berbagi informasi melalui hubungan kerja, komunitas, masyarakat atau lingkungan. Kemudahan mengakses sumber daya tersebut dapat bervariasi tergantung dari kesesuaian antara legitimasi khusus, bentuk organisasi, dan taktik dari kelompok-kelompok yang terlibat. *Keempat*, Sumber Daya Manusia mencakup tenaga kerja, pengalaman, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu dalam sebuah organisasi atau kelompok. *Kelima*, Sumber Daya Material meliputi sumber moneter, hak milik property, ruang kantor, peralatan dan perbekalan. Sumber daya material menjadi hal

yang sangat krusial karena uang adalah barang yang sangat penting ada dalam memobilisasi gerakan.⁴⁹

d. Jaringan dan Partisipasi

Menurut Oberschall, jaringan sosial memberikan koherensi kelompok dan memberikan kaitan horizontal yang bertindak sebagai fasilitator kunci dalam sebuah tindakan kolektif. *Link* atau kaitan dalam jaringan sosial mempromosikan pengembangan identitas dan solidaritas kelompok. Jaringan sosial juga mampu menguatkan komunikasi dan mendorong pengembangan kemampuan organisasi dan pengalaman kepemimpinan. Dengan adanya jaringan sosial ini juga mendorong partisipasi dari masyarakat untuk terlibat dalam sebuah gerakan.⁵⁰

e. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Menurut Hunter dan Staggenberg dikutip dalam Sukmana menjelaskan bahwa sumber daya dapat berasal dari sumber-sumber eksternal dari

⁴⁹ Bob Edwards and John D. McCarthy, *The Blackwell Companion to Social Movements*, ed. David A. Snow, Sarah A. Soule, and Hanspeter Kriesi (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 125-128.

⁵⁰ I Made Anom Wiranata, *Pemetaan Teori-Teori Gerakan Sosial: Contoh Kasus Di Berbagai Negara* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 53.

masyarakat lokal, baik bersifat tertutup, non-profit, atau dana-dana publik untuk mendukung aktivitas maupun program-program khusus yang dijalankan oleh suatu organisasi gerakan sosial. Kemampuan untuk memanfaatkan sumber dana eksternal tergantung dari hubungan antara masyarakat lokal dengan organisasi gerakan sosial agar dapat menerima organisasi eksternal ini sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, kemampuan untuk memahami kondisi-kondisi masyarakat dibutuhkan untuk memobilisasi tindakan kolektif.⁵¹

Mobilisasi gerakan dakwah menjadi sebuah konsep yang digunakan untuk menganalisis cara kerja dan kinerja gerakan dakwah untuk dapat dimobilisasi kegiatannya demi kepentingan dakwah. Dalam proses mobilisasi gerakan dakwah, kegiatan operasional yang dilakukan mengedepankan komunikasi yang efektif dan mampu diterima dengan baik oleh berbagai pihak baik dari pengurus, anggota, relawan dan jamaah Majelis. Dalam mobilisasi gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas, komunikasi yang digunakan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, namun terdapat pula komunikasi non-

⁵¹ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 176–77.

verbal. Kedua bentuk komunikasi ini digunakan dalam gerakan dakwah secara bersamaan menyesuaikan pada kebutuhan dari masing-masing penyandang disabilitas.

B. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dikutip oleh Fadhilah dkk. (2023) didefinisikan sebagai interaksi secara tatap muka yang melibatkan tiga orang atau lebih dengan tujuan eksplisit berupa pertukaran informasi, menjaga diri, pemecahan masalah dan tiap anggotanya dapat mengingat sifat-sifat anggota yang lain secara tepat.⁵² Dari definisi tersebut terdapat unsur-unsur yang membentuk komunikasi kelompok, yaitu kegiatan dalam komunikasi bersifat langsung atau tatap muka (*face-to-face*), adanya partisipan lebih dari dua individu yang berinteraksi dan saling memengaruhi, penggunaan rencana kerja yang disepakati untuk tujuan kelompok dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Komunikasi kelompok berfungsi sebagai penyambung hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan terapi. Beberapa fungsi tersebut

⁵² Ilmi Nur Fadhilah dkk., *Problematisa Teori Dan Praktik Komunikasi*, ed. Pia Khoirotun Nisa (Jakarta: PT. Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 147.

menjadikan komunikasi kelompok berperan sebagai alat pertukaran informasi dan menjalin hubungan antar individu dalam kelompok. Menurut Cangara dalam Gandasari dkk. (2022) menjabarkan terkait fungsi-fungsi komunikasi kelompok yang pertama adalah fungsi hubungan sosial yaitu kemampuan suatu kelompok memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya. Kedua, fungsi pendidikan menekankan tentang proses suatu kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Fungsi ini akan sangat efektif jika setiap anggota membawa pengetahuan yang bermanfaat bagi kelompoknya. Ketiga, fungsi persuasi, yaitu kemampuan anggota kelompok mempersuasi anggota kelompok lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Keempat, fungsi pemecahan masalah, yaitu pemecahan masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Kelima, fungsi terapi digunakan untuk membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat,

namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.⁵³

Komunikasi kelompok dalam bentuknya memiliki perbedaan karakteristik jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lain. Adapun menurut Daryanto dikutip dari Panuju (2018) menjelaskan bahwa ada dua karakteristik dalam sebuah kelompok, yaitu norma dan peran. Norma merupakan kesepakatan yang disetujui bersama tentang bagaimana sebuah kelompok berperilaku satu dengan yang lainnya. Ada tiga jenis norma dalam kelompok, yaitu norma sosial, norma prosedural dan norma tugas. Dalam norma sosial, kesepakatan yang dibangun mengatur hubungan antara anggota kelompok. Sebagai contoh suatu kelompok menjelaskan tentang larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan saat menghadiri pertemuan atau memberi peringatan agar jangan datang terlambat ketika hadir. Berikutnya, norma prosedural berkaitan dengan uraian secara rinci tentang bagaimana suatu kelompok berjalan. Contohnya, kelompok membuat agenda pertemuan rutin dan bagi individu yang berhalangan hadir dimohon untuk memberikan alasan yang jelas. Terakhir, norma tugas

⁵³ Dyah Gandasari dkk., *Pengantar Komunikasi Antarmanusia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 61.

yang dilakukan untuk memusatkan perhatian terhadap pelaksanaan suatu tugas. Contoh dari norma tugas adalah individu yang mengkritik sebuah ide dari individu yang lain, bukan mengkritik orang yang memberikan ide.⁵⁴

Kelompok formal lebih banyak menekankan pada norma prosedural dan norma tugas yang biasanya dibentuk oleh organisasi untuk membantu kinerja dalam struktur organisasi. Hal ini berkaitan dengan pernyataan dari Maddux dikutip dari Panuju (2018) bahwa efektivitas dari sebuah kelompok terletak pada kerja sama antar individu yang berfokus pada pencapaian sehingga mengalami kesuksesan. Berbeda halnya dengan kelompok yang bersifat individual dapat mengalami sebuah kegagalan. Adapun kelompok yang terbentuk dari inisiatif sejumlah orang biasanya mampu menunjukkan kesolidan, bekerja dengan ikhlas dan kebutuhan untuk berbagi. Ketika ada konflik biasanya lebih mudah diatasi sebab mereka memiliki kesadaran untuk beradaptasi. Sifat kekeluargaan dalam kelompok

⁵⁴ Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Komunikasi Sebagai Ilmu*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 73.

norma sosial ini membuat mereka mementingkan pendekatan musyawarah dan mufakat.⁵⁵

Karakteristik komunikasi kelompok lainnya adalah adanya pembagian peran sesuai dengan kesepakatan yang membentuk sebuah pola atau jaringan komunikasi. Peran individu dalam sebuah kelompok yang bertindak sebagai inisiator atau *Star* merupakan individu yang memiliki intensitas komunikasi paling sering. Kemudian *Bridge* merupakan anggota kelompok dalam satu organisasi yang menghubungkan kelompoknya dengan anggota dari kelompok lain sehingga menjembatani dua atau lebih kelompok bersama-sama. Selanjutnya, *Liaison* memiliki peran yang sama dengan *bridge* tetapi individu itu sendiri bukanlah anggota dari satu kelompok tetapi dia merupakan penghubung di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Terakhir, *Isolate* adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan individu lain. Orang-orang ini cenderung menyerahkan keputusan pada

⁵⁵ Redi Panuju, 74.

anggota lain dan menjalani aktivitas kelompok seperlunya.⁵⁶

Adapun peran dalam komunikasi kelompok membentuk jaringan komunikasi menurut Joseph A. Devito dikutip dari Pratiwi (2024), yaitu pertama, pola lingkaran yang memiliki bentuk melingkar dan tidak memiliki pusat bermakna tidak adanya pimpinan dalam pola ini. Semua anggota posisinya sama dan memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota dalam pola lingkaran bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya. Kedua, Pola Roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu memiliki posisi di tengah-tengah atau di pusat. Individu yang berada di pusat merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Ketiga, Pola Y memiliki pola komunikasi yang relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, namun dinilai tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola

⁵⁶Asri Sulistiawati, "Kajian Teoretis: Analisis Jaringan Komunikasi Interpersonal," *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2017).

Y juga terdapat pimpinan yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Seperti dalam huruf Y terdapat tiga anggota lainnya yang memiliki komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya. Keempat, Pola Rantai dapat dikatakan seperti pola lingkaran yang membedakannya di bagian para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Individu yang berada di posisi tengah-tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain. Kelima, Pola Semua Saluran atau Bintang hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.⁵⁷

Menurut Rakhmat dikutip dari Gandasari dkk. (2022), efektivitas dalam komunikasi kelompok bergantung pada ukuran kelompok, jaringan komunikasi,

⁵⁷ Wulan Dwi Pratiwi, Selvi Sofiawati, dan Iswahyu Pranawukir, "Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Spartan Komando (Sparko) Jakarta Dalam Mempertahankan Eksistensinya," *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 2 (2023), 173-174.

kohesi kelompok, dan kepemimpinan. Ukuran kelompok dapat dilihat dari besar kecilnya, kelompok kecil lebih efektif untuk menyampaikan ide dan gagasan karena jumlah individu yang sedikit, berbeda halnya dengan kelompok besar yang dinilai menghambur-hamburkan waktu oleh anggota-anggota kelompok. Jaringan atau pola komunikasi yang memiliki beberapa tipe, yaitu roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Namun dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda dianggap menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir. Kohesi kelompok bertindak sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Semakin tinggi kohesivitas kelompok, makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok dan mampu tunduk pada norma-norma yang ada. Kemudian kepemimpinan menjadi komunikasi yang secara positif memengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Keempat elemen tersebut menjadi penentu efektivitas dari komunikasi kelompok.⁵⁸

66. ⁵⁸ Gandasari dkk., *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*, 65–

C. Identitas Sosial

Identitas sosial menjadi salah satu teori dalam psikologi sosial kontemporer yang menjelaskan tentang konsep diri terhadap dua atau lebih individu yang tergabung dalam kelompok sosial memiliki kesamaan emosional dan nilai-nilai yang penting terkait keanggotaan kelompok tersebut.⁵⁹ Awal kemunculan teori identitas sosial diperkenalkan oleh Henry Tajfel melalui studinya tentang *minimal group studies*. Dari penelitian tersebut muncul sebuah kategorisasi dalam sebuah kelompok yang dinamakan *In-Group* dan *Out-Group*. Pada dasarnya orang-orang yang masuk ke dalam *In-Group* memiliki tendensi untuk memberi lebih banyak penilaian positif pada anggotanya sendiri yang menjadikannya bias terhadap anggota *Out-Group*. Hal ini dinamakan *In-Group Favoritism effect* yang mendorong individu untuk tergabung dalam kelompok dan memberikannya identitas sosial yang positif. Hal tersebut memberikan definisi kelompok sebagai sekumpulan orang yang memiliki identitas sosial yang sama dan berkompetisi dengan kelompok lain untuk mendapatkan evaluasi positif dari

⁵⁹ Barry Markovsky, Michael A. Hogg, and Dominic Abrams, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes.*, *Contemporary Sociology*, vol. 19, 1998, 7.

lainnya.⁶⁰

Ada tiga asumsi dasar dalam teori identitas sosial menurut Tajfel, yaitu Pertama, individu mengkategorikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*. Kedua, individu mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota *in-group*. Ketiga, konsep diri individu sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain. Seperti contoh ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka dapat masuk kelompok yang unggul atau dominan, sedangkan seseorang memiliki harga diri rendah termasuk ke dalam kelompok inferior. Oleh karena itu, teori identitas sosial ini merupakan campuran dari teori kognitif dan teori motivasi. Teori ini bersifat kognitif sebab tindakan pengkategorisasian dalam kelompok cukup memicu adanya efek-efek kognitif. Teori ini juga bersifat motivasional karena memandang bahwa identitas sosial memotivasi untuk memenuhi kebutuhan harga diri.⁶¹

Teori ini memiliki empat elemen dasar, yaitu kategorisasi, identifikasi, perbandingan dan kekhasan

⁶⁰ Joevarian Hudjana, *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 74–75.

⁶¹ David O Sears Taylor, Shelley E. Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, 12th ed. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 733.

psikologik. Hal ini yang mendasari hubungan individu dengan individu lain atau beberapa individu yang mewakili kelompok masing-masing. Menurut Tajfel dikutip dari Sarwono (2015) mengatakan bahwa setiap orang memiliki identitas personal dan identitas sosial. Individu memiliki sekumpulan identitas yang akan muncul tergantung kepada situasi dan kondisi. Perilaku seseorang dapat berbeda-beda dalam suatu hubungan, karena dalam hubungan antarkelompok seseorang memiliki perilaku kelompok yang berbeda dengan perilaku individual. Oleh karena itu, identitas sosial dikaitkan dengan hak, kewajiban, dan sanksi-sanksi normatif yang dipadukan menjadi sebuah peran (*role*). Hal ini yang memunculkan berbagai atribut-atribut yang menjadi ciri khas antar kelompok.⁶²

Teori identitas sosial mampu menjelaskan perubahan sosial yang terjadi saat kelompok mengadopsi nilai-nilai baru atau dasar-dasar perilaku yang diterima secara luas dalam kelompok masyarakat. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa dalam relasi antar kelompok, yang mana kelompok lebih rendah akan berupaya meningkatkan statusnya agar sejajar dengan kelompok dengan status lebih tinggi. Upaya peningkatan status ini

⁶² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial (Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial)* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2015), 69–71.

dapat melalui mekanisme pengaruh sosial. Perubahan sosial dapat dimulai baik oleh kelompok minoritas dapat dilakukan dengan cara memengaruhi melalui argumen yang persuasif dan melakukan mobilisasi protes sosial atau aksi kolektif.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Zomerén, Postmes & Spears (2008) menerangkan bahwa berbagai penjelasan aksi kolektif yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial belum dapat menggabungkan faktor-faktor individual dan sosial yang berperan. Oleh karena itu, Zomerén dkk. Mengkenalkan *Social Identity Model of Collective Action* (SIMCA) yang mana aksi kolektif dapat diprediksi oleh identitas, ketidakadilan, dan efikasi. SIMCA merupakan perspektif integratif untuk menjelaskan aksi kolektif dimana identitas sosial berperan sentral untuk memotivasi aksi kolektif secara langsung dan secara simultan menjembatani penerimaan ketidakadilan dan efikasi kelompok dalam menjelaskan aksi kolektif.⁶³

⁶³ Martijn van Zomerén, Tom Postmes, and Russell Spears, "Toward an Integrative Social Identity Model of Collective Action: A Quantitative Research Synthesis of Three Socio-Psychological Perspectives," *Psychology Bulletin* Vol. 134, (2008): 504–535.

D. Dakwah Disabilitas

Dakwah memiliki makna yang sangat luas, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mengamalkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. berupa Al-Qur'an dan Hadits. Pada saat ini dakwah tidak hanya mengajak kepada hal-hal yang bersifat normatif akan tetapi dakwah bertujuan untuk mencapai adanya suatu perubahan baik nilai, sistem-sistem perilaku maupun perubahan sosial budaya.⁶⁴ Perubahan yang dimaksud adalah mengajak seseorang untuk dapat mencegah segala kemungkaran dan menjalankan perbuatan yang makruf (*amr ma'ruf nahi munkar*). Selain itu, dakwah juga memiliki maksud untuk mengubah sikap mad'u yang awalnya tidak paham mengenai ajaran Islam perlahan mulai memahami dan mengamalkannya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan tujuan dakwah, yaitu mendapatkan Ridho dari Allah SWT agar manusia senantiasa hidup bahagia dan sejahtera di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat.

Menurut Toha Yahya Omar (2016) dikutip dalam bukunya berjudul 'Islam dan Dakwah' mengatakan bahwa agama Islam memiliki peranan dalam menghilangkan rasa rendah diri manusia dan meyakini bahwa semua manusia

⁶⁴ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019), 3.

itu sama tanpa adanya perbedaan dengan manusia lain kecuali ketaqwaan terhadap Allah SWT.⁶⁵ Hal ini yang menjadi dasar bahwa setiap umat Islam berhak menyampaikan dan menerima dakwah Islam termasuk bagi para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam kehidupan sehari-harinya. Keterbatasan tersebut tidak serta-merta menjadikan penyandang disabilitas dikecualikan dan tidak memiliki kewajiban untuk menjalankan berbagai syariat Islam. Justru penyandang disabilitas menjadi sebuah entitas yang perlu memahami ajaran-ajaran Islam secara khusus menyesuaikan dari kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas.

Penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas dinilai menjadi sebuah hal yang memerlukan metode dan strategi khusus agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mampu memahami mad'u penyandang disabilitas. Adapun penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas tidak cukup hanya dengan memberikan ceramah keagamaan saja, tetapi perlu adanya tindakan nyata yang mampu membawa perubahan sosial dan memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan keagamaan yang dialami

⁶⁵ M. Toha Yahya Omar, *Islam Dan Dakwah* (Jakarta: AMP Press, 2016), 62.

oleh penyandang disabilitas. Oleh karena itu, alternatif yang dapat ditawarkan untuk dapat menyampaikan dakwah dengan tindakan nyata adalah menggunakan metode dakwah *bil-hal*.

Dakwah *bil-hal* memiliki pengertian untuk menyeru kepada Allah SWT. dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat lewat tindakan nyata yang sesuai dengan kondisi manusia.⁶⁶ Dalam konteks dakwah *bil-hal* kepada penyandang disabilitas perlu adanya pemahaman terkait kebutuhan yang diperlukan oleh sasaran dakwah, seperti contoh penyampaian dakwah terhadap Penyandang Tuli tidak akan efektif hanya dengan dakwah *bil-lisan* saja karena keterbatasan dalam mendengar suara yang dialami oleh Tunarungu dan Tunawicara sehingga tidak memahami pesan dakwah. Hal tersebut menjadi lebih efektif jika dakwah disampaikan dengan menggunakan visualisasi, tulisan atau gerak tubuh yang mampu ditangkap oleh mereka. Idealnya, dakwah harus dikembangkan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kualitas keislamannya. Dalam hal ini, penyampaian dakwah *bil-hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan berbagai kegiatan nyata yang mampu

⁶⁶ Zainudin, "Korelasi Dakwah *Bil-hal* Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 34 (2018): 71.

mendekatkan penyandang disabilitas pada kebutuhannya secara langsung maupun tidak langsung sehingga mampu mempengaruhi peningkatan kualitas keberagamaan.⁶⁷ Di samping menggunakan metode dakwah *bil-hal*, dakwah disabilitas perlu memerhatikan unsur-unsur dakwah lainnya, seperti subjek dakwah, objek dakwah, pesan dakwah dan media dakwah.

Unsur-unsur dalam dakwah menjadi komponen penting yang ada dalam setiap kegiatan dakwah disabilitas. Subjek dakwah (dai) adalah orang yang menyampaikan pesan dan melaksanakan dakwah kepada orang lain baik dalam bentuk lisan, tulisan, perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok maupun lewat lembaga atau organisasi. Seorang dai yang bertindak sebagai pemimpin spiritual dalam Islam, memiliki karakteristik yang penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan memberikan bimbingan kepada umat Islam. Oleh karena itu, seorang dai perlu memiliki kompetensi dalam berdakwah kepada mad'u dan mampu untuk mengelola energi spiritualnya untuk menghadapi dinamika tantangan dakwah.⁶⁸ Dalam

⁶⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, ed. Munzier Suparta dan Harjani Hefni (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 233.

⁶⁸ Ahmad Hidayat dan Dedy Pradesa, "Mengelola Energi Spiritual bagi Dai: Belajar dari Nabi Ibrahim," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 01 (2021): 25.

dakwah disabilitas, dai difabel memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal mobilitas untuk menjalankan tugas keagamaan mereka. Seperti contoh dai dengan disabilitas fisik atau sensorik membatasi aktivitas dakwah karena kendala dalam melakukan aktivitas fisik dan memberikan ceramah secara verbal. Meski begitu, hal tersebut tidak mengurangi komitmen atau kompetensi mereka dalam hal pengetahuan agama.

Contoh lainnya, seorang dai dengan gangguan pendengaran menggunakan bahasa isyarat atau teknologi bantuan untuk berkomunikasi dengan jamaahnya seperti yang dilakukan oleh Ning Dayiez.⁶⁹ Sementara dai dengan disabilitas daksa mengandalkan bantuan untuk melakukan aktivitas fisik di masjid atau dalam kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun menghadapi rintangan, dai dengan disabilitas sering kali menunjukkan ketabahan dan ketekunan yang luar biasa dalam melayani umat Islam. Mereka mampu menjadi teladan dalam mengatasi hambatan dan membangun kesadaran tentang kebutuhan orang-orang dengan disabilitas dalam konteks

⁶⁹ Febri Ana Nurfanisa dkk., “Non-Verbal Dakwah Communication Model in the Use of Sign-Language.”

keagamaan.⁷⁰

Objek dakwah (mad'u) merupakan orang yang menerima dakwah dan menjadi sasaran dakwah, mad'u dengan disabilitas memiliki karakteristik yang khas dalam konteks pengalaman keagamaan mereka. Disabilitas dapat mencakup berbagai kondisi fisik, sensorik, kognitif, atau mental yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya.⁷¹ Dalam konteks agama, mad'u disabilitas menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi partisipasi dan pengalaman mereka dalam ibadah dan kegiatan keagamaan. Salah satu karakteristik utama dari mad'u disabilitas adalah ketekunan dalam menjalankan ibadah meskipun adanya hambatan fisik atau sensorik. Perlu adanya bantuan tambahan atau modifikasi dalam akses ke tempat ibadah, seperti rampa untuk kursi roda atau sistem pendukung seperti Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk mendengar khutbah. Kemampuan adaptasi seperti ini sering kali merupakan cerminan dari kegigihan dalam menjalankan ajaran agama meskipun dengan kondisi yang membatasi.

⁷⁰ Barkatullah Amin, "Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar Dalam Lensa Studi Disabilitas," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 220.

⁷¹ Rahmah, "Mad'u: Disabilitas Dalam Islam," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 53.

Selain itu, mad'u disabilitas memiliki karakteristik dengan menunjukkan keuletan dalam mencari pengetahuan agama yang mendalam. mad'u disabilitas belajar dengan cara yang berbeda atau melalui sumber-sumber yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti literatur dalam format braille, rekaman audio, atau aplikasi teknologi bantuan lainnya. Keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi membantu memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber keagamaan. Selain itu, mad'u disabilitas memperlihatkan keteladanan dalam kesabaran dan penerimaan terhadap cobaan yang mereka hadapi. Stigma atau persepsi negatif dari masyarakat sekitar masih dihadapi terkait dengan disabilitas mereka, namun kesungguhan dalam beribadah dan belajar tentang agama menjadi inspirasi bagi komunitas sekitar.⁷²

Selanjutnya, pesan dakwah merupakan segala materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang bersumber dari

⁷² Ida Mujtahidah, "From The Mustadh'afin To The Truly Mu'min (Challenge on Diffabled People Empowerment in Indonesia)," in *Proceeding of International Da'wah Confrence (IDACON)*, (Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication Sunan Kalijaga State Islamic University, 2017), 74.

Al-Qur'an dan Hadis. Pesan ini disampaikan sebagai salah satu upaya untuk mengubah manusia agar memiliki keteguhan terhadap aturan Allah SWT. dengan menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam.⁷³

Pesan-pesan dakwah disabilitas utamanya mendorong inklusi sosial yang aktif dalam sebuah komunitas keagamaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemberian akses yang setara bagi individu dengan disabilitas di berbagai ranah keagamaan, termasuk ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial. Pesan dakwah disabilitas menekankan pentingnya kesetaraan di hadapan Allah SWT dan di dalam masyarakat. Hal ini melawan stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas, serta mempromosikan pemahaman bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di mata Allah SWT.⁷⁴ Selain itu, dakwah disabilitas mengajarkan nilai-nilai ketabahan dan ketekunan dalam menghadapi ujian hidup. Individu dengan disabilitas sering kali menunjukkan ketekunan yang luar biasa dalam mengatasi rintangan fisik atau mental mereka, menjadi

⁷³ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 135–138.

⁷⁴ Wahyuni dkk., “Etika Terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 141–142.

teladan bagi semua umat dalam menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan keberanian. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya empati dan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Unsur dakwah berikutnya adalah media dakwah. Media dakwah ialah segala sesuatu yang menjadi alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dan menunjang tercapainya tujuan dakwah.⁷⁵ Meskipun sebagai sebuah perantara, media dakwah menjadi bagian dari sistem dakwah yang memiliki peranan besar dalam menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi aktivitas dakwah.

Menurut Abdullah (2018) terdapat dua sistem saluran komunikasi yang dapat digunakan untuk kegiatan dakwah, yaitu sistem komunikasi tradisional dan sistem media massa modern. Sistem komunikasi tradisional melibatkan komunikasi interpersonal antara dai dan mad'u yang bersifat dialogis seperti ceramah atau khutbah dan diskusi keagamaan. Adapun sistem media massa modern yaitu, media cetak berupa surat kabar, majalah dan bulletin. Media audio berupa podcast dakwah, radio dakwah serta rekaman ceramah keagamaan. Media audio visual dapat

⁷⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 288.

berupa televisi, film maupun video-video dakwah. Selain itu, adanya perkembangan teknologi komunikasi yang memunculkan media sosial melalui internet juga dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah.⁷⁶

Dalam menyampaikan dakwah kepada kelompok disabilitas, diperlukan media yang khusus dan ramah disabilitas. Beberapa macam media dakwah yang efektif untuk kelompok ini mencakup audio, video atau visual, dan teknologi digital. Tentunya pemilihan media dakwah ini menyesuaikan dari kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas. Media audio seperti podcast, rekaman ceramah, dan buku audio sangat efektif bagi mereka yang mengalami gangguan penglihatan. Media visual dapat berupa video dakwah yang dilengkapi dengan *subtitle* dan interpretasi bahasa isyarat bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran. Kemudian pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi mobile dan situs web yang ramah disabilitas sehingga dapat menyediakan akses yang lebih mudah bagi penyandang disabilitas. Fitur aksesibilitas seperti pembaca layar untuk tunanetra dan navigasi yang sederhana sangat penting. Aplikasi dakwah interaktif

⁷⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. 154.

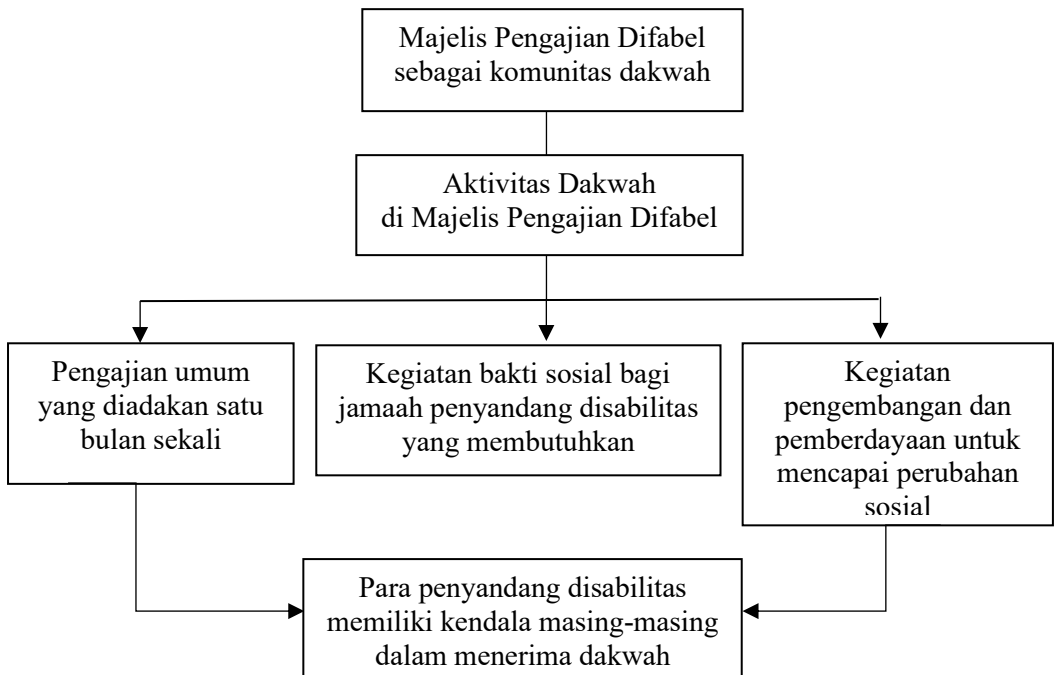
juga dapat menyediakan konten yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, seperti modul pembelajaran agama yang interaktif. Pengembangan media dakwah yang inklusif menunjukkan kepedulian dan komitmen untuk menyampaikan ajaran agama kepada semua individu tanpa terkecuali. Hal ini juga memperkuat prinsip bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan ramah bagi semua umat manusia karena sejatinya agama Islam merupakan *rahmatan lil'alam*, yakni Islam yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam. Universalitas yang ada di dalam nilai-nilai ajaran Islam ini harus menjadi penghubung setiap elemen masyarakat terutama untuk penyandang disabilitas.⁷⁷

⁷⁷ Agustina, “Disabilitas Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Spirit Islam Dalam Meningkatkan Kesenjangan dan Keadilan Sosial Budaya Masyarakat,” *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 2022, 132.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyajikan data-data hasil penelitian yang menyangkut pertanyaan sentral dari penelitian ini tentang bagaimana mobilisasi gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel dan bagaimana dinamika dalam memahami ajaran Islam yang dialami oleh para penyandang disabilitas.⁷⁸ Adapun hasil penelitian ini dirumuskan dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 3.1 Hasil Penelitian

⁷⁸ Nadiatus Salama and Nobuyuki Chikudate, “Unpacking the Lived Experiences of Corporate Bribery: A Phenomenological Analysis of the Common Sense in the Indonesian Business World,” *Social Responsibility Journal* 19, no. 3 (2023): 446–459.

A. Gambaran Umum Majelis Pengajian Difabel (MPD)

1. Profil Majelis Pengajian Difabel (MPD)

Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang merupakan sebuah majelis pengajian khusus untuk penyandang disabilitas di Kota Semarang yang berfungsi sebagai wadah syiar agama Islam sekaligus menjadi wahana komunikasi bagi berbagai jenis Disabilitas dan bertujuan untuk menjaga akidah Penyandang Disabilitas Muslim khususnya di Kota Semarang. Dalam lingkup sosial, penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk memperoleh ilmu agama dan bergaul ditengah-tengah masyarakat. Tetapi dalam kenyataannya, akses penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan menimba ilmu agama masih sangat terbatas. Pada umumnya masyarakat masih banyak memandang sebelah mata keberadaan penyandang disabilitas. Selain itu, sarana serta prasarana yang ada dinilai masih belum ramah disabilitas. Hal ini dirasakan oleh penyandang disabilitas daksa yang masih kesulitan untuk beribadah ke Masjid karena akses masuk ke tempat ibadah harus melalui tangga atau naik trap, bagi penyandang Tuli mengalami kesulitan untuk memahami isi kajian agama karena tidak ada fasilitas juru bahasa isyarat (JBI), penyandang Tunanetra memiliki kesulitan untuk menentukan arah kiblat ketika melaksanakan Salat di masjid karena kurangnya kepekaan dan kepedulian masyarakat untuk membantu mereka. Hal tersebut menjadi salah satu

keresahan yang dialami oleh penyandang disabilitas Muslim terkait dengan aksesibilitas serta inklusivitas dalam beragama.⁷⁹

Pendirian majelis ini juga didasarkan atas keresahan terhadap *founder* komunitas-komunitas difabel di Kota Semarang yang mayoritas Non-Muslim dan dalam kegiatan keagamaan atau perayaan hari besar agama mereka seringkali melibatkan teman-teman Disabilitas Muslim. Melihat kondisi tersebut, beberapa penyandang Disabilitas Muslim di Kota Semarang, yaitu Basuki (Tunanetra), Nien (Tuli), Aisyah Ardani (Penyandang Disabilitas Daksa) dan Wiwik Ariyani (Non Difabel sebagai Koordinator relawan) merasa prihatin dan tergerak untuk menjaga akidah para penyandang disabilitas Muslim sehingga terbentuklah inisiatif untuk menyelenggarakan pengajian khusus bagi teman-teman penyandang disabilitas Muslim di Kota Semarang. Hal ini disampaikan oleh Nien dalam wawancaranya,

“Dulu sebelum ada Majelis Pengajian Difabel saya bergabung ke komunitas difabel yang *foundernya* Non-Muslim. Kemudian karena keprihatinan terhadap akidah Kaum Muslim penyandang disabilitas yang memang dimanjakan oleh bingkisan dan uang akhirnya saya, Pak Basuki dan Mbak Aisyah berinisiatif membuat pengajian. Sempat minder dengan tidak adanya modal, karena

⁷⁹ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

penyandang disabilitas sudah terbiasa ada *transport* dan bingkisan. Yaudah gapapa kita rangkul satu dua orang dulu yang penting bisa istiqomah dan yang penting akidahnya teman-teman tidak melenceng”.⁸⁰

Akhirnya acara pengajian perdana diselenggarakan pada tanggal 23 Februari 2018 di daerah Anjasmara, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang dan pada saat itu hanya 20 orang Penyandang Disabilitas yang hadir.⁸¹ Dalam merangkul teman-teman difabel untuk menghadiri sebuah pengajian tidaklah mudah, karena para penyandang disabilitas sudah terbiasa mendapatkan uang transportasi dan bingkisan saat mengikuti kegiatan bersama founder Komunitas Non Muslim. Meski jamaah difabel yang hadir pada saat itu masih sedikit, hal tersebut tidak menghentikan langkah para *founder* Majelis Pengajian Difabel (MPD) untuk terus menyelenggarakan pengajian secara konsisten. Pelaksanaan pengajian ketika awal didirikan hanya dilaksanakan dua bulan sekali setiap awal bulan di minggu pertama, di mulai dari jam 08.30-11.30 WIB kemudian pengajian dilaksanakan satu bulan sekali sejak bulan Oktober 2018.⁸²

⁸⁰ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

⁸¹ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

⁸² Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 30 Mei 2024.

Berkat konsistensi dalam mengadakan pengajian, jamaah Pengajian Difabel dari waktu ke waktu mengalami peningkatan jumlah jamaah sehingga semakin bertambah dari sebelumnya. Total kurang lebih 300-400 jamaah yang hadir ketika pengajian berlangsung. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh Penyandang Disabilitas saja, tetapi ada juga jamaah non-difabel, yaitu orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, jamaah pengajian tidak hanya dari wilayah Kota Semarang saja, tetapi jamaah dari daerah-daerah di sekitarnya seperti Kendal, Demak, Pati, Solo, Kab.Semarang dan Kudus turut menghadiri pengajian.

Adapun tempat pengajian dilaksanakan di berbagai masjid yang berbeda setiap bulannya dari satu masjid ke masjid yang lain. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan syiar agama Islam untuk penyandang disabilitas dari berbagai penjuru daerah dan juga memiliki upaya untuk mengedukasi takmir masjid agar tempat ibadah tersebut bisa diakses teman-teman Penyandang Disabilitas di daerah tersebut. Beberapa masjid yang pernah dijadikan tempat pelaksanaan pengajian, yaitu Masjid Jami' Mijen, Masjid Manbaul Khair RRI Semarang, Masjid Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang, Masjid An-Nur di Lamper Tengah, Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dan Masjid

Raya Baiturrahman di Jl.Gendong Kel.Sambiroto Kec. Tembalang, Kota Semarang.⁸³

Regulasi terkait peminjaman tempat pengajian dilakukan oleh para *founder* MPD lewat komunikasi dengan pihak Takmir masjid untuk memohon bantuan fasilitas tempat Pengajian. Akan tetapi, ada juga beberapa Takmir masjid lain di Kota Semarang yang memberikan tawaran untuk melaksanakan pengajian Difabel di masjid mereka. Perjalanan MPD dalam melakukan gerakan dakwah ini tentu tidaklah mudah. Di tahun 2020 pada saat pandemi COVID-19 mewabah, Pengajian Difabel tetap dilaksanakan melalui platform Zoom dan Youtube.⁸⁴ Pelaksanaan pengajian dari *offline* dan *online* tidaklah mudah berdasarkan pernyataan dari Aisyah,

“Ketika mulai COVID-19 kita pindah ke *online*, berarti kita perlu medium untuk memberikan *link* karena tidak efektif kita *share link* ke semua peserta, akhirnya pada saat itu kita buat grup. Nah, dari grup itu *link*-nya kita *share* di grup. Untuk grupnya kita bagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok tuli, dewasa disabilitas dan orang tua dengan anak-anak disabilitas. Saat itu yang diperlukan, yaitu mengajarkan jamaah bagaimana cara memakai zoom dan cara mengisi *google form*. Jadi, waktu awal-awal aku bagi beberapa relawan menjadi dua orang dan dimasukkan ke setiap grup Whatsapp untuk bantu pesertanya. Seingatku yang ikut Zoom pertama kali 12

⁸³ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 29 Mei 2024.

⁸⁴ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, flyer kegiatan pengajian diakses via Google Drive pada 30 Mei 2024.

orang. Waktu itu kita mulai ngajarin satu-satu tiap orang kita ajarin pelan-pelan gimana cara pakainya kalau memang belum pernah pakai Zoom. Dan ternyata kebanyakan dari jamaah memang belum pernah pakai waktu itu”.⁸⁵

Melalui kedua platform tersebut, teman-teman penyandang disabilitas yang berdomisili diluar Jawa Tengah hingga diluar pulau Jawa dapat mengikuti Pengajian Difabel. Selama beberapa bulan mengadakan pengajian secara *online*, akhirnya pada bulan Desember 2021 mulai diadakan pengajian *hybrid*, yaitu secara *offline* dan *online*. Untuk jamaah yang hadir secara *offline* hanya dibatasi 75 orang jamaah dengan tetap memenuhi protokol kesehatan yang ditetapkan Pemerintah, sedangkan bagi jamaah yang tidak dapat hadir dapat mengikuti pengajian melalui Zoom dan Youtube.

Majelis Pengajian Difabel sebagai majelis pengajian pertama yang ada di Kota Semarang berperan dalam mengakomodir berbagai kebutuhan penyandang disabilitas dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban mereka sebagai seorang Muslim. Dengan begitu, penyandang disabilitas khususnya yang beragama Islam mampu untuk mencapai derajat kemuliaan meskipun dengan keterbatasan yang dialami. Hal ini sesuai dengan slogan dari Majelis Pengajian

⁸⁵ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

Difabel (MPD), yaitu “Difabel berdaya, bermartabat dan mulia. Sampai jumpa di puncak kemuliaan!”⁸⁶

Dalam menjalankan sebuah komunitas dakwah, tentunya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Majelis Pengajian Difabel. Tantangan tersebut dapat berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal. Hal ini disampaikan Basuki dalam wawancaranya,

“Dari internal sampai hari ini masih ada resistansi karena selama ini banyak orang membuat komunitas untuk kepentingan pribadi. Sampai saat ini Majelis Pengajian Difabel (MPD) kadang-kadang masih dianggap kompetitor oleh komunitas difabel yang lain karena mereka kurang paham. Apalagi kemudian MPD juga merambah ke pemberdayaan seolah-olah mengambil porsi mereka. Padahal kita tidak ingin model begitu. Jadi, kita tetap menghormati komunitas difabel yang ada dengan cara menjadikan ketua komunitas tersebut sebagai koordinator. Ada disabilitas yang tergabung ke komunitas tetapi di MPD mereka tidak membawa nama komunitas yang diikutinya itu. Mereka masuk di MPD karena pribadi saja, pribadi muslim jadi mereka masuk ke MPD. Itu dari sisi internal. Kadang-kadang juga dimarahi oleh penyandang disabilitas karena kita dianggap memanfaatkan penyandang disabilitas. Mereka melihat di organisasi penyandang disabilitas yang lain modelnya seperti itu, jadi mereka digunakan kalau ada bantuan. Kalau tidak ada bantuan ya sudah, tidak ada kegiatan. Makanya di MPD sampai hari ini masih ada asumsi seperti itu. Nah, kita mencoba untuk menghilangkan itu. membuktikan bahwa MPD tidak seperti itu. Kita betul-betul untuk kepentingan semuanya. Makanya slogan-slogan yang kita bawa itu

⁸⁶ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara 28 Mei 2024.

kan difabel berdaya, bermartabat, mulia. Kemudian dari eksternal itu lebih banyak ke faktor ketidaktahuan pihak eksternal di luar MPD. Belum tahu kalau ada MPD, belum tahu bagaimana berinteraksi dengan penyandang disabilitas, belum tahu bagaimana cara menyalurkan bantuan yang tepat kepada penyandang disabilitas. Ada beberapa yang tertipu dengan penyandang disabilitas, dipinjami uang dan lain sebagainya. sehingga orang-orang non-disabilitas merasa jera berhubungan dengan penyandang disabilitas. Padahal hal tersebut tidak dapt dipukul rata semua disabilitas seperti itu. Kita sering mendengar ada orang yang tahu dengan pengajian ini, tapi sikap orang kan beda-beda, ada yang cuek aja, ada yang begitu tahu ikut membantu, ada yang membantu tetapi tidak pernah datang pengajian banyak, jadi wajar seperti itu”.⁸⁷

Tantangan internal dan eksternal yang dialami oleh Majelis Pengajian Difabel ini menunjukkan dinamika dalam berdakwah, khususnya bagi penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas yang tergabung di Majelis Pengajian Difabel ini merupakan kelompok yang tergabung di komunitas difabel mereka masing-masing, seperti contoh Tunanetra bergabung dalam Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI), kelompok Tuli bergabung ke Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) dan lain sebagainya. Ada juga jamaah yang tidak bergabung dengan komunitas manapun dan mengetahui adanya Majelis Pengajian Difabel dari rekan sesama penyandang disabilitas.

⁸⁷ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara 28 Mei 2024.

Hal ini menjadi salah satu mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel dengan menyampaikan sosialisasi adanya pengajian dakwah lewat komunitas-komunitas difabel yang ada di Kota Semarang.⁸⁸

2. Visi dan Misi

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, visi misi merupakan hal yang penting dan fundamental digunakan untuk merumuskan berbagai kegiatan dan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Visi dari Majelis Pengajian Difabel adalah membina Penyandang Disabilitas yang memiliki akhlakul karimah, mandiri dan mulia. Adapun misi Majelis Pengajian Difabel, yaitu *Pertama*, Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama Penyandang Disabilitas Muslim khususnya dan masyarakat Muslim pada umumnya (Ukhuwah Islamiyah). *Kedua*, Menumbuhkan rasa kepedulian dan sosial kepada sesama penyandang Disabilitas dan masyarakat pada umumnya. *Ketiga*, Menumbuhkan rasa cinta, syukur, ikhlas dan tawakal kepada Allah dan mengharapkan keridhoan-Nya. *Keempat*, Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafaatnya di hari akhir.⁸⁹

⁸⁸ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara 28 Mei 2024.

⁸⁹ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 29 Mei 2024.

3. Struktur Organisasi dan Kepengurusan

Majelis Pengajian Difabel memiliki struktur organisasi yang hanya berupa pengurus inti dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Hal ini disampaikan oleh Nien dalam wawancara dengan peneliti pada 28 Mei 2024. Nien menyampaikan bahwa meskipun struktur kepengurusan yang ada saat ini terlihat belum ideal, namun ke depannya akan ada pembaharuan terhadap struktur kepengurusan menjadi lebih lengkap dan lebih terstruktur dengan penambahan sub divisi agar dapat mengoptimalkan kerja dakwah Majelis Pengajian Difabel.⁹⁰ Adapun struktur organisasi dan kepengurusan Majelis Pengajian Difabel sebagai berikut:

- Ketua Majelis Pengajian Difabel: Basuki (Tunanetra)
- Sekretaris Majelis Pengajian Difabel: Puan Setyaningsih/ Nien (Tuli)
- Bendahara Majelis Pengajian Difabel: Aisyah Ardani (Disabilitas Daksa)
- Koordinator Relawan: Wiwik Aryani (Non difabel)

4. Nilai-nilai Dasar Majelis Pengajian Difabel

Nilai-nilai dasar Majelis Pengajian Difabel menjadi sebuah ciri khas atau pedoman bagi komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. Selain itu, dengan adanya nilai-nilai dalam suatu organisasi mampu untuk memotivasi anggotanya

⁹⁰ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

untuk dapat mencapai tujuan bersama. Berikut nilai-nilai Majelis Pengajian Difabel dalam menjalankan berbagai aktivitas dakwah⁹¹:

NILAI	MAKNA
TAUHID	MPD mengedepankan akidah yang lurus dan membina jamaahnya untuk mengimani sifat-sifat Allah, sifat-sifat para-Nabi dan Rasul, dan hal-hal ghaib, seperti malaikat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya.
SYARIAH	MPD mengedepankan pengamalan agama Islam sesuai syariah dan membina jamaahnya untuk menjalankan syariah Islam berdasarkan pedoman Al-Quran dan Hadits.
KASIH SAYANG	MPD mengedepankan kasih sayang dan membina jamaahnya agar memiliki kasih sayang, baik kepada sesama muslim, manusia secara umum, dan lingkungan sekitar.
AKTIF	MPD memposisikan penyandang disabilitas sebagai subjek yang aktif dalam seluruh lingkup kehidupan, termasuk dalam beribadah, berkeluarga, bekerja, dan bermasyarakat.

⁹¹ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 18 Agustus 2024

INKLUSI	MPD mengupayakan keterlibatan positif dan kesetaraan penyandang disabilitas dalam masyarakat umum.
----------------	--

Tabel 3.2 Nilai-Nilai Majelis Pengajian Difabel

B. Kegiatan Dakwah Majelis Pengajian Difabel (MPD)

Aktivitas dakwah tidak dapat berjalan tanpa adanya unsur-unsur dakwah berupa objek dakwah, subjek dakwah, metode dakwah, materi atau pesan dakwah dan media dakwah.⁹² Kelima unsur tersebut peneliti rumuskan dalam dakwah disabilitas yang digunakan untuk berdakwah kepada penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel yang menjalankan berbagai aktivitas dakwahnya mulai dari pengajian umum, melakukan bakti sosial, dan menjalankan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan bagi jamaah Majelis Pengajian Difabel (MPD). Efektivitas kegiatan dakwah yang dilakukan tersebut dapat dilihat melalui mobilisasi terhadap berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga mampu membawa perbaikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari perbaikan individu (*ishlah al-fard*), perbaikan keluarga (*ishlah al-usrah*), perbaikan masyarakat (*ishlah al-mujtama'*), serta perbaikan pemerintah dan negara (*ishlah al-daulah*).⁹³ Pentingnya mobilisasi dalam kegiatan dakwah

⁹² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: Cv. Penerbit Qiara Media, 2019), 31.

⁹³ A Ilyas Ismail, "Paradigma Dakwah Harakah," *Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2011): 243.

Majelis Pengajian Difabel dimaksudkan agar dakwah terhadap penyandang disabilitas dapat membawa perbaikan mulai dari individu penyandang disabilitas agar dapat menjadi pribadi muslim sejati, perbaikan dari segi keluarga penyandang disabilitas, perbaikan masyarakat di sekitar penyandang disabilitas, dan perbaikan pemerintah dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas muslim. Berikut beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel:

1. Pengajian Umum

Mobilisasi kegiatan dakwah Majelis Pengajian Difabel (MPD) yang pertama, yaitu melaksanakan pengajian umum yang dihadiri oleh berbagai penyandang disabilitas beragam mulai dari Tunanetra, Penyandang Tuli, Tunadaksa dan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autisme atau *down syndrome*. Pengajian umum ini dilaksanakan satu bulan sekali dengan menetapkan tanggal pengajiannya di setiap minggu pertama awal bulan.⁹⁴

⁹⁴ Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 12 Mei 2024



Gambar 3.1 Jamaah Majelis Pengajian Difabel

Setiap bulannya, jamaah yang hadir dalam pengajian umum MPD berkisar 200-300 orang jamaah. Adapun jamaah pengajian MPD tidak hanya berasal dari Kota Semarang saja, melainkan dari beberapa daerah terdekat seperti daerah Mranggen, Kabupaten Demak dan Ungaran, Kabupaten Semarang. Antusiasme dan motivasi diri para jamaah MPD yang hadir menjadi sebuah hal yang patut diapresiasi karena tidak mudah bagi para penyandang disabilitas untuk menuju ke lokasi pengajian dengan akses transportasi yang terbatas. Meski begitu, para jamaah difabel ini memiliki cara mereka masing-masing untuk datang. Ada yang menyewa angkot, memodif kendaraan mereka sendiri agar lebih aksesibel, meminta keluarga

atau saudara untuk mengantarkan ke lokasi dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu faktor dalam teori sumber daya berupa organisasi gerakan sosial yang karakteristik spesifiknya ini disampaikan oleh McLaughlin dikutip dalam Curtis & Zuchermen (1974) yaitu adanya rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas.⁹⁵ jamaah Majelis Pengajian Difabel memiliki rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas penyandang disabilitas muslim sehingga mereka secara aktif dan sukarela mengikuti pengajian.

Pelaksanaan pengajian umum ini biasanya dimulai pada pagi hari dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Sebelumnya, pengurus dan relawan Majelis Pengajian Difabel (MPD) sudah terlebih dahulu menyiapkan lokasi pengajian di masjid yang sudah ditentukan, menyiapkan konsumsi dan melakukan *briefing* untuk pembagian tugas ketika pengajian berlangsung. Salah satu strategi yang dilakukan oleh MPD dalam mobilisasi kegiatan pengajian ini adalah melaksanakan pengajian di masjid yang berbeda setiap bulannya. Hal ini bertujuan untuk mengadvokasi pihak masjid beserta takmir masjid

⁹⁵ Jr. Russell L. Curtis and Jr. Louis A. Zurcher, "Social Movements: An Analytical Exploration of Organizational Forms," *Social Problems* 21, no. 3 (1974): 356–370.

terkait fasilitas yang ada di masjid mereka agar lebih akses terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Mobilisasi di berbagai masjid yang berbeda ini juga disampaikan oleh Basuki dalam wawancaranya,

“Untuk pemilihan masjid yang paling penting itu yang lebih mudah izin dan prosedurnya. Ada misi menyelenggarakan pengajian di masjid karena sampai hari ini mayoritas masjid tidak akses dan tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Mereka lebih banyak mementingkan nilai estetik daripada nilai gunanya. Apalagi sampai ramah terhadap disabilitas. Seperti contoh di masjid baiturrahmah dulu belum akses. Setelah kita tempati buat pengajian sekarang sudah ada lintasan untuk kursi roda jadi lebih akses.”⁹⁶

Bagi Edwards dan McCarthy (2004), mobilisasi sumber daya memiliki lima tipe, yaitu sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi sosial, sumber daya manusia dan sumber daya material.⁹⁷ Dari wawancara dengan Basuki tersebut mobilisasi yang digunakan, yaitu mobilisasi moral berupa dukungan solidaritas dan dukungan simpatik dari pihak takmir masjid kepada Majelis Pengajian Difabel. Pendekatan yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel untuk memberikan

⁹⁶ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara 28 Mei 2024.

⁹⁷ Edwards and McCarthy, *Blackwell Companion to Soc. Movements*.

pemahaman kepada masyarakat non-difabel dilakukan dengan cara memobilisasi kegiatan pengajian dari satu masjid ke masjid yang lain. Hal ini juga disampaikan Aisyah yang mengatakan bahwa masyarakat non-difabel terkadang tidak mengetahui bagaimana sulitnya penyandang disabilitas untuk mengakses tempat ibadah karena masyarakat non-difabel tersebut tidak pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas secara langsung. Dengan melaksanakan pengajian di beberapa masjid, takmir masjid mampu memberikan dukungan dan simpati kepada para penyandang disabilitas dan mampu menjadi rekomendasi ke depannya ketika merenovasi masjid agar lebih aksesibel bagi penyandang disabilitas.⁹⁸

Selanjutnya, Para jamaah difabel yang telah sampai lokasi disambut oleh relawan yang bertugas untuk menanyakan apakah memerlukan bantuan untuk akses menuju dalam masjid atau tidak. Selain itu, ada relawan yang bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan jamaah difabel supaya dapat lebih kondusif.

⁹⁸ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.



Gambar 3.2 Pendampingan Jamaah Majelis Pengajian Difabel oleh Relawan

Perekrutan relawan di Majelis Pengajian Difabel menjadi salah satu bentuk dari mobilisasi sumber daya organisasi sosial berupa rekrutmen sukarelawan dan berbagi informasi melalui hubungan kerja, komunitas, masyarakat atau lingkungan.⁹⁹ Para relawan yang bergabung di Majelis Pengajian Difabel merupakan masyarakat non-difabel yang tanpa pamrih membantu gerakan dakwah Majelis Pengajian Difabel sehingga pengajian dapat dilaksanakan setiap bulannya. Peneliti mewawancarai salah satu relawan bernama Kamiyati yang berusia 50 tahun. Meski usianya tidak muda lagi, Kamiyati memiliki semangat untuk menjadi

⁹⁹ Edwards and McCarthy, *Blackwell Companion to Soc. Movements*.

relawan dengan tujuan niat beribadah hanya karena Allah SWT.

“Kalau dibilang keuntungan ikut Majelis Pengajian Difabel secara materi itu tidak ada. Tahu sendiri, kan kita berkecimpung disini, ya memang *pure* ikhlas. Ya keuntungannya itu keuntungan kepuasan batin karena kita bisa membantu sesama agama kita, menolong agama sendiri, ya kan kewajiban kita”.¹⁰⁰

Mobilisasi kegiatan dakwah dengan merekrut relawan non-difabel menjadi hal yang sangat penting untuk membantu mobilitas para peyandang disabilitas yang jumlahnya puluhan hingga ratusan orang sehingga waktu yang diperlukan untuk administrasi jamaah menjadi lebih efektif. Setelah jamaah melengkapi administrasi dan diberikan snack, kemudian jamaah berkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan disabilitasnya masing-masing. Contoh, kelompok tuli putra dikelompokkan dengan kelompok tuli putra, kelompok tuli putri dikelompokkan dengan kelompok tuli putri. Ada juga kelompok bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Biasanya Penyandang Tuli ditempatkan di bagian paling depan

¹⁰⁰ Kamiyati, Relawan Majelis Pengajian Difabel, wawancara pada 19 Juni 2024.

supaya dapat melihat ke arah juru bahasa isyarat (JBI) yang telah disediakan.¹⁰¹

Susunan acara pada pengajian difabel ini sama seperti pengajian umum lainnya, yaitu adanya sambutan-sambutan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sari tilawah. Dalam pengajian difabel, Qori-nya diambil dari penyandang disabilitas. Adapun jamaah yang biasa menjadi Qori bernama Sofyan yang merupakan seorang Tunanetra yang bisa mengaji dengan Al-Qur'an braille. Untuk sari tilawah dibawakan juga oleh Penyandang Tuli supaya dapat memakai bahasa isyarat sehingga dapat dipahami oleh jamaah Penyandang Tuli lainnya.¹⁰²

Setelah itu, berbeda dengan pengajian umum lainnya, sebelum masuk ke kajian dakwahnya, ada kegiatan *sharing difabel* yang merupakan sebuah konsep berbagi cerita oleh jamaah difabel tentang kehidupan mereka, entah itu perjuangan yang sedang mereka lakukan atau perjuangan yang pernah mereka lakukan, serta pembelajaran yang bisa mereka dapatkan dari perjalanan hidup yang telah mereka

¹⁰¹ Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 4 Agustus 2024

¹⁰² Hasil Observasi Partisipan di bulan Mei-Juli 2024

lalui.¹⁰³ Biasanya dari jamaah difabel sangat antusias untuk mendengarkan cerita dari teman yang lain dan banyak yang memberi pertanyaan ketika sesi *sharing*. Sesi *sharing difabel* ini menunjukkan ketabahan dan keteladanan hidup sebagai mad'u penyandang disabilitas dalam menjalani berbagai isu dan problematika yang dialami karena kondisi disabilitas yang dimiliki. Salah satu isu yang dimiliki masih adanya stigma negatif yang diterima oleh penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mujtahidah (2017) bahwa membangun semangat kepada penyandang disabilitas menjadi faktor penting dalam menangani berbagai isu tentang disabilitas, salah satunya terkait adanya stigma negatif yang dihadapi.¹⁰⁴



Gambar 3.3 Sesi *Sharing Difabel*

¹⁰³ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

¹⁰⁴ Mujtahidah, "From The Mustadh'afin To The Truly Mu'min (Challenge on Diffabled People Empowerment in Indonesia)," 85.

Acara sesi *sharing difabel* menurut Aisyah berfungsi sebagai ruang yang nyaman untuk para penyandang disabilitas bersosialisasi dan berkumpul bersama. Sesi *sharing difabel* dimaksud untuk mengajarkan bahwa agama Islam tidak hanya memperlihatkan benar atau salah dalam beragama, tetapi dalam kegiatannya itu melibatkan interaksi dengan para penyandang disabilitas supaya mereka dapat belajar bersama dari pengalaman mereka masing-masing.¹⁰⁵

Memasuki inti dari pengajian umum, yaitu penyampaian ceramah oleh dai yang merupakan seorang ustadz maupun tokoh masyarakat, baik yang non-difabel atau dai penyandang disabilitas. Adapun pemilihan dai untuk mengisi pengajian berdasarkan rekomendasi dari para relawan yang memang memiliki relasi untuk menghubungi dai tersebut. Menjadi dai yang berdakwah kepada penyandang disabilitas tentu memiliki perbedaan dengan jamaah non-difabel. Para dai memerlukan pemahaman dakwah dalam perspektif disabilitas. Aisyah sebagai bendahara Majelis Pengajian Difabel berpendapat bahwa perspektif disabilitas yang dimiliki oleh dai digunakan agar Para dai tidak hanya

¹⁰⁵ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

melihat disabilitas sebagai objek untuk memahami rasa Syukur. Biasanya penceramah hanya menjadikan disabilitas sebagai objek untuk manusia belajar bersyukur. Para penceramah belum memahami disabilitas sebagai subjek yang juga beribadah kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Oleh karena itu, sebelum menyampaikan ceramah kepada mad'u penyandang disabilitas dari pihak pengurus menyampaikan beberapa informasi mengenai istilah-istilah bagi difabel agar dai tidak menyinggung perasaan dari jamaah difabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Pradesa (2021) bahwa seorang dai perlu memiliki kompetensi dalam berdakwah kepada mad'u dan mampu untuk mengelola energi spiritualnya untuk menghadapi dinamika tantangan dakwah.¹⁰⁷ Tentu tidak mudah menyampaikan pesan dakwah yang mampu diterima dengan baik oleh penyandang disabilitas. Dengan berbagai keterbatasan yang mereka miliki, pemahaman dakwah masing-masing penyandang disabilitas itu dapat berbeda-beda dan menjadi salah satu tantangan bagi dai dalam berdakwah.

¹⁰⁶ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

¹⁰⁷ Hidayat dan Dedy Pradesa, "Mengelola Energi Spiritual bagi Dai : Belajar dari Nabi Ibrahim," 25.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan Basuki, dai penyandang disabilitas juga pernah mengisi pengajian di Majelis Pengajian Difabel, diantaranya yaitu Ustadz M. Beni Sasongko yang merupakan dai dengan disabilitas Tuli dari Magelang. Dalam dakwah disabilitas, dai yang memang memiliki keterbatasan untuk menyampaikan dakwah tidak menghalangi kerja dakwah selama dai tersebut memiliki kompetensi yang baik dalam pengetahuan agama. Basuki juga menyampaikan bahwa ada rencana ke depannya untuk mengembangkan dai dari kalangan penyandang disabilitas.¹⁰⁸

Untuk materi ceramah yang biasa disampaikan dalam pengajian mengangkat topik terkait akidah dan akhlak karena rentannya keimanan difabel yang memang mengalami banyak tantangan dalam hidup dengan kondisi disabilitas yang dimiliki. Pendapat ini disampaikan oleh Basuki,

“Ternyata penyandang disabilitas itu rawan karena fokus kaum muslimin itu tidak ke penyandang disabilitas. Di Islam tidak ada dalil khusus tentang menyantuni disabilitas. Kalau yang kita tahu dalil tentang anak yatim ada, dalil tentang dhuafa ada, tapi

¹⁰⁸ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara 28 Mei 2024.

tidak ada dalil yang khusus untuk menyantuni penyandang disabilitas. Kenyataannya banyak disabilitas yang terbawa akidahnya, karena tidak ada yang ngurusi.”¹⁰⁹

Dari pendapat tersebut menunjukkan pentingnya penyampaian pesan dakwah yang berhubungan dengan akidah dan akhlak kepada penyandang disabilitas. Materi dakwah tentang kesetaraan dan keadilan bagi individu penyandang disabilitas memang diperlukan untuk membentuk lingkungan yang inklusif di masyarakat. Akan tetapi, materi dakwah tentang akidah dan akhlak menjadi hal yang fundamental untuk disampaikan kepada penyandang disabilitas agar lebih menguatkan keimanan dan keislaman dalam diri mereka. Hal ini disampaikan Aisyah dalam wawancaranya,

“Untuk materi dakwah fokusnya memang ke akidah karena itu merupakan keresahan kita dari awal bahwa banyak difabel yang beragama Islam tetapi mereka tidak begitu memahami sebenarnya agama mereka seperti apa. Jadi, itulah kenapa kita dari awal bahkan sampe sekarang lebih banyak fokus ke akidah. Lebih memberikan materi percaya dengan takdir allah, karena difabel mengalami banyak tantangan dalam hidupnya. Nah, kita merasa bahwa fondasi

¹⁰⁹ Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara 28 Mei 2024.

utamanya harus dikuatkan terlebih dahulu supaya mereka tidak mempertanyakan takdir mereka, tidak mempertanyakan kenapa mereka dibuat seperti ini, kita merasa yang penting keimanannya dibentuk dulu”.¹¹⁰

Selain itu, materi dakwah juga disesuaikan pada kondisi dan situasi yang memang diperlukan oleh penyandang disabilitas, seperti contoh materi tentang keutamaan bulan Ramadan, materi tentang sedekah, materi tentang memahami kekerasan seksual dan lain sebagainya.¹¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai salah satu dai yang pernah mengisi ceramah di Majelis Pengajian Difabel bernama Ustaz Suyono Malik. Dari perspektif dai yang non-difabel, peneliti mewawancarai tentang pengalaman yang dirasakan saat menyampaikan pesan dakwah. Beliau mengatakan bahwa semangat dari jamaah difabel sangat luar biasa dalam mengikuti pengajian. Sebagai pendakwah, Ustaz Suyono memiliki tanggung jawab untuk menyumbangkan ilmu agama Islam yang dimiliki. Misi keagamaan yang dibawa oleh Ustaz Suyono menjadikannya merasa senang

¹¹⁰ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

¹¹¹ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

untuk berkumpul bersama dengan jamaah MPD. Untuk tantangan dan hambatannya lebih kepada komunikasi terutama kepada jamaah Tuli karena memang terkendala dalam hal menangkap komunikasi secara verbal. Kemudian banyak dari jamaah yang bertanya dan berkonsultasi kepada Ustaz Suyono di sesi tanya jawab, mulai dari permasalahan pribadi hingga masalah ibadah. Terkait dengan permasalahan ibadah, Ustaz Suyono menuturkan dalam wawancaranya,

“Agama itu tidak memberatkan, jadi perintah agama itu justru malah memudahkan kita bagaimana kita mendekati Allah, jadi tidak ada suatu perintah agama yang memberatkan kita itu gak ada. Kita menjalankan perintah agama kan sesuai kemampuan kita. Jangan sampai melakukan amalan ibadah justru merasa keberatan, tertekan dan berat. Justru kita melaksanakan ibadah harus dibuat senang, dibuat santai, dibuat rileks karena kita bertemu dengan sang Khaliq”.¹¹²

Ustaz Suyono memberikan pemahaman kepada jamaah MPD bahwa dalam menjalankan ibadah meskipun dengan keterbatasan tidak menjadi suatu halangan yang memberatkan bagi mereka. Hal ini mampu menjadi semangat dan motivasi bagi para jamaah MPD untuk dapat memahami bagaimana

¹¹² Suyono Malik, salah satu dai di Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 25 September 2024.

ibadah dilaksanakan bagi para penyandang disabilitas.

Setelah pengajian umum selesai, biasanya para pengurus dan relawan mengadakan evaluasi pengajian di hari itu. Aktivitas dalam mengatur rapat atau pertemuan menjadi salah satu bentuk mobilisasi sumber daya kultural. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tindakan komunikatif berupa diskusi dan penyampaian ide antara pengurus Majelis Pengajian Difabel dengan relawan sehingga mampu membentuk jaringan sosial dan partisipasi aktif terhadap terselenggaranya gerakan dakwah. Selain itu, produk kultural yang sedang dijalankan oleh Majelis Pengajian Difabel berupa postingan di platform media sosial resmi MPD yang bertujuan untuk mengedukasi penyandang disabilitas dan non-disabilitas terkait isu-isu Islam, meningkatkan *engagement* dan *awareness* terhadap program-program MPD serta meningkatkan potensi kolaborasi dengan pihak eksternal.¹¹³

Dalam menyelenggarakan kegiatan pengajian, tentunya terdapat perspektif yang beragam dari Masyarakat di sekitar Masjid yang menjadi tempat pengajian oleh Majelis Pengajian Difabel. Hal ini

¹¹³ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 18 Agustus 2024

sebagai salah satu indikator tentang keberadaan Majelis Pengajian Difabel di lingkungan sosial. Peneliti mewawancarai salah satu Masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang menjadi tempat pengajian Majelis Pengajian Difabel (MPD) bernama Eva. Dalam wawancaranya, Eva mengatakan sebagai berikut,

“Kalau awal tahu Majelis Pengajian Difabel cukup kaget karena yang kita tahu penyandang disabilitas itu kan biasanya ada di panti yang kegiatannya hanya itu-itu saja dan mereka hanya di rawat, namun ternyata penyandang disabilitas juga bisa produktif. Mereka juga butuh ngaji, butuh ketemu orang, mereka butuh ke tempat baru. Meskipun kegiatannya hanya di Masjid ya memang Namanya Majelis Pengajian tapi bisa jadi forum yang nyaman. Selain kaget, saya jadi simpatik juga”.¹¹⁴

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dan rasa inferior dalam lingkungan sosial mampu menunjukkan identitasnya dalam ranah sosial dan mampu menjadi lebih produktif di dalam Majelis Pengajian Difabel. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan difabel di mata masyarakat sebelum adanya pengajian dengan sesudah adanya pengajian.

¹¹⁴ Eva, salah satu Masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Wawancara pada 26 September 2024.

“Menurutku ada perbedaan, empatinya jadi lebih besar dan lebih terbuka hatinya gitu. Itu yang dirasakan setelah mengikuti acara ini. Aku pun juga gak begitu menularkan untuk orang-orang sekitar karena itu hanya dirasakan pribadi, kalau menceritakan tentang Majelis Pengajian Difabel hanya *person to person*”.¹¹⁵

Pernyataan dari Eva tersebut membuktikan bahwa dengan adanya Majelis Pengajian Difabel (MPD) ini mampu menumbuhkan rasa empati dan dukungan terhadap para penyandang disabilitas sehingga mampu mengurangi stigma dan menambah kepercayaan diri jamaah MPD untuk dapat berpartisipasi aktif di lingkungan sosial.

Adapun dalam penyelenggaraan Majelis Pengajian Difabel yang dilaksanakan di beberapa Masjid yang berbeda, Eva berpendapat bahwa pengajian tersebut belum memberikan dampak sosial secara keseluruhan apabila hanya dihadiri oleh jamaah penyandang disabilitas saja.

“Menurutku belum ada dampak sosial ketika pengajian itu hanya diikuti oleh peserta penyandang disabilitas. Masjid itu kan tempatnya tertutup dan berada di dalam ruangan, dari luar gak begitu terdengar suaranya dan masyarakat umum hanya sebagian kecil yang dilibatkan untuk membantu mereka jadi juru bicara,

¹¹⁵ Eva, salah satu Masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Wawancara pada 26 September 2024.

menjadi seorang MC aja disitu. Masyarakat umum mungkin dari orang tuanya, bukan dari keluarga non-disabilitas di sekitar situ. Kalau berdampaknya hanya di pengurus atau relawan yang hanya tahu kegiatan itu, ya ini memang forumnya kecil, jadi ya masyarakat yang tidak tergabung di panitia sangat terbatas untuk tahu kegiatan ini”.

Dalam wawancara tersebut, pendapat Eva tentang masih kurangnya dampak sosial yang dirasakan masyarakat dapat dimaksimalkan salah satunya dengan penggunaan media sosial berupa Instagram sebagai salah satu bentuk upaya untuk merangkul masyarakat agar mengetahui bahwa para penyandang disabilitas juga membutuhkan pertemuan sosial. Selain itu, Eva juga memberikan saran terhadap Majelis Pengajian Difabel sebagai berikut,

“Aku lebih ke saran aja, ya mungkin lebih melibatkan masyarakat umumnya itu dengan ikut ngaji disitu, jadi tidak hanya orang tuanya saja, ya walaupun mereka nanti agak keriuweuhan menyelenggarakan kegiatan dengan orang-orang yang lebih banyak dari yang biasanya teman-teman disabilitas aja. Sese kali mungkin bisa diagendakan kayak setahun sekali mengadakan tabligh akbar, ya mungkin itu masih terlalu jauh tidak hanya mendatangkan ustadznnya saja, tetapi mengundang masyarakat umum. Ya tidak memaksakan untuk ngopeni masyarakat umum, karena terbatasnya pengurus atau relawan, tetapi

kalau memang ada agenda yang sesekali melibatkan masyarakat itu lebih baik”.¹¹⁶

Menurut pendapat Eva tersebut partisipasi dari masyarakat sekitar yang merupakan non-difabel memang masih sangat kurang untuk dapat mengikuti pengajian di Majelis Pengajian Difabel. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi Majelis Pengajian Difabel untuk dapat merangkul masyarakat umum agar ikut serta dalam kegiatan pengajian sehingga mampu untuk membawa perubahan sosial yang lebih luas antara masyarakat sekitar dengan jamaah penyandang disabilitas di Majelis Pengajian Difabel.

2. Kegiatan Bakti Sosial

Majelis Pengajian Difabel (MPD) sebagai wadah syiar Islam bagi penyandang disabilitas di Kota Semarang tidak hanya menjalankan dakwahnya lewat pengajian atau ceramah saja namun majelis ini juga melakukan aktivitas dakwah dengan tindakan nyata sebagai bentuk dari dakwah *bil-hal*. Mengutip dari Hayah dan Halwati (2023) bahwa definisi dari dakwah *bil-hal*, yaitu kegiatan menyeru pada kebaikan dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek

¹¹⁶ Eva, salah satu Masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Wawancara pada 26 September 2024.

kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT.¹¹⁷

Adapun dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel terhadap jamaah penyandang disabilitas, yaitu dengan melaksanakan kegiatan bakti sosial. Hal ini dilakukan mengingat fakta di lapangan banyak penyandang disabilitas dengan ekonomi menengah ke bawah rentan keimanannya karena kondisi ekonomi dan sosial yang tidak mendukung sehingga perlu dibina dan dirangkul untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyah antar sesama kaum muslimin. Gunawan dan Muhid (2022) menjelaskan dakwah *bil-hal* yang dilakukan dengan aksi nyata ini dianggap mampu menjawab tantangan kehidupan manusia, seperti contoh membagikan sembako, memberikan dana pendidikan bagi siswa kurang mampu, memberikan pelayanan Kesehatan secara gratis dan lain sebagainya.¹¹⁸

Salah satu kegiatan bakti sosial yang dilakukan, yaitu ketika COVID-19 mewabah di

¹¹⁷ Nabila Fatha Zainatul Hayah dan Umi Halwati, “Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan Dan Bil Qolam),” *Al Hikmah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2023): 72.

¹¹⁸ Reka Gunawan and Abdul Muhid, “The Strategy of Da'wah Bil Hal Communication: Literature Review,” *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 14, no. 1 (2022): 37.

tahun 2020 banyak jamaah Tunanetra yang kehilangan mata pencaharian. Melihat kondisi tersebut, para jamaah saling membantu dengan mengumpulkan sembako dan akhirnya terkumpul 250 paket hasil dari bantuan para jamaah. Beberapa teman dan saudara dari pengurus dan relawan pun ikut membantu dengan memberikan uang untuk dibelikan sembako. Selain itu, ketika para jamaah sedang ditimpa musibah seperti banjir, gempa, tanah longsor, kecelakaan dan lain sebagainya, Majelis Pengajian Difabel (MPD) memberikan santunan kepada para jamaah yang terdampak. Pada saat menjelang ramadan biasanya kegiatan bakti sosial diwujudkan dalam bentuk sarana ibadah seperti mukena, sarung untuk memberikan motivasi kepada teman-teman difabel pada saat ramadan agar lebih giat untuk melaksanakan ibadah.¹¹⁹

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Majelis Pengajian difabel menjadi bagian dari faktor mobilisasi sumber daya berupa peluang dan kapasitas masyarakat. Dikutip dari Sukmana (2016) menjelaskan bahwa sumber daya dapat berasal dari sumber-sumber eksternal dari masyarakat lokal, baik

¹¹⁹ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

bersifat tertutup, non-profit, atau dana-dana publik untuk mendukung aktivitas maupun program-program khusus yang dijalankan oleh suatu organisasi gerakan sosial. Kemampuan untuk memanfaatkan sumber dana eksternal tergantung dari hubungan antara masyarakat lokal dengan organisasi gerakan sosial agar dapat menerima organisasi eksternal ini sebagai bagian dari masyarakat.¹²⁰ Mobilisasi kegiatan dakwah lewat bakti sosial memberikan peluang bagi Majelis Pengajian Difabel untuk dapat berkolaborasi dan bersinergi dengan masyarakat dengan cara membuka donasi atau *infaq*. Hal ini berkaitan dengan sumber daya material yang dikelola oleh Majelis Pengajian Difabel untuk mendukung berbagai aktivitas dakwah yang dilakukan.

Sumber daya material yang dimiliki oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) berupa *infaq* dari para jamaah MPD dan donasi dari pihak luar yang memang ingin mendukung berbagai kegiatan yang ada di MPD. Dalam hal donasi, MPD tidak membuat *sponsorship* dengan pihak-pihak tertentu, sehingga donasi tersebut murni dari keikhlasan masing-masing individu. Iuran infaq dari jamaah MPD dimaksudkan

¹²⁰ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, 176–77.

untuk mengajarkan kepada sesama jamaah difabel arti saling berbagi sehingga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya menerima bantuan dari orang lain saja tetapi mampu untuk memberi kepada sesama.

“Kalau pendanaan itu kita semuanya dari donasi baik dari jamaah MPD maupun dari orang luar yang bukan jamaah MPD. Biasanya *open* donasi kita taruh di setiap flyer kegiatan Pengajian MPD yang diadakan satu bulan sekali. Untuk donasi dari jamaah MPD sendiri kita menyediakan kotak infaq selama pengajian berlangsung dengan maksud untuk mengajarkan arti berbagi kepada mereka. Kita juga menganjurkan ke jamaah supaya jamaah merasa bahwa ini memang untuk kepentingan bersama. Yang punya rezeki lebih silakan untuk memberi dan untuk jumlahnya tidak kita batasi, silakan beri secukupnya.”¹²¹

Hal ini menjadi sebuah temuan dalam penerapan dakwah *bil-hal* kepada penyandang disabilitas. Iuran infaq dari jamaah penyandang disabilitas ini membuktikan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya menjadi objek yang hanya menerima sedekah, tetapi mampu secara mandiri bersedekah terhadap sesama. Hal ini selaras dengan

¹²¹ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

pendapat Sinaga (2023) bahwa Islam memandang netral terhadap penyandang disabilitas, yaitu memandang sama antara penyandang disabilitas dan non-difabel. Islam lebih menekankan pentingnya amal shaleh atau perbuatan-perbuatan baik dari pada melihat kesempurnaan fisik, kekayaan dan sebagainya.¹²² Majelis Pengajian Difabel (MPD) dalam upaya melaksanakan bakti sosial, berusaha untuk dapat lebih akomodatif terhadap kebutuhan para jamaah sehingga bisa membantu memfasilitasi penyandang disabilitas dan mencapai tujuan supaya jamaah MPD lebih berdaya, lebih bermartabat dan lebih mulia.

3. Kegiatan Pengembangan dan Pemberdayaan

Majelis Pengajian Difabel dalam perannya sebagai lembaga dakwah tidak hanya membentuk jati diri penyandang disabilitas sebagai seorang muslim, akan tetapi juga melakukan pengembangan di berbagai aspek. Keluarga, masyarakat dan pemerintah menjadi komponen eksternal yang sangat penting untuk membawa perubahan sosial bagi para penyandang disabilitas. Menurut Azyumardi Azra

¹²² Sania Arisa Sinaga, “Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada Qs An-Nur 61 Dan Qs Abasa 1-3 Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir,” *Anwarul : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 5 (2023): 991.

dikutip dalam Hizbullah (2018) menjelaskan dakwah itu sesungguhnya adalah upaya membumikan nilai-nilai Islam dalam semua lini kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun umat, dan bangsa.¹²³

Kegiatan pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) dirumuskan dalam beberapa program, seperti pembinaan pelaku usaha ekonomi, pertemuan *parenting*, pembinaan remaja, dan pendampingan advokasi. Pembinaan pelaku usaha ekonomi bertujuan mendukung pengembangan usaha dan kemandirian bagi penyandang disabilitas dan orang tua yang memiliki anak disabilitas. Pertemuan *parenting* dimaksudkan untuk memberikan pendampingan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya sesuai nilai-nilai Islam. Pembinaan remaja bertujuan memberikan pendampingan bagi remaja disabilitas agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terakhir, pendampingan advokasi dilakukan untuk mendampingi jamaah yang memiliki konflik

¹²³ M Hizbullah, “Dakwah Harakah, Radikalisme, Dan Tantangannya Di Indonesia,” *Misykat Al-Anwar* 29, no. 2 (2018): 12.

atau kebutuhan di berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan dan hukum.¹²⁴

Kegiatan pengembangan dan pemberdayaan yang telah dipaparkan di atas memiliki kolerasi terhadap pandangan gerakan dakwah dikutip dari Huwaidah dan Masran (2023) yang memandang bahwa Islam tidak hanya dibatasi sebagai agama (*din*), tetapi harus diyakini sebagai aturan hidup dimasyarakat (*dunya*) dan aturan menjalankan pemerintah (*daulah*).¹²⁵ Selain itu, kegiatan pengembangan dan pemberdayaan memerlukan adanya mobilisasi sumber daya manusia yang memang memiliki kapasitas dan kapabilitas tertentu.

Sumber daya manusia di Majelis Pengajian Difabel meliputi berbagai individu penyandang disabilitas yang memiliki pengalaman, keterampilan dan keahlian yang berbeda. Sebagai contoh, Basuki selaku ketua di Majelis Pengajian Difabel juga merangkap jabatan sebagai ketua Himpunan Masyarakat Inklusi Kota Semarang (HIMIKS), Nien

¹²⁴ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 18 Agustus 2024

¹²⁵ Helmi Huwaidah dan Masran, “Pemikiran dan Gerakan Dakwah Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Pusat Di Era Milenial,” *Interaksi Peradaban : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2023): 200.

selaku sekretaris memiliki pengalaman di bidang media dan komunikasi serta pernah bekerja di Kominfo Semarang. Aisyah selaku Bendahara merupakan mantan ketua HIMIKS dan pernah aktif di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI). Selain itu, para relawan dan jamaah di MPD pun memiliki jabatan dan kedudukan penting seperti *founder* komunitas, dosen di perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa difabel berdaya dan bukan individu yang lemah. Faktor ekonomi, sosial dan pendidikan menjadikan sumber daya manusia di Majelis Pengajian Difabel ini beragam. Melalui partisipasi dari penyandang disabilitas dan relawan yang membantu, tenaga kerja dari tiap individu ini dapat diakses dan digunakan untuk memobilisasi kegiatan dakwah.¹²⁶

Mobilisasi gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas menjadi sebuah dinamika dalam mengimplementasikan dakwah di kehidupan sosial. Ranah keagamaan dan sosial menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga dalam mensyiarkan agama Islam dibutuhkan pengetahuan dan pengamalan agama yang baik serta mampu melibatkan lingkungan sosial sebagai bagian dari

128. ¹²⁶ Edwards and McCarthy, *Blackwell Companion to Soc. Movements*,

kehidupan. Berbeda halnya dengan gerakan dakwah bagi masyarakat non-difabel, gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda karena menyesuaikan kebutuhan dari penyandang disabilitas. Mobilisasi gerakan dakwah membawa Majelis Pengajian Difabel menuju pada tujuan dakwah yaitu perbaikan diri, perbaikan keluarga, perbaikan masyarakat, perbaikan pemerintah dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam dakwah disabilitas.

C. Deskripsi Kendala Jamaah Majelis Pengajian Difabel (MPD) dalam Menerima Dakwah

Majelis Pengajian Difabel (MPD) dalam perannya sebagai wadah bagi beragam penyandang disabilitas di Kota Semarang untuk mempelajari agama Islam tentunya memiliki berbagai hambatan dan tantangan dalam menyampaikan pesan dakwah yang efektif bagi para jamaahnya. Hal tersebut dikarenakan jamaah MPD memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis disabilitas masing-masing. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi

secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹²⁷

Urgensi dari penelitian ini memandang bahwa Majelis Pengajian Difabel merupakan sebuah majelis yang diikuti oleh beragam penyandang disabilitas sehingga perlu mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing difabel. Dengan begitu, Majelis Pengajian Difabel ini mampu untuk mengakomodir kebutuhan para penyandang disabilitas lewat berbagai fasilitas yang disediakan. Adapun beberapa kendala yang dialami oleh masing-masing penyandang disabilitas di MPD sebagai berikut:

1. Penyandang Disabilitas Netra

Penyandang disabilitas netra merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan sehingga mengalami berbagai hambatan dalam kesehariannya. Biasanya individu tunanetra mengandalkan indra pendengaran dan peraba dalam mengakses informasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dikutip dari Yulianti dan Sopandi (2019), tunanetra diklasifikasikan menjadi dua, yaitu buta total dan *low vision* atau lemahnya penglihatan akan tetapi masih bisa sedikit melihat karena adanya cahaya yang masuk

¹²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, (2016).

sehingga masih bisa membedakan gelap dan terang.¹²⁸

Penyandang disabilitas netra di Majelis Pengajian Difabel (MPD) ini diikuti oleh para remaja dan juga dewasa. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, jumlah jamaah Tunanetra di MPD sebanyak 63 orang dengan kategori usia 0-11 tahun 1 orang, usia 12-25 tahun 6 orang, dan usia 26 tahun ke atas 56 orang.¹²⁹ Terdapat perbedaan dalam proses penerimaan materi dakwah bagi tunanetra yang mengalami keterbatasan dari sejak lahir dengan tunanetra dewasa. Anak tunanetra sejak kecil biasanya mengakses ajaran-ajaran Islam lewat pendidikan di sekolah khusus atau di pengajian khusus bagi anak-anak tunanetra. Dari situ mereka mendapatkan pengetahuan terkait praktik ibadah solat, belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an Braille dan pengetahuan keislaman lainnya. Sementara itu, tunanetra dewasa yang mengalami keterbatasan penglihatan saat sudah dewasa sudah memiliki

¹²⁸ Indri Yulianti dan Asep Ahmad Sopandi, "Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bukittinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2019, 62.

¹²⁹ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 1 Agustus 2024

pengetahuan tentang ajaran Islam sebelum mengalami gangguan penglihatan.

Salah satu jamaah tunanetra dewasa yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa pengetahuan tentang ajaran Islam telah diketahui sejak kecil dan sudah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala yang dialami tunanetra dewasa, yaitu kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an Braille. Hal tersebut dikarenakan ketika dewasa indra peraba yang digunakan berkurang sensitivitasnya sehingga sulit untuk meraba Al-Qur'an Braille.

“Kemarin saya sudah pernah mengajukan Al-Qur'an Braille dan dapat 30 Juz tapi saya kasih ke teman Mbak, karena mungkin usia, indra perabanya agak susah karena saya Netra Dewasa. Sejak kecil gak terbiasa pakai Braille terus tiba-tiba pakai Braille yang belum pernah belajar sama sekali. Tapi kalau menurut saya tergantung orangnya. Saya punya kenalan juga bisa. Cuma itu tadi, waktunya mending buat yang lainnya, karena itu butuh waktu yang lama untuk belajar”.¹³⁰

Berbeda dengan anak-anak tunanetra yang memiliki kemampuan indra peraba yang sangat peka dan indra pendengaran yang sensitif, sehingga

¹³⁰ Agus Supriyanto, Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 7 Juli 2024.

mampu menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an Braille. Mengutip dari Sari dan Setiyani (2021) bahwa kendala individu dalam mengakses Al-Qur'an Braille karena kurangnya guru agama yang mampu mengajar Al-Qur'an Braille dan tidak tersedianya bahan ajar yang standar. Selain itu, motivasi belajar, faktor usia dan faktor intelegensi atau IQ memengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Braille oleh tunanetra.¹³¹ Untuk lebih memahami gambaran terkait Al-Qur'an Braille, berikut penulis sajikan huruf hijaiyah Braille:

1.	ا	A	11.	ز	Z	21.	ق	Q
2.	ب	B	12.	س	S	22.	ك	K
3.	ت	T	13.	ش	SY	23.	ل	L
4.	ث	TS	14.	ص	SH	24.	م	M
5.	ج	J	15.	ح	DH	25.	ن	N
6.	ح	H	16.	ط	TH	26.	و	W
7.	خ	KH	17.	ظ	ZH	27.	هـ	H
8.	د	D	18.	ع	'A	28.	لا	Lam AIF (L)
9.	ذ	DZ	19.	غ	GH	29.	ف	Ham-zah (A)
10.	ر	R	20.	ف	F	30.	ي	Y

Gambar 3.4 Huruf Hijaiyah Braille

¹³¹ Ferra Puspito Sari dan Okti Setiyani, “Strategi Penggunaan Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 7, no. 2 (2021): 294.

Dalam mempelajari huruf hijaiyah braille terdapat salah satu metode yang digunakan, yaitu metode drill atau latihan dengan pengulangan bertahap untuk dapat menghafalkan titik-titik huruf hijaiyah braille secara terus menerus hingga dapat menghafal dengan baik. Metode drill menurut Sari dan Setiyani (2021) ini dikatakan mampu mengoptimalkan pemahaman difabel netra dalam menghafalkan bentuk dan bunyi dari huruf Arab braille karena dilakukan secara berulang-ulang.¹³² Setelah mengetahui huruf hijaiyah braille, dilanjutkan dengan pengenalan harakat seperti *fathah*, *kasrah* dan *dhumma* kemudian sampai pada tahap membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak mudah bagi tunanetra membaca Al-Qur'an dan perlu media khusus untuk membaca dan mempelajarinya. Di samping itu, beberapa tunanetra lebih nyaman untuk menerima dakwah melalui audio atau suara di media sosial dalam bentuk ceramah dan kajian-kajian islami karena lebih mudah untuk diakses dimana saja dan kapan saja.

¹³² Sari dan Setiyani, 292–293.

2. Penyandang Disabilitas Tuli

Penyandang disabilitas Tuli merupakan individu yang mengalami keterbatasan sensorik di bagian pendengaran. Lazimnya di masyarakat mengenal difabel Tuli dengan sebutan tunarungu atau tunawicara. Tunarungu merupakan orang dengan gangguan pendengaran, sedangkan tunawicara merupakan orang dengan gangguan berbicara. Rahmah (2016) menjelaskan bahwa individu yang terlahir tuli atau mengalami gangguan pendengaran yang signifikan di beberapa tahun awal kehidupan, biasanya tidak mampu mengembangkan cara bicara dan bahasa yang normal.¹³³ Berbeda halnya dengan individu yang mengalami gangguan pendengaran ketika dewasa disebabkan karena sakit atau lain sebagainya memiliki kemungkinan untuk dapat berbicara. Perbedaan ini menjadi dasar untuk dapat memahami kebutuhan dari masing-masing penyandang disabilitas tersebut dan bagaimana pendekatan di dalam berkomunikasi. Data Jumlah jamaah Tuli di MPD berjumlah 87 orang dengan kategori usia 0-11 tahun sebanyak 4 orang, usia 12-

¹³³ Rahmah, "Mad'u: Disabilitas Dalam Islam," 56.

25 tahun 22 orang dan usia 26 tahun ke atas sebanyak 61 orang.¹³⁴

Sebelum masuk pada pembahasan kesulitan dalam menerima materi dakwah, terlebih dahulu peneliti menjabarkan tentang penegasan istilah Tuli dan tunarungu yang masih menjadi kebingungan untuk menggunakan diksi dalam berdakwah kepada jamaah Tuli. Penyebutan istilah Tuli di masyarakat masih jarang digunakan karena dianggap kurang sopan dan lebih memilih menggunakan istilah tunarungu. Namun dalam prespektif difabel dengan gangguan pendengaran, kata Tuli lebih nyaman untuk dipakai dibandingkan tunarungu. Istilah tunarungu merujuk kepada istilah kedokteran yang berarti kerusakan dalam pendengaran sedangkan Tuli (penulisan huruf “T” menggunakan huruf kapital) merupakan suatu identitas kebudayaan dengan bahasa isyarat sebagai bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan berpikir yang luas, tidak ada rasa kasihan dan rasa minder dengan cara komunikasi

¹³⁴ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 1 Agustus 2024

yang berbeda tersebut.¹³⁵ Jadi, penggunaan istilah penyandang disabilitas Tuli merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran yang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Penyandang disabilitas Tuli memiliki beberapa kendala dalam menerima materi dakwah, yaitu *pertama*, kurangnya akses komunikasi dan informasi terkait pengetahuan Islam. Fitriyani dan Darojatun (2019) dalam jurnalnya menemukan bahwa penyandang disabilitas Tuli cenderung memiliki pemahaman yang kurang terhadap konsep tauhid dan sifat-sifat Allah.¹³⁶ Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi yang diterima dan merasa kesulitan untuk memahami kata-kata dalam bahasa Arab dan bahasa lokal. Peneliti mewawancarai salah satu jamaah MPD penyandang disabilitas Tuli bernama Shelda yang merupakan Tuli sejak kecil. Dalam mengakses informasi terkait pengetahuan agama Islam, Shelda mendapatkannya dari Sekolah

¹³⁵ Annisa Rahmawati, Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah, “Pola Komunikasi Kaum Tuli Dalam Media Baru,” *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 Juli-Desember (2019): 232.

¹³⁶ Amalia Sifah Fitriyani dan Rina Darojatun, “Strategi Dakwah Islamiyah Pada Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Pada Majelis Ta’lim Tuli Indonesia Jakarta Selatan),” *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 4.

dan ajaran dari kedua orang tuanya di rumah. Meski begitu, Shelda masih merasa kesulitan untuk membaca niat Salat, niat puasa dan niat ibadah lainnya dengan menggunakan bahasa Arab. Pelafalan niat dalam beribadah sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk bacaan dalam Al-Qur'an maupun bacaan dalam Salat hanya mengetahui surat-surat pendek yang biasa diajarkan. Hal ini karena sulitnya memahami Bahasa Arab dan perlu proses yang panjang untuk mempelajarinya.

“Bahasa Arab sulit. Surat-surat Al-Qur'an yang panjang kesusahan, jadi harus pakai surat-surat pendek. Kalau surat yang panjang harus dipelajari dulu. Kalau anak tunarungu itu modelnya menghapuskan jadi menghapuskan dulu, paham isinya nanti. Dia hapalinnnya satu kata, naik dua kata, naik tiga kata jadi satu kalimat, dua kalimat jadi butuh waktu karena anak tuli dengan Bahasa Indonesia saja susah dimengerti apalagi ini Bahasa Arab jadi butuh waktu yang panjang untuk mepelajari”.¹³⁷

Berbeda dengan Shelda, salah satu jamaah Tuli bernama Zamroni yang merupakan Tuli Dewasa menjelaskan bahwa dalam membaca Al-Qur'an sudah bisa dilakukan sejak kecil. Namun,

¹³⁷ Shelda dan Ibunya, Jamaah Tuli Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 14 Juli 2024.

setelah mengalami keterbatasan di pendengaran, akhirnya Zamroni tidak dapat mendengar bacaan Al-Qur'an terutama saat mendengar bacaan Salat Imam ketika Salat berjamaah. Zamroni tidak memahami apa yang dibaca Imam dalam Salat sehingga merasa kebingungan. Kemudian saat Salat berjamaah sebisa mungkin berupaya untuk melirik atau melihat gerakan jamaah lain terutama saat sujud sehingga mengetahui gerakan-gerakan Imam dalam Salat. Zamroni berharap di Majelis Pengajian Difabel ini, anak-anak Tuli dapat membaca Al-Qur'an seperti dirinya,

“Saya berharap anak-anak Tuli bisa membaca Al-Qur'an seperti saya dengan adanya pelatihan Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat. Semoga anak-anak Tuli tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an secara Isyarat tetapi secara verbal juga dapat dilatih”.¹³⁸

Kedua, keterbatasan Juru Bahasa Isyarat, perbedaan kemampuan Bahasa Isyarat di antara sesama penyandang disabilitas Tuli, dan banyaknya kosa-kata yang belum familiar dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) seperti *sidratul Muntaha*, *arsy*, *qiyamul lail* dan lain sebagainya menjadi kendala dalam menerima akses informasi

¹³⁸ Zamroni, Jamaah Tuli Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 7 Juli 2024.

bagi penyandang disabilitas Tuli. Akses terhadap informasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena selama difabel Tuli diberikan akses tentang suatu informasi atau pengetahuan baru, mereka dengan mudah menerima dan menjalankannya. Kendala yang dialami lebih kepada kurangnya kreativitas atau cara dari difabel Tuli untuk menyampaikan sesuatu karena harus dibantu dengan bahasa isyarat atau bahasa oral yang memang dimengerti.

3. Penyandang Disabilitas Daksa

Penyandang disabilitas daksa merupakan individu yang memiliki keterbatasan di bagian fisik seperti tangan, kaki atau bentuk tubuh sehingga mengalami beberapa kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan penyandang disabilitas daksa masih dianggap sebagai masalah sosial dan beban masyarakat. Pandangan stigmatis tersebut dapat menghambat partisipasi dan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam. Pemahaman dan dukungan dari lingkungan sosial memainkan peran penting dalam permasalahan ini.¹³⁹

¹³⁹ Saiful Maarif, “Problem Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Agama Islam,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023,

Data jumlah jamaah Tunadaksa di MPD, yaitu 79 orang dengan kategori usia 0-11 tahun sebanyak 7 orang, usia 12-25 tahun 10 orang, dan usia 26 tahun ke atas sebanyak 62 orang.¹⁴⁰ Pemahaman materi dakwah oleh peyandang disabilitas tunadaksa memerlukan dukungan sosial baik dari pihak keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dirasakan oleh Bisma seorang disabilitas *Cerebral Palsy* yang mengalami keterbatasan di beberapa fungsi bagian tubuhnya hingga mengalami kesulitan dalam berbicara. Peneliti mewawancarai Bisma yang diwakilkan oleh Ibunya sebagai seorang wali pendamping. Untuk menggali data penelitian yang membutuhkan informasi empatik dan terperinci, peneliti berupaya untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka.¹⁴¹

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara di rumah Bisma dan dalam wawancara tersebut Ibu Bisma menuturkan bahwa sejak kecil

<https://kemenag.go.id/opini/problem-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-agama-islam-zzqnhz>.

¹⁴⁰ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 1 Agustus 2024

¹⁴¹ Nadiatus Salama, Medina Janneta El-Rahman, and Mahfud Sholihin, "Investigation into Obedience in the Face of Unethical Behavior," *Psikohumaniora* 5, no. 2 (2020): 207–218.

Bisma sudah diajarkan terkait dengan ibadah dan doa harian serta belajar surat-surat pendek.

“Bisma itu bisa mendengar, jika kita memerintah dia bisa paham cuma dia gangguannya di mulut tidak bisa banyak kosa-kata (tidak bisa berbicara dengan jelas), tapi dia bisa paham apa yang dibicarakan. Kalau untuk kekurangannya banyak, tidak bisa ini tidak bisa itu susah untuk mengurus diri dia sendiri. Dia kalau waktunya berdoa bisa paham mbak, waktunya bilang *amin*, dia ikut bilang *amin*. Ngaji *alif ba ta* itu tahu, bisa membedakan tapi suaranya, kan tidak begitu keluar”.¹⁴²

Bagi Ibu Bisma, lingkungan keluarga yang suportif untuk mengajarkan Islam sangat berpengaruh terhadap pemahaman Tunadaksa tentang Agama Islam, khususnya anak dengan *Cerebral Palsy*. Semakin mereka memahami tentang ajaran Islam, anak Tunadaksa mampu belajar untuk memahami hal baik dan hal buruk. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk dapat belajar menjadi pribadi muslim sejati.

“Menurut saya anak ini harus ngaji, ada ceramah mendengarkan, dia tahu baiknya udah gitu aja. Saya tahu kalau dia mengerti. Waktu puasa dia paham untuk

¹⁴² Ibu Bisma, Pendamping Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

diajak berpuasa. Dia mau puasa sama ibunya, karena dia tahu dari ngaji. Sebenarnya hanya Allah dan dia yang tahu untuk menjalankan ibadahnya, tapi kalau orang yang tidak tahu menganggapnya dia itu tidak paham karena tidak bisa ngomong. Padahal Allah maha tahu. Saya juga tidak bisa mengklaim anak saya ini bisa tapi *wallahu a'lam*".¹⁴³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damra dkk. (2021) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas (keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman), dan dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan nyata, interaksi sosial yang positif dan dukungan kasih sayang) terhadap optimisme penyandang tunadaksa. Meskipun dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel religiusitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan, tetapi ada satu variabel yang memengaruhi, yaitu praktik agama. Dengan melaksanakan Salat dan berdoa kepada Allah SWT, menjadikan mereka lebih banyak bersyukur atas segala nikmat Allah SWT yang telah diberikan. Selain itu, mengikuti pengajian rutin mampu memberikan pandangan

¹⁴³ Ibu Bisma, Pendamping Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

pengetahuan dan pandangan positif terhadap kehidupan.¹⁴⁴

Pengetahuan dan pemahaman terhadap materi dakwah yang diterima dapat dilihat dari seberapa banyak mereka mampu menerima dukungan sosial di masyarakat. Dengan begitu, penerimaan dakwah oleh penyandang disabilitas daksa menjadi lebih efektif karena kemampuan dalam menangkap materi dakwah. Salah satu Tunadaksa dewasa bernama Muh. Saidun yang merupakan jamaah MPD secara aktif menambah pengetahuan tentang agama Islam lewat berbagai kajian dan pengajian salah satunya di Majelis Pengajian Difabel (MPD).¹⁴⁵

“Kalau saya sering ngaji di kampung, di masjid-masjid dekat rumah saya ada kajian rutin hampir setiap hari. Kalau di MPD saya juga aktif ikut dari tahun 2021, sering ikut pengajian disini”.

Meski begitu, kendala dalam penerimaan dakwah ini lebih kepada aksesibilitas tunadaksa untuk mendatangi tempat pengajian. Hal ini berkaitan dengan masjid-masjid yang dianggap

¹⁴⁴ Hanny Rufaidah Damra, Lailatul Izzah, dan Renny Rahmalia, “Pengaruh Religiositas Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Penyandang Tunadaksa,” *Motiva : Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2021): 180.

¹⁴⁵ Muh. Saidun, Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 7 Juli 2024.

tidak akses terhadap penyandang disabilitas Tunadaksa. Meskipun ada beberapa masjid yang sudah akses semisal dengan membangun trap atau lintasan untuk kursi roda, akan tetapi jumlah masjid yang belum akses masih lebih banyak jika dibandingkan dengan masjid yang sudah akses. Hal ini diamini oleh penelitian Arafah (2022) di kota Makassar yang menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang belum aksesibel dan memenuhi kebutuhan tunadaksa, jika dipresentasikan nilainya hanya sekitar 1% yang telah memiliki akses dan fasilitas.¹⁴⁶

Keterbatasan dalam hal mobilitas untuk beribadah di masjid oleh Tunadaksa memang perlu menjadi perhatian untuk dapat memberikan dukungan sosial utamanya di lingkungan Masjid. Berikut adalah pernyataan Ibu Bisma berkaitan dengan bagaimana Bisma melaksanakan Ibadah di Masjid,

“Kalau untuk wudhu biasanya Bisma *tayamum*. Kalau berwudhu di Masjid itu agak susah karena harus saya yang bantu wudhu, agak ribet soalnya makan tempat buat jamaah yang lain. Kalau ke masjid itu saya gendong, kalau tidak sama saya ke Masjidnya, ya sama bapaknya. Sampai di

¹⁴⁶ Sitti Arafah, “Pemenuhan Hak-Hak Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar,” 461.

masjid dia cari *shaf* sendiri. Masuk ke dalam Masjid dia merangkak sendiri. Kalau gerakan Salat dia tahu, *allahu akbar allahu akbar* ikut gerakan Imam gitu. *Assalamualaikum* (salam) dia tahu gerakannya. Sekarang dia salatnya duduk sudah tidak kuat berdiri kayak dulu”.¹⁴⁷

Dari pernyataan Ibu Bisma tersebut, menunjukkan bahwa utamanya akses ibadah bagi tunadaksa lebih menekankan pada kenyamanan fasilitas dan infrastruktur yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan Tunadaksa sehingga mereka mampu beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

4. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas Intelektual atau dengan kata lain tunagrahita merupakan penyandang disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan, baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, *problem solving*, dll.) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun sehingga hal tersebut menyebabkan intelegensinya rendah, biasanya

¹⁴⁷ Ibu Bisma, Pendamping Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

memiliki IQ dibawah 70. Ada empat klasifikasi penyandang disabilitas intelektual, yaitu disabilitas intelektual ringan (*mild*), disabilitas intelektual sedang (*moderate*), disabilitas intelektual berat (*severe*) dan disabilitas intelektual parah (*profound*).¹⁴⁸

Jamaah disabilitas intelektual di MPD berjumlah 48 orang dengan kategori usia 0-11 tahun sebanyak 9 orang, usia 12-25 tahun sebanyak 28 orang dan usia 26 tahun ke atas sebanyak 11 orang.¹⁴⁹ Terdapat salah satu jamaah Majelis Pengajian Difabel (MPD) bernama Adine yang merupakan anak dengan *Down Syndrome* atau dapat dikategorikan dalam disabilitas intelektual sedang. Adapun disabilitas intelektual sedang dicirikan dengan gangguan pada fungsi bicaranya, namun mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski begitu, mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Kelainan fisik yang dialami merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak

¹⁴⁸ Anidi dan Anlianna, “Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual Dan Disabilitas Mental Di Sekolah,” *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Arden Jaya Publisher* 2, no. 3 (2022): 236.

¹⁴⁹ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 1 Agustus 2024

seberat yang dialami pada kategori berat dan parah.¹⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Ibu Adine yang menjadi wali pendamping. Dalam hal penyampaian pesan dakwah kepada tunagrahita, tentunya tantangan yang dihadapi jauh lebih sulit karena kurangnya pemahaman penyandang disabilitas intelektual ini tentang suatu hal. Begitu juga dengan pendapat Hakim dan Fadillah (2020) yang membahas anak autis sebagai mad'u dakwah, memerlukan strategi khusus dalam menyampaikan materi-materi keagamaan kepada mereka dengan cara memposisikan mereka sebagai mitra dakwah yang perlu dipahami situasi dan kondisinya sebelum melaksanakan dakwah.¹⁵¹

Hal ini juga diamini oleh Ibu Adine yang menjelaskan bahwa tidak mudah untuk memberikan pemahaman dan mengajarkan tentang agama Islam secara keseluruhan kepada anaknya.

“Kalau untuk belajar Al-Qur'an kita sebagai orang tua tetap mendorong untuk belajar, cuma kan anaknya sendiri

¹⁵⁰ Anidi dan Anlianna, “Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual Dan Disabilitas Mental Di Sekolah,” 236.

¹⁵¹ Uky Firmansyah Rahman Hakim dan Rima Fadillah, “Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 92.

yang tidak bisa dipaksa, dia bilang ‘sudah Mah’, kayak gitu. Tidak bisa disuruh, ‘ayo manut’ gitu kan tidak bisa. Cari *mood*-nya dia, kalau dia oke masih lanjut, ya saya lanjut. Kalau diajari yang lain gak *mood*, minta selesai. Kadang hari ini saya ajarkan, besok harus diulang-ulang lagi jadi tidak bisa sekali langsung di mengerti. Memang agak sulit harus diulang-ulang terus, anaknya daya ingatnya tidak seperti anak non-difabel”.¹⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian dakwah kepada penyandang disabilitas intelektual lebih menekankan pendampingan dan praktik secara langsung kepada individu dengan disabilitas tersebut. Pendampingan yang dilakukan, yaitu dituntun oleh pendamping untuk dapat memahami pengetahuan tentang Agama Islam. Semisal dalam hal Salat, perlu didampingi untuk niat berwudhu, niat Salat, gerakan-gerakan dalam Salat serta niat-niat ibadah lainnya seperti niat puasa, niat zakat dan lain sebagainya.

“Kalau pemahaman tentang Islam dia sebelum makan gitu bisa baca ‘*Bismillahirrahmanirrahim*’ dan kalo untuk bacaannya atau niat Ibadah itu saya

¹⁵² Ibu Adine, Pendamping Jamaah Penyandang Disabilitas Intelektual Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 26 September 2024

tuntun, belum bisa sendiri. Dia aja untuk kosa-kata masih belum jelas, belum mengerti, tidak banyak mengingat dan mencerna, jadi bisanya meniru. Dia sudah tahu kalo mendengar Adzan harus apa dia tahu, kalau doa-doa atau bacaan-bacaan memang belum tahu karena sulit menghafal dan juga bahasanya itu. Memang kelemahannya anak *Down Syndrome* itu di otaknya, jadi tidak bisa memaksa untuk harus bisa. Kalau dia sudah mengerti waktu untuk Salat itu sudah sesuatu yang luar biasa untuk saya. Gitu aja saya merasa senang”.¹⁵³

Berdasarkan wawancara tersebut, penyampaian dakwah yang efektif bagi penyandang disabilitas intelektual dimulai dari penguatan dan pemahaman materi dakwah oleh wali pendamping sehingga mampu diteruskan kepada penyandang disabilitas intelektual secara lebih mendalam. Pendapat dari Husna dkk. (2023) tentang berdakwah kepada penyandang disabilitas memberikan sebuah solusi bahwa penguatan konsep diri melalui penanaman persepsi diri yang positif dan menghargai diri bagi penyandang disabilitas dapat membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi termasuk dalam

¹⁵³ Ibu Adine, Pendamping Jamaah Penyandang Disabilitas Intelektual Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 26 September 2024

kegiatan dakwah. Hal ini pun tidak hanya dapat diterapkan oleh penyandang disabilitas saja, namun wali pendamping memerlukan penguatan konsep diri sehingga mampu untuk melakukan penerimaan terhadap anak mereka yang memiliki disabilitas intelektual.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memberikan analisis terhadap mobilisasi gerakan dakwah yang membutuhkan komunikasi yang efektif dalam proses memobilisasi berbagai kegiatan dakwah. Selanjutnya, peneliti menganalisis tentang alternatif yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel dalam memberikan fasilitas yang aksesibel untuk menyampaikan dakwah. Berbeda halnya dengan individu non-difabel yang mampu untuk menerima dakwah tanpa adanya keterbatasan, individu penyandang disabilitas membutuhkan aksesibilitas yang memadai menyesuaikan dari kondisi disabilitas mereka masing-masing. Oleh karena itu, efektivitas gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel ditentukan oleh komunikasi yang efektif dalam memobilisasi berbagai kegiatan dakwah dan penyediaan fasilitas yang aksesibel sehingga dakwah mampu diterima dengan baik oleh jamaah Penyandang Disabilitas.

A. Komunikasi sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Dakwah

Komunikasi menjadi sebuah penghubung antara satu orang dengan orang lainnya yang bersifat transaksional karena melibatkan pengaruh timbal balik atau *feedback*. Komunikasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia untuk dapat menyampaikan pesan dan

membangun relasi dengan manusia lainnya. Menurut Helmayuni dkk. (2022) untuk dapat terhubung dengan sesama manusia, individu harus berkomunikasi yang artinya manusia membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi. Kehidupan manusia ini merupakan hasil interaksi dan integrasi sosial dengan manusia lain di dalam masyarakat yang digunakan untuk memahami perilaku, sikap dan tindakan orang lain.¹⁵⁴ Sama halnya dengan memobilisasi sebuah gerakan, dibutuhkan adanya komunikasi yang menjembatani proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini, mobilisasi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel menggunakan komunikasi kelompok.

Salah satu unsur dalam komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dikutip oleh Fadhilah dkk. (2023), yaitu komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka.¹⁵⁵ Majelis Pengajian Difabel dalam kegiatan dakwahnya menjalankan komunikasi secara langsung lewat pengajian, bakti sosial dan beberapa kegiatan pengembangan dan pemberdayaan dilakukan

¹⁵⁴ Helmayuni dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 2.

¹⁵⁵ Ilmi Nur Fadhilah dkk., *Problematika Teori Dan Praktik Komunikasi*, 147.

secara *offline*. Interaksi yang terjalin antara pengurus, relawan dan jamaah Majelis Pengajian Difabel yang tergabung dalam kelompok pengajian membentuk sebuah hubungan sosial antara individu difabel dengan individu non-difabel. Disinilah fungsi komunikasi kelompok mampu memelihara dan memperkuat hubungan sosial di antara para anggotanya sehingga terbangun relasi. Fungsi komunikasi kelompok dalam Majelis Pengajian Difabel berikutnya adalah fungsi pendidikan berupa pertukaran pengetahuan antara dai dan mad'u, antara relawan yang tidak paham dengan cara berinteraksi dengan difabel mampu mencapai pengetahuan tentang bersikap terhadap difabel. Adapun fungsi persuasi dalam Majelis Pengajian Difabel bergantung pada pemahaman pesan yang diterima dari masing-masing individu, sebagai contoh pengurus Majelis Pengajian Difabel mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk mengajak relawan lain yang belum pernah mengikuti kegiatan dakwah. Persuasi yang dilakukan memiliki dua kemungkinan, yaitu dilakukan oleh anggota lainnya atau tidak dilakukan. Fungsi pemecahan masalah dalam Majelis Pengajian Difabel (MPD) biasanya berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh jamaah MPD untuk kemudian ditentukan keputusan dari

pemilihan antara dua atau lebih solusi. Selanjutnya, fungsi terapi dalam Majelis Pengajian Difabel digunakan individu difabel maupun non-difabel untuk mencapai manfaat dalam berdakwah memperjuangkan agama Islam dan berupaya mencapai perubahan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri.¹⁵⁶

Pada umumnya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Suwanto dan Arviana (2023) memberikan pengertian tentang komunikasi verbal adalah penyampaian pesan atau transmisi pesan secara lisan atau tulisan, dengan melibatkan penggunaan bahasa atau kata-kata. Berbeda halnya dengan komunikasi non verbal yang dalam prosesnya melibatkan multisaluran yang diekspresikan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, vokalisasi non-verbal dan lain sebagainya.¹⁵⁷ Komunikasi verbal dalam Majelis Pengajian Difabel (MPD) berupa penyampaian ceramah antara dai dan mad'u, pengadaan rapat dan diskusi, serta komunikasi interpersonal antara pengurus, relawan dan jamaah MPD. Komunikasi non verbal dalam Majelis Pengajian Difabel lebih banyak

¹⁵⁶ Hasil Observasi Partisipan di bulan Mei-Juli 2024

¹⁵⁷ Suwatno dan Nerissa Arviana, *Komunikasi Interpersonal : Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 67.

digunakan dalam berkomunikasi dengan jamaah Tuli dan pengurus Tuli, yaitu Nien sebagai sekretaris Majelis Pengajian Difabel.¹⁵⁸

Komunikasi sebagai alat mobilisasi gerakan dakwah dapat dilihat dari berbagai sumber daya yang ada dalam Majelis Pengajian Difabel dimobilisasi melalui komunikasi kelompok antara individu satu dengan lainnya. Pertama, mobilisasi sumber daya moral berupa dukungan solidaritas dan dukungan simpati dari pihak takmir masjid kepada Majelis Pengajian Difabel disampaikan melalui tawaran dari pihak masjid atau pihak MPD berusaha melobi pihak takmir masjid baik secara langsung atau melalui telepon. Setelah ada respon dari pihak takmir masjid, sekretaris Majelis Pengajian Difabel membuat surat tembusan dan diberikan kepada pihak masjid. Setelah itu, ada diskusi antar pengurus dan pihak takmir untuk membahas persiapan yang diperlukan saat pengajian. Hal ini selaras dalam tulisan Gandasari dkk. (2022) bahwa proses diskusi tentu menghasilkan keputusan yang merupakan wujud dari komunikasi kelompok. Proses-proses komunikasi yang berlangsung dalam kelompok tentu memiliki beberapa faktor yang

¹⁵⁸ Hasil Observasi Partisipan di bulan Mei-Juli 2024

berpengaruh, di antaranya norma dan keanggotaan dalam kelompok. Dalam hal ini, peran pemimpin atau ketua sebagai inisiator menempati posisi *star* yang paling sering berkomunikasi dengan pihak masjid apakah surat itu disetujui atau tidak. Kemudian, pengurus Majelis pengajian difabel menjadi *bridge* yang menjembatani komunikasi antara MPD dengan pihak takmir masjid yang berperan sebagai *Isolate* atau individu yang tidak memiliki kontak langsung dengan individu lain dalam kelompok.

Berikutnya mobilisasi sumber daya organisasi sosial berupa rekrutmen relawan menggunakan komunikasi kelompok dalam bentuk jaringan komunikasi antar individu yang satu dengan lainnya. Hal ini merupakan salah satu efektivitas dalam komunikasi kelompok dengan berbagai relasi yang ada dalam jaringan komunikasi, rekrutmen relawan dilakukan dengan cara melakukan persuasi kepada teman atau kerabat terdekat untuk menjadi relawan di beberapa kegiatan dakwah Majelis Pengajian Difabel. Setelah menyatakan bersedia, para relawan kemudian tergabung dalam grup khusus Relawan MPD. Hal ini menunjukkan bahwa MPD tidak hanya melakukan komunikasi secara tetap muka tetapi menggunakan *Computered Media*

Communication (CMC) yang merupakan komunikasi berbasis media komputer yang terhubung dengan internet. Adapun media komunikasi yang digunakan berupa aplikasi *chatting*, yaitu Whatsapp *Massenger*. Berikut grup Whatsapp Relawan MPD dalam hal koordinasi kegiatan pengajian:



Gambar 4.1 Chat Grup Whatsapp Relawan Majelis Pengajian Difabel (MPD)

Penggunaan Whatsapp sebagai media komunikasi dinilai lebih efektif dan efisien dalam tulisan Isnaini dkk. (2023) karena tujuan dari pengguna Whatsapp bergabung ke Whatsapp grup yaitu kecepatan dalam mendapatkan informasi untuk mempermudah proses komunikasi secara serentak dan untuk berkomunikasi dengan orang-orang

yang jarang bertemu dan bisa juga untuk mendapatkan informasi dari rencan-rencana yang sudah dibuat oleh kelompok itu.¹⁵⁹

Selain menggunakan Whatsapp, pemanfaatan *Computered Media Communication* (CMC) juga terdapat pada mobilisasi sumber daya kultural berupa produk kultural seperti flyer kegiatan, video dan lain sebagainya di platform Instagram. Majelis Pengajian Difabel melakukan mobilisasi kultural melalui pembuatan konten dan mengupload berbagai kegiatannya di Instagram @difabelngaji. Berikut profil Instagram Majelis Pengajian Difabel:



Gambar 4.2 Profil Instagram @difabelngaji

¹⁵⁹ Zahrah Isnaini, Agus Supriyono, dan Shabilla Noor Rachma, “Efektifitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dalam Komunikasi Kelompok,” *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2023): 18.

Instagram Majelis Pengajian Difabel menjadi ruang bagi masyarakat terutama pengguna Instagram untuk dapat mengetahui gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel sehingga mampu untuk menyebarkan pengetahuan tentang dakwah Islam bagi difabel khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan lebih luas. Namun, menurut hemat peneliti mobilisasi sumber daya kultural ini masih terbilang rendah karena belum adanya optimalisasi terhadap akun media sosial dari Majelis Pengajian Difabel. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikut yang masih berada di angka 329, *like* yang belum mencapai ratusan dan interaksi di kolom komentar yang masih rendah.¹⁶⁰ Meski begitu, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, pemanfaatan *Computered Media Communication* (CMC) dalam komunikasi kelompok oleh Majelis Pengajian Difabel memberikan efektivitas dan efisiensi dalam mobilisasi gerakan dakwah.

Berikutnya, komunikasi dalam sumber daya material yang dimobilisasi secara digital lewat penggunaan flyer dan juga menggunakan kekohesifan kelompok. Majelis Pengajian Difabel memberikan ruang

¹⁶⁰ Data diambil dari laman Instagram @difabelngaji. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2024.

bagi masyarakat luas untuk dapat saling berbagi dan mendukung kegiatan dakwah yang dilaksanakan dengan membuka donasi yang dipasang di flyer kegiatan. Adapun salah satu contoh bentuk flyer kegiatan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Flyer Kegiatan Pengajian Majelis Pengajian Difabel

Mobilisasi sumber daya material dengan menggunakan flyer kegiatan mampu menjangkau donatur yang lebih luas dan lebih terstruktur. *Open* donasi tersebut mencantumkan nama dan nomor rekening bank atas nama Aisyah Ardani yang merupakan bendahara Majelis Pengajian Difabel (MPD). Dalam wawancara peneliti dengan Aisyah menuturkan bahwa meskipun rekening yang digunakan atas namanya, akan tetapi rekening tersebut memang khusus untuk seluruh pendanaan yang ada di MPD.

“Kita saat ini belum menjadi lembaga jadi kita belum ada legalisasi untuk buka rekening atas nama Majelis Pengajian Difabel (MPD). Untuk rekening aku buka yang baru atas nama Aisyah Ardani yang khusus untuk MPD”.¹⁶¹

Open donasi dalam bentuk flyer kegiatan ini termasuk ke dalam media komunikasi virtual sehingga dalam proses penerimaan dan penyampaian pesan menggunakan media sosial seperti Whatsapp dan Instagram. Hal ini membuktikan bahwa dalam proses komunikasi kelompok para individu tidak hanya saling berinteraksi secara langsung, akan tetapi dalam pola komunikasi yang ada juga bersinggungan dengan kegiatan virtual. Selain itu, mobilisasi sumber daya material memanfaatkan kekohesifan kelompok atau suatu keadaan di mana kelompok memiliki solidaritas tinggi, saling bekerja sama dengan baik, dan memiliki komitmen bersama yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompoknya merasa puas. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pendanaan berupa infaq dari jamaah Majelis Pengajian Difabel dan seluruh anggota kelompok yang memberikan infaq sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kekohesifan kelompok ini

¹⁶¹ Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

mampu memobilisasi sumber daya material yang diperlukan bagi Majelis Pengajian Difabel untuk operasional kegiatan dan uang tersebut digunakan untuk kepentingan bersama. Peneliti melakukan observasi partisipan pada saat pengajian berlangsung dan di setiap kegiatan pengajian, bendahara Majelis Pengajian Difabel melaporkan jumlah dana yang dimiliki oleh Majelis Pengajian Difabel pada saat ini. Hal tersebut dikomunikasikan oleh bendahara Majelis Pengajian Difabel sebagai bentuk transparansi dalam mengelola sumber daya material.¹⁶²

Komunikasi berikutnya yaitu memobilisasi sumber daya manusia dengan menggunakan komunikasi kelompok yang memiliki pemimpin di dalamnya. Sumber daya manusia meliputi berbagai individu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam melakukan gerakan dakwah. Menurut Gandasari dkk. (2022) komunikasi yang secara positif memengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok memerlukan adanya kepemimpinan yang menjadi faktor paling menentukan efektivitas dari komunikasi kelompok.¹⁶³ Komunikasi yang dilakukan oleh Basuki sebagai ketua Majelis

¹⁶² Hasil Observasi Partisipan di bulan Mei-Juli 2024

¹⁶³ Gandasari dkk., *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*, 66.

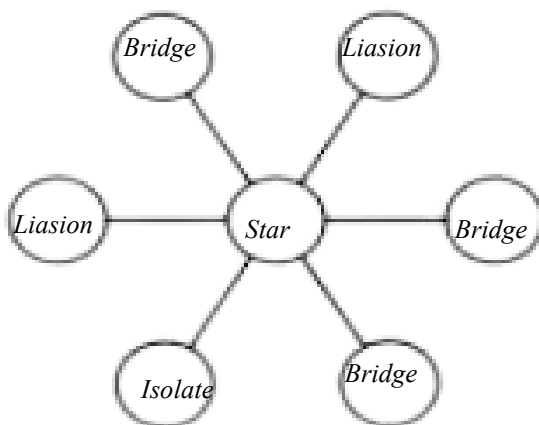
Pengajian Difabel mampu memobilisasi anggota kelompok agar dapat menjalankan tugas dan perannya dalam kelompok tersebut dengan baik. Basuki dalam menjalankan komunikasinya lebih menggunakan komunikasi verbal berupa lisan karena disabilitas netra yang dimiliki. Meski begitu, komunikasi Basuki dengan penyandang disabilitas Tuli yang tidak dapat mendengar suara melalui lisan ini dapat diatasi dengan menggunakan perantara dalam komunikasi tersebut. Intrepeter yang menghubungkan antara Basuki dan penyandang disabilitas Tuli menjadi salah satu kekhasan dalam komunikasi kelompok bagi kaum difabel.

Adapun komunikasi kelompok yang dipengaruhi oleh faktor pemimpin ini membentuk jaringan komunikasi dalam mobilisasi gerakan dakwah. Menurut Joseph A. Devito (2015) dalam bukunya berjudul “*Human Communication*” menjelaskan beberapa jaringan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu yang lain, yaitu Pola Lingkaran, Pola Roda, Pola Y, Pola Rantai dan Pola Semua Saluran.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Joseph A. DeVito, *Human Communication: The Basic Course*, 13th ed. (England: Pearson Education Limited, 2015), 272.

Peneliti berpendapat bahwa jaringan komunikasi dalam mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel membentuk dua pola, yaitu pola roda dan pola semua saluran atau bintang. Pola roda digunakan untuk menyampaikan pesan yang berhubungan dengan mobilisasi kegiatan dakwah kemudian pesan tersebut dikoordinasi terlebih dahulu oleh Basuki sebagai ketua Majelis Pengajian Difabel lalu diteruskan kepada anggota kelompok lainnya. pemimpin atau ketua Majelis Pengajian Difabel memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan.

Berikut peneliti sajikan ilustrasi jaringan komunikasi pola roda Majelis Pengajian Difabel:



Gambar 4.4 Ilustrasi Jaringan Komunikasi Pola Roda Majelis Pengajian Difabel

Dalam jaringan komunikasi pola roda tersebut, *star* atau inisiator merupakan pemimpin atau ketua Majelis Pengajian Difabel, yaitu Basuki yang berperan dalam memotivasi kelompok dan sebagai aktor utama dalam sebuah gerakan. Inisiator ini dapat berhubungan dengan seluruh anggota kelompok, namun setiap anggota kelompok belum tentu saling berhubungan. Contoh, dalam mobilisasi kegiatan pengajian, Basuki sebagai *star* berinteraksi dengan relawan yang menjadi *bridge* sebagai bentuk koordinasi saat berlangsungnya acara akan tetapi jamaah Majelis Pengajian Difabel yang berperan sebagai *isolate* belum tentu berinteraksi dengan salah satu relawan atau *bridge* tersebut. Pengurus dan relawan berperan sebagai *bridge* karena menjembatani komunikasi antara *star* dengan jaringan lain yang dimilikinya. Pola roda ini menjadi jaringan komunikasi utama untuk dapat membentuk jaringan komunikasi yang lebih luas. Adapun takmir masjid dalam kegiatan pengajian di pola roda berperan sebagai *liaison* yang bukanlah anggota dari kelompok tersebut namun dapat menjadi penghubung antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut peneliti, struktur komunikasi dengan pola roda yang memusatkan perhatiannya pada pemimpin tidak mengharuskan anggota kelompok hanya

bisa berhubungan dengan pemimpinnya, akan tetapi setiap anggota kelompok dapat berinteraksi dengan komunikasi interpersonal yang terjalin antar individu. Hal ini tidak menutup kemungkinan komunikasi yang bersifat informal dapat membentuk jaringan komunikasi yang lebih luas.

Pola Bintang atau semua saluran dalam Majelis Pengajian Difabel (MPD) ini digunakan untuk berkomunikasi secara informal, yang artinya semua individu yang tergabung dalam mobilisasi gerakan dakwah dapat bebas berinteraksi satu sama lain. Sebagai contoh, relawan yang bertugas menanyakan kebutuhan dari jamaah MPD sehingga terbentuk percakapan kecil diantara keduanya. Selain itu, percakapan juga dapat terjadi antara pemimpin dengan relawan, relawan dan pengurus hingga para jamaah MPD juga dapat berinteraksi langsung dengan pemimpin atau ketua Majelis Pengajian Difabel. Hal ini juga ditemukan pada penelitian Sakaril dan Yoedtadi (2024) bahwa pola bintang memiliki ciri tersendiri, yaitu komunikasi yang terjadi berjalan dua arah dan seluruh pihak yang ada terlibat. Tiap anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dalam penelitiannya itu dapat berkomunikasi secara langsung dan dua arah

menjadikan para anggota bebas melakukan komunikasi secara langsung dengan semua pengurus.¹⁶⁵ Dengan demikian, komunikasi kelompok dalam mobilisasi gerakan dakwah ini dinilai efektif dalam membentuk komunikasi kelompok meskipun Majelis Pengajian Difabel.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rakhmat dikutip dari Gandasari dkk. (2022) bahwa efektivitas dalam komunikasi kelompok bergantung pada ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, dan kepemimpinan.¹⁶⁶ Majelis Pengajian Difabel dikategorikan ke dalam kelompok besar karena individu yang tergabung terdiri dari 50 orang lebih. Hal ini tentu memengaruhi penyampaian pesan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul jika dibandingkan dengan kelompok kecil. Jaringan komunikasi kelompok yang ditemukan oleh peneliti berbentuk roda karena terdapat peran sentral seorang pemimpin dan membentuk pola Bintang karena komunikasi yang terjalin bersifat terbuka, sehingga antara pemimpin, pengurus, relawan

¹⁶⁵ Gufroni Sakaril dan Moehammad Gafar Yoedtadi, "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Dewan Pimpinan Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia," *Jurnal Visi Komunikasi* 23, no. 01 (2024): 16.

¹⁶⁶ Gandasari dkk., *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*, 65.

dan jamaah MPD dapat saling berinteraksi dan membangun solidaritas yang kuat. Hal tersebut juga membangun partisipasi individu menjadi lebih aktif. Kohesi kelompok yang terjadi antara pengurus, relawan dan jamaah Majelis Pengajian Difabel didasarkan pada intensitas mereka berinteraksi dan memiliki rasa kekeluargaan serta persaudaraan antar sesama muslim. Terakhir, penelitian dalam komunikasi kelompok ini dinilai efektif karena kepemimpinan dalam Majelis Pengajian Difabel dinilai mampu memberikan komunikasi yang secara positif memengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok.

B. Alternatif Penyampaian Dakwah Majelis Pengajian Difabel (MPD) terhadap Jamaah Penyandang Disabilitas

Majelis Pengajian Difabel (MPD) sebagai sebuah komunitas dakwah yang memiliki tugas dakwah kepada para penyandang disabilitas memerlukan strategi dan metode khusus agar mampu mencapai dakwah yang efektif bagi penyandang disabilitas. Penyampaian dakwah ini tentunya berbeda dengan masyarakat non-difabel pada umumnya karena dalam dakwah disabilitas perlu memperhatikan etika terhadap penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki kebutuhan khusus. Hal

ini berkaitan dengan temuan Wahyuni dkk. (2022) tentang etika terhadap penyandang disabilitas dalam perspektif tafsir maqashidi, yaitu pengakuan dan penerimaan terhadap eksistensi penyandang disabilitas, komitmen inklusi disabilitas, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.¹⁶⁷

Adapun salah satu etika terhadap penyandang disabilitas yang diterapkan oleh Majelis Pengajian Difabel, yaitu aksesibilitas dalam penyampaian dakwah bagi penyandang disabilitas di pengajian difabel. Hal ini dapat dirumuskan dari beberapa fasilitas yang disediakan sebagai upaya alternatif dalam penyampaian dakwah bagi mad'u penyandang disabilitas berikut ini:

1. Penyandang Disabilitas Netra

Bagi tunanetra, akses terhadap penerimaan dakwah mengalami kesulitan tanpa adanya format braille atau audio yang membantu mereka untuk memvisualisasikan lewat suara sebuah kajian keagamaan. Oleh karena itu, Majelis Pengajian Difabel memfasilitasi adanya kajian-kajian keagamaan yang aksesibel untuk tunanetra

¹⁶⁷ Wahyuni dkk., “Etika Terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi,” 144–46.

dengan menghadirkan reporter yang bertugas untuk mendeskripsikan lingkungan di sekitar pengajian sehingga mereka memiliki gambaran atau visualisasi terhadap situasi yang terjadi saat pengajian.¹⁶⁸ Tidak hanya itu, pendampingan oleh relawan juga menjadi salah satu fasilitas yang disediakan Majelis Pengajian Difabel (MPD) sehingga jamaah tunanetra merasa lebih terarah dan mempermudah difabel netra mengakses tempat pengajian. Hal ini dilakukan agar jamaah tunanetra bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan merasa lebih terlibat dalam gerakan dakwah Majelis Pengajian Difabel.

Selain itu, dalam hal kegiatan dakwah di luar pengajian, Majelis Pengajian Difabel mengakomodir kebutuhan dari tunanetra dengan melakukan pembinaan di bidang ekonomi sebagai salah satu bentuk etika pengakuan dan penerimaan terhadap eksistensi penyandang disabilitas yang

¹⁶⁸ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

memiliki hak-hak sama dengan manusia lainnya. Hal ini menjadikan Majelis Pengajian Difabel sebagai satu-satunya majelis pengajian yang aksesibel bagi penyandang disabilitas di Kota Semarang.

2. Penyandang Disabilitas Tuli

Majelis Pengajian Difabel memahami sulitnya menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah Tuli karena memerlukan strategi khusus dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, alternatif yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel adalah dengan menyediakan Juru Bahasa Isyarat (JBI) selama kegiatan pengajian berlangsung. Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang bertugas dari relawan ini dapat membantu jamaah Tuli memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Selain penyediaan fasilitas Juru Bahasa Isyarat (JBI) Majelis Pengajian Difabel juga menyediakan layar proyektor saat pengajian berlangsung kemudian ada relawan yang bertugas menjadi *typist* (juru ketik). *Typist* atau pengalih percakapan verbal ke dalam bentuk

ketikan digunakan untuk memfasilitasi jamaah Tuli dewasa yang kurang memahami Bahasa Isyarat. Dengan menggunakan *typist*, pesan dakwah yang disampaikan oleh dai dapat dibaca oleh jamaah Tuli lewat layar proyektor.¹⁶⁹

Penyediaan fasilitas dalam menyampaikan dakwah terhadap jamaah Tuli tidak hanya sekedar saat pengajian berlangsung, tetapi Majelis Pengajian Difabel mengadakan kegiatan “Belajar Al-Qur’an Isyarat” yang diadakan dua kali dalam satu bulan. Kegiatan ini dilakukan sejalan dengan Jaeni dkk. (2021) yang memberikan pemahaman bahwa pembelajaran Al-Qur’an umumnya terdapat pada lembaga atau komunitas non pendidikan formal, yang usia para anggotanya beragam, bahkan berasal dari segala umur. Penggunaan isyarat dianggap lebih mudah dan sesuai dengan kondisi jamaah Tuli. Hadirnya Al-Qur’an Isyarat ini mampu memberikan akses yang lebih mudah

¹⁶⁹ Hasil Observasi Partisipan di bulan Mei-Juli 2024

dan terbuka bagi jamaah Tuli terhadap kitab suci Al-Qur'an.¹⁷⁰ Penggunaan isyarat merujuk pada Arabic Sign Languages (ARSLs) sebagai standar isyarat huruf hijaiyah. Contoh isyarat huruf hijaiyah sebagai berikut:



Gambar 4.5 Isyarat Huruf Hijaiyah

¹⁷⁰ Ahmad Jaeni dkk., Media Literasi Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara: Sebuah Pemetaan Awal, *Shuf* 14, no. 2 (2021): 277.

Kegiatan “Belajar Al-Qur’an Isyarat” ini menjadi ruang bagi jamaah Tuli untuk lebih memahami Al-Qur’an dimulai dari dasar hingga mampu untuk membaca dan menyampaikan ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan menggunakan Isyarat. Hal ini menjadi salah satu penguatan unsur dakwah disabilitas berupa media dakwah yang digunakan untuk menyampaikan dakwah terhadap penyandang disabilitas Tuli. Pembelajaran terhadap Isyarat Huruf Hijaiyah ini juga dapat diakses jamaah Tuli secara lebih luas lewat unggahan Youtube Lajnah Kemenag sebagai media resmi dari Kementerian Agama RI. Hal ini senada dengan Abdullah (2018) yang menjelaskan tentang salah satu saluran komunikasi yang dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah, yaitu media massa modern berupa video dakwah yang diunggah di media sosial.¹⁷¹

¹⁷¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, 154.

Selanjutnya, penggunaan bahasa isyarat sebagai salah satu bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh jamaah Tuli menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan yang menjadi *feedback* atau timbal balik dalam bentuk isyarat. Hal ini sangat penting guna mencapai komunikasi yang efektif antar sesama jamaah Tuli maupun dengan dai, relawan, pengurus dan jamaah dengar lainnya. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi penyampaian bahasa Isyarat agar dapat dimengerti oleh orang dengar, Majelis Pengajian Difabel mengadakan kelas bahasa Isyarat bagi relawan yang diajari langsung oleh salah satu jamaah Tuli di Majelis Pengajian Difabel. Menurut hemat peneliti, kegiatan kelas bahasa Isyarat ini membangun nilai inklusi yang dibawa oleh Majelis Pengajian Difabel, yaitu mampu mengupayakan keterlibatan positif dan kesetaraan penyandang disabilitas dalam masyarakat umum.

3. Penyandang Disabilitas Daksa

Majelis Pengajian Difabel dalam menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas daksa mengakomodir kebutuhan mobilitas mereka untuk bergerak dengan menyediakan kursi roda selama pengajian berlangsung. Tidak semua tunadaksa memiliki kursi roda dan menggunakannya sehari-hari. Oleh karena itu, Majelis Pengajian Difabel memiliki inventaris empat kursi roda yang pengadaannya dari donasi dan sumbangan para jamaah MPD.¹⁷² Tentunya dalam memfasilitasi penyediaan kursi roda, Majelis Pengajian Difabel memilih lokasi pengajian di masjid yang sudah aksesibel bagi tunadaksa seperti masjid sudah memasang *ramp* atau lintasan untuk kursi roda dan ada *lift*, serta terdapat fasilitas wudhu yang ramah disabilitas. Hal ini dapat membantu jamaah tunadaksa untuk mengikuti pengajian dan membuat mereka aman dan nyaman.

¹⁷² Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

Hal ini selaras dengan pernyataan Menik, salah satu jamaah penyandang disabilitas Tunadaksa yang mengaku merasa aman dan nyaman di Majelis Pengajian Difabel (MPD) karena mampu memberikan ruang yang aman tanpa adanya diskrimansi dan nyaman dengan mengakomodir berbagai kebutuhan dari penyandang disabilitas sehingga banyak jamaah yang tertarik untuk rutin mengikuti pengajian. Dari Pernyataan tersebut menjadikan Majelis Pengajian Difabel sebagai ruang bagi para penyandang disabilitas untuk dapat saling memahami dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial.

Hal ini menurut peneliti berkaitan dengan tulisan Maarif (2023) tentang pandangan stigmatis terhadap penyandang disabilitas yang menghambat partisipasi dan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam. Solusi dari pandangan stigmatis tersebut salah satunya dengan membentuk komunitas dakwah sebagai ruang yang aman dan nyaman bagi

penyandang disabilitas tanpa adanya diskriminasi.¹⁷³

Berkaitan dengan penyampaian dakwah yang efektif bagi penyandang disabilitas daksa, hal ini juga berdampak pada kehidupan sosial dan spiritual yang dirasakan dalam lingkungan keluarga dan penguatan diri bagi penyandang disabilitas daksa. Ibu Bisma yang memiliki anak *Cerebral Palsy* merasakan perubahan yang positif setelah mengikuti pengajian di Majelis Pengajian Difabel. Ibu Bisma mengatakan bahwa dengan mengikuti kajian di MPD memberikan pengaruh yang besar dalam hidupnya, membuat dirinya semakin tabah dan sabar dalam menjalani hidup. Dalam wawancara dengan peneliti, Ibu Bisma menyampaikan dai dalam pengajian tersebut memberikan ceramah tentang penyakit hati yang dapat mengurangi amal. Dari pengajian tersebut, Ibu Bisma menjadi mawas diri dan

¹⁷³ Saiful Maarif, “Problem Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Agama Islam.”

berusaha menerima segala kehendak Allah SWT.¹⁷⁴

4. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual sebagai individu yang memiliki keterbatasan signifikan, baik dalam fungsi intelektual maupun tingkah laku adaptif memiliki beberapa klasifikasi, salah satunya kategori menengah yang dalam tulisan Hikam (2023) termasuk ke dalam kelompok *mukallaf* atau orang-orang yang dibebani hukum untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan kemampuan.¹⁷⁵ Hal ini yang menjadikan penyandang disabilitas intelektual perlu memiliki pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang mereka anut dan menjadi pedoman hidup dengan pemahaman yang menyesuaikan kemampuan mereka masing-masing. Di Majelis Pengajian Difabel, para wali pendamping

¹⁷⁴ Ibu Bisma, Pendamping Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

¹⁷⁵ Ahmad Bahrul Hikam, *Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bojonegoro: Madza Media, 2023), 263.

atau orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual juga menjadi sasaran dakwah dan juga memerlukan pemahaman terkait materi dakwah yang disampaikan oleh dai sehingga dapat diteruskan dan diterapkan saat mengasuh anak-anak mereka.

Majelis Pengajian Difabel dalam kegiatannya berusaha menyediakan ruang yang nyaman dan bebas dari distraksi bagi beberapa penyandang disabilitas intelektual yang tidak terkontrol. Penempatan bagi orang tua dan anak-anak penyandang disabilitas intelektual ini dimaksudkan juga agar mereka dapat berkomunikasi tentang pengasuhan dengan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga mampu menjadi ruang untuk saling berbagi pengalaman.¹⁷⁶

Selain itu, Majelis Pengajian Difabel memberikan akses bagi penyandang disabilitas intelektual dan pendampingnya

¹⁷⁶ Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024.

dalam menerima materi dakwah yang berhubungan dengan akidah dan akhlak guna mempertebal iman agar dapat lebih bersabar dan membangun semangat dalam menjalani hidup. Hal ini dirasakan oleh Ibu Adine yang mengalami tekanan yang begitu luar biasa pada saat pertama kali mengetahui anaknya memiliki *Down Syndrome*.

Dalam wawancaranya, Ibu Adine penuh isak tangis saat menceritakan bahwa dirinya dulu sangat stress dan hampir merasa gila, sempat menutup diri dan mempertanyakan tentang takdir dari Allah SWT. yang menjadikan anaknya memiliki *Down Syndrome*. Seiring dengan berjalan waktu, Ibu Adine mulai memahami tentang bagaimana merawat anak dengan *Down Syndrome* dan mampu melakukan penerimaan terhadap takdir dari Allah SWT. Sikap terbuka terhadap kondisi anaknya dan proses penerimaan diri itu didapatkan dari lingkungan para orang tua yang juga memiliki anak *Down Syndrome*, termasuk di lingkungan Majelis Pengajian Difabel.

Selama mengikuti pengajian di Majelis Pengajian Difabel selama kurang lebih lima tahun, Ibu Adine merasa sangat terbantu dengan adanya Majelis Pengajian Difabel baik secara sosial maupun secara spiritual. Rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan yang ada di Majelis Pengajian Difabel menjadikan Ibu Adine rutin menghadiri pengajian apabila dapat dijangkau dari rumahnya. Ibu Adine merasa senang berkumpul dengan teman-teman di Majelis Pengajian Difabel sehingga merasa tidak sendiri dan menyayangkan jika tidak mengikuti pengajian.¹⁷⁷

Adapun kegiatan di luar pengajian yang dilakukan guna memberikan penguatan tentang materi dakwah di lingkungan keluarga penyandang disabilitas intelektual, Majelis Pengajian Difabel berencana untuk menjalankan pertemuan *parenting* bagi orang tua dengan anak penyandang disabilitas intelektual yang kegiatannya

¹⁷⁷ Ibu Adine, Pendamping Jamaah Penyandang Disabilitas Intelektual Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 26 September 2024

dilaksanakan dua bulan sekali dengan mendatangkan praktisi psikologi atau pendidikan.¹⁷⁸ Penyediaan fasilitas oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) tidak hanya dilakukan saat pengajian saja, namun lebih dari itu, kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh MPD mampu memberikan efek dakwah yang dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut peneliti, alternatif penyampaian dakwah dengan menyediakan berbagai fasilitas yang aksesibel bagi jamaah penyandang disabilitas dinilai efektif menjangkau mad'u penyandang disabilitas karena materi dakwah yang disampaikan mampu diterima dengan baik. Dalam hal ini, Majelis Pengajian Difabel mampu mengakomodir kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas sehingga menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas untuk menerima dakwah. Hal ini sejalan dengan Ilyas Ismail dalam Gonibala (2014) bahwa salah satu ciri utama dalam metodologi gerakan dakwah, yaitu dakwah yang berorientasi kepada mad'u dan sesuai dengan perkembangan

¹⁷⁸ Dokumen Elektronik Majelis Pengajian Difabel, diakses via Whatsapp pada 1 Agustus 2024

dan kemajuan masyarakat. Tentunya penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas ini membentuk unsur-unsur dakwah disabilitas yang berorientasi pada kemudahan aksesibilitas penyandang disabilitas dalam menerima dakwah.

C. Gerakan dakwah sebagai pembentuk Identitas Sosial Penyandang Disabilitas

Efektivitas dakwah Majelis Pengajian Difabel yang ditentukan dari komunikasi dan cara penyampaian dakwah yang tepat menjadikan jamaah penyandang disabilitas mampu membentuk pribadi muslim dalam diri mereka. Gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas memainkan peranan penting dalam membentuk identitas sosial baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari umat Islam. Dikutip dari Mokodompit (2022) bahwa dakwah bermakna panggilan atau seruan yang dilakukan sebagai upaya untuk merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan melalui berbagai media dan aktivitas.¹⁷⁹

Dalam konteks penyandang disabilitas, gerakan dakwah bertujuan untuk melibatkan mereka ke dalam kehidupan beragama dan sosial secara penuh. Melalui berbagai kegiatan dakwah, seperti ceramah, kajian, dan

¹⁷⁹ Nurul Fajriani Mokodompit, "Konsep Dakwah Islamiyah," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 113.

pengajian yang inklusif, penyandang disabilitas diberikan akses yang setara untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas ini membantu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas, sehingga penyandang disabilitas merasa dihargai dan diakui dalam komunitas Muslim. Dakwah yang memiliki nilai inklusif bagi penyandang disabilitas di dalamnya mengandung nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas sosial penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan etika terhadap penyandang disabilitas yang disampaikan oleh Wahyuni dkk. (2022) bahwa nilai kesetaraan dan keadilan yang termaktub di dalam Al-Qur'an menempatkan setara penyandang disabilitas dalam posisi sosial di masyarakat dan dapat diperlakukan adil untuk dapat memiliki kesempatan yang sama dalam pemenuhan hak asasinya sebagai manusia.¹⁸⁰

Oleh karena itu, gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga melibatkan penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, dakwah

¹⁸⁰ Wahyuni dkk., "Etika Terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi", 143.

membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas sosial mereka sebagai individu yang berharga dan integral dalam komunitas. Mengacu pada teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas diri mereka dalam konteks kelompok sosial. Teori ini dikutip dari Sarwono (2015) memiliki empat elemen dasar, yaitu kategorisasi, identifikasi, perbandingan, dan kekhasan psikologik.¹⁸¹

Pertama, kategorisasi merupakan kebiasaan individu yang cenderung mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu. Majelis Pengajian Difabel (MPD) menjadi wadah bagi jamaah penyandang disabilitas untuk mengelompokkan diri mereka sebagai bagian dari komunitas disabilitas Muslim, yang membantu mereka memahami posisi mereka dalam masyarakat. Kategorisasi ini memungkinkan mereka untuk melihat dunia sosial dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Kategorisasi menjadikan jamaah MPD memiliki motivasi untuk mengikuti pengajian karena sebagai disabilitas yang beragama Islam, kajian-kajian keislaman sangat diperlukan untuk

¹⁸¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial (Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*, 69-71.

dapat menambah pengalaman dan pengetahuan. Hal tersebut senada dengan Triyani salah satu jamaah tunanetra yang termotivasi untuk mengikuti MPD karena ingin memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.¹⁸² Dalam kondisi memiliki keterbatasan, para jamaah penyandang disabilitas mencoba untuk mengelompokkan diri dalam suatu majelis sehingga mampu untuk menerima dakwah Islam dan mampu untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Kedua, identifikasi dilakukan setelah mengkategorikan diri ke dalam kelompok tertentu, dan individu mulai mengidentifikasi diri dengan kelompok tersebut. Penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma Islam yang memperkuat rasa keterikatan mereka dengan komunitas Muslim. Hal ini selaras dengan wawancara peneliti bersama dengan Bisma dan pendampingnya bahwa dengan mengadopsi nilai-nilai Islam yang diperoleh dari Majelis Pengajian Difabel (MPD) menjadikan mereka

¹⁸² Triyani, Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel, Wawancara tanggal 19 Juni 2024.

aktif untuk mengikuti pengajian setiap bulannya.¹⁸³ Proses identifikasi ini membantu mereka membangun identitas diri yang kokoh berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan bersama.

jamaah MPD mengkategorikan diri mereka sebagai disabilitas Muslim yang memerlukan berbagai aktivitas Islami untuk menambah keimanan dan keislaman mereka. Maka dari itu, identifikasi dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas baik dari segi spiritualitas maupun religiusitas. Majelis Pengajian Difabel (MPD) berusaha untuk mengidentifikasi kendala jamaah dan mengidentifikasi kebutuhan terkait dakwah Islam kemudian bersama-sama menemukan solusi atas kendala tersebut.

Ketiga, individu membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain untuk menilai status dan prestise relatif. Penyandang disabilitas dapat merasa lebih dihargai dan dihormati dalam komunitas Muslim yang memiliki nilai inklusif, dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya yang kurang memiliki nilai inklusif. Perbandingan sosial ini memberikan mereka rasa harga

¹⁸³ Bisma dan pendampingnya, Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

diri yang lebih tinggi dan memperkuat identitas sosial mereka sebagai anggota komunitas disabilitas muslim.

Proses perbandingan sosial ini juga dilakukan oleh jamaah MPD yang merasa lebih nyaman untuk mengikuti pengajian di MPD dibandingkan dengan pengajian umum lainnya. Hal ini dikarenakan baik dari jamaah, pengurus dan relawan MPD saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga terbentuknya rasa kekeluargaan di dalam MPD. Hal ini disampaikan oleh Menik dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa perasaan diterima oleh pengurus dan relawan menjadikan jamaah MPD dari beragam disabilitas merasa aman dan nyaman di Majelis Pengajian Difabel (MPD) jika dibandingkan dengan komunitas keagamaan lainnya.¹⁸⁴ Rasa kekeluargaan yang dibentuk di MPD mampu untuk menumbuhkan simpati dan empati satu sama lain sehingga memperkuat identitas sosial mereka.

Keempat, setiap kelompok memiliki kekhasan psikologik yang membedakan mereka dari kelompok lain. Dalam hal ini, penyandang disabilitas dalam komunitas Muslim dapat mengembangkan persepsi, keyakinan, dan sikap unik yang didasarkan pada pengalaman mereka

¹⁸⁴ Menik, Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, Wawancara tanggal 19 Juni 2024.

dalam dakwah. Kekhasan psikologik ini memperkaya identitas sosial mereka dan memberikan mereka perspektif unik yang membantu dalam interaksi sosial.

Kekhasan psikologik ini dirasakan oleh jamaah MPD, salah satunya Ibu Bisma yang merasakan perubahan psikologis yang positif selama mengikuti pengajian di MPD. Sebagai orang tua yang memiliki anak difabel, tidak mudah bagi Ibu Bisma untuk menjalani kehidupan yang diliputi oleh stigma, kecemasan tentang masa depan anaknya, dan lain sebagainya. Setelah mengikuti MPD, Ibu Bisma belajar bahwa ia tidak sendirian dalam mengurus anak difabel karena di MPD para orang tua yang juga memiliki anak difabel saling berbagi cerita terkait pengasuhan dan saling menguatkan satu sama lain. Materi dakwah yang disampaikan di MPD juga mampu memberikan persepsi yang berbeda tentang keyakinan akan takdir Allah SWT. Ibu Bisma yakin bahwa Allah SWT. akan memberikan jalan yang terbaik selagi hambanya mau bersabar dan terus berbuat baik.¹⁸⁵

Dalam konteks gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas, teori identitas sosial membantu menjelaskan bagaimana dakwah disabilitas mampu

¹⁸⁵ Ibu Bisma, Pendamping Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

memperkuat identitas sosial penyandang disabilitas khususnya bagi jamaah Majelis Pengajian Difabel (MPD). Melalui dakwah Islam, mereka mengkategorikan diri sebagai bagian dari komunitas Muslim, mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai Islam, memberikan pandangan yang berbeda antara MPD dengan majelis pengajian yang lain, dan mengembangkan kekhasan psikologik yang memperkuat identitas sosial mereka. Adapun hubungan antara gerakan dakwah dan identitas sosial penyandang disabilitas, peneliti sependapat dengan temuan Zomerén dkk. (2008) bahwa identitas sosial yang kuat memiliki hubungan dengan motivasi kuat individu untuk terlibat dalam tindakan kolektif.¹⁸⁶ Dengan membangun identitas sosial penyandang disabilitas yang kuat, mereka memiliki motivasi untuk dapat aktif berpartisipasi dalam gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD).

¹⁸⁶ Zomerén, Postmes, and Spears, "Toward an Integrative Social Identity Model of Collective Action: A Quantitative Research Synthesis of Three Socio-Psychological Perspectives," 524.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data dan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah terkait mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) sebagai berikut:

1. Mobilisasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) direalisasikan melalui kegiatan pengajian umum, kegiatan bakti sosial dan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan. Beberapa kegiatan tersebut tidak dapat berjalan tanpa adanya proses komunikasi kelompok berupa interaksi secara langsung atau dengan menggunakan media komunikasi, seperti Whatsapp dan Instagram.

Adapun komunikasi yang dilakukan dalam memobilisasi sumber daya moral berupa diskusi dan negosiasi dengan pihak takmir masjid yang memberikan dukungan solidaritas dan dukungan simpatik kepada Majelis Pengajian Difabel. Komunikasi dalam

mobilisasi sumber daya organisasi sosial berupa rekrutmen relawan melalui jaringan komunikasi dan pemanfaatan Whatsapp sebagai media komunikasi antara pengurus dan para relawan. Mobilisasi sumber daya kultural berupa produk kultural seperti flyer kegiatan, video dan lain sebagainya di platform Instagram. Komunikasi sumber daya material berupa pendanaan atau uang yang dimobilisasi secara digital dalam bentuk flyer dan juga menggunakan kekohesifan kelompok. Mobilisasi sumber daya manusia berupa kepemimpinan yang mampu membentuk komunikasi yang secara positif memengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok.

Efektivitas dalam komunikasi kelompok tersebut menjadikan Majelis Pengajian Difabel berperan sebagai wadah untuk para penyandang disabilitas di Kota Semarang menerima dakwah Islam dengan mengakomodir berbagai kebutuhan dari masing-masing penyandang disabilitas lewat unsur-unsur dakwah disabilitas.

2. Gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel dinilai mampu membentuk dakwah yang efektif karena dalam penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas di Kota Semarang, Majelis Pengajian Difabel memperhatikan aksesibilitas berupa pengaadaan reporter bagi jamaah Tunanetra, penyediaan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan juru ketik (*Typist*) bagi jamaah Tuli, penyediaan kursi roda bagi jamaah Tunadaksa dan penyediaan ruang yang aman dan nyaman bagi jamaah penyandang disabilitas Intelektual. Mobilisasi gerakan dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai pembentuk identitas sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Semarang.

Dalam konteks ini, gerakan dakwah oleh Majelis Pengajian Difabel dapat membantu jamaah MPD merasa lebih terhubung dengan komunitas Muslim yang lebih luas, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sebagai seorang Muslim melalui kegiatan dakwah yang memiliki nilai inklusif, jamaah

MPD mengalami integrasi sosial yang lebih baik, mengurangi stigma, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dengan demikian, Majelis Pengajian Difabel (MPD) dalam mencapai tujuan dakwah yang dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, memperhatikan berbagai aspek kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, maupun masyarakat, umat, dan bangsa. Hal ini dilakukan dengan mengakomodir berbagai kebutuhan beragam penyandang disabilitas yang dalam proses dakwahnya mengalami berbagai dinamika dalam penerapannya. Berbagai tantangan dan hambatan yang dialami Majelis Pengajian Difabel berupa ketidaktahuan dari donatur tentang adanya pengajian, resistansi diantara komunitas difabel lainnya, kurangnya keterlibatan masyarakat di sekitar tempat pengajian sehingga belum dapat mencapai dampak sosial yang begitu luas dan tantangan untuk terus mengembangkan dakwah Islam yang dinamis sesuai dengan kebutuhan para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, mobilisasi sumber daya oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) dalam perannya sebagai komunitas dakwah berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan ramah disabilitas

sebagaimana ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang bagi semua umat manusia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis yang menjadi konsekuensi terhadap data beserta analisis yang telah ditemukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Pengajian Difabel sebagai komunitas dakwah memiliki berbagai sumber daya yang digunakan untuk melakukan gerakan, meliputi berbagai aktivitas, metode dan strategi dalam berdakwah. Tentu dakwah yang disampaikan berorientasi pada mad'u dakwah, yaitu para penyandang disabilitas sehingga dalam penyampaian dakwah perlu memperhatikan unsur-unsur dakwah disabilitas.

Oleh karena itu, implikasi dalam penelitian ini mengarah pada pengembangan teori dakwah disabilitas yang membahas tentang unsur-unsur dakwah bagi beragam penyandang disabilitas seperti Tunanetra, Kelompok Tuli, Tunadaksa, penyandang disabilitas intelektual, dan penyandang disabilitas mental secara lebih komprehensif. Teori dakwah disabilitas ini dikembangkan sebagai upaya untuk

mengimplementasikan dakwah Islam dalam sebuah majelis atau pengajian, dan lembaga-lembaga dakwah Islam lainnya sehingga mampu untuk merangkul dan melibatkan penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi secara aktif di ranah sosial dan keagamaan.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil data di lapangan dan penarikan kesimpulan, berikut beberapa saran yang dapat diterapkan dalam gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas di Kota Semarang:

1. Bagi lembaga atau instansi khususnya yang bergerak di bidang dakwah Islam perlu mengadakan kegiatan kolaborasi dan menerapkan dakwah disabilitas di berbagai majelis atau pengajian. Upaya ini dilakukan agar dakwah Islam lebih berkembang di kalangan penyandang disabilitas dan mampu menjadi sarana bagi masyarakat non-difabel untuk dapat berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas sehingga memahami kebutuhan mereka masing-masing.
2. Bagi akademisi yang memiliki ketertarikan dalam penelitian disabilitas, mampu untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait dakwah disabilitas yang memang sampai saat ini belum ada kajian khusus membahas teori dakwah disabilitas secara lebih komprehensif.

Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait solusi yang lebih konkret atas kendala yang dihadapi penyandang disabilitas dalam menjalankan ibadah dan mengakses ajaran Islam.

3. Bagi masyarakat khususnya di Kota Semarang dapat lebih memahami dan mendukung baik secara moral dan material gerakan dakwah terhadap penyandang disabilitas sehingga mampu membentuk masyarakat yang inklusif dan ramah terhadap penyandang disabilitas.
4. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti memberikan rekomendasi di ranah komunikasi untuk dapat mengkaji jaringan komunikasi yang lebih luas tentang bagaimana para penyandang disabilitas ini mampu untuk bergabung dalam komunitas dakwah. Dalam bidang dakwah, peneliti memberikan rekomendasi untuk dapat mengkaji tentang pemanfaatan teknologi dakwah di era digital dalam memudahkan penyandang disabilitas serta mampu mengkaji program dakwah yang melibatkan masyarakat dan penyandang disabilitas sehingga saling bersinergi dalam mengembangkan dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Ahmad Atang. *Gerakan Sosial Dan Kebudayaan*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aminol Rosid Abdullah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Angkie Yudistia. *Menuju Indonesia Inklusi*. Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2023.
- Asep Muhyiddin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*. Edited by Penerbit Engkus Kuswandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Awaludin Pimay. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019.
- Bungin, Burhan, dan Marlinda Irwanti. *Qualitative Data Analysis: Manual Data Analysis Procedure (MDAP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2022.
- DeVito, Joseph A. *Human Communication : The Basic Course*. 13th ed. England: Pearson Education Limited, 2015.
- Edwards, Bob, and John D. McCarthy. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Edited by David A. Snow, Sarah A. Soule, and Hanspeter Kriesi. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2004.
- Gandasari, Dyah, Tikka Muslimah, Firdanianty Pramono, Natalina Nilamsari, Abdul Malik Iskandar, Eni Kardi Wiyati, Ratih Siti Aminah, Eko Lodewyk Nahuway, and Sudarmanto. *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Helmayuni, Totok Haryanto, Siti Marlida, Rino Febrianno Boer, Saktisyahputra, Aminol Rosid Abdullah, Ichsan Adil

- Prayogi, Angelika Rosma, Nadiah Abidin, dan Ivan Sunata. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Hikam, Ahmad Bahrul. *Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bojonegoro: Madza Media, 2023.
- Hudjana, Joevarian. *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- I Made Anom Wiranata. *Pemetaan Teori-Teori Gerakan Sosial: Contoh Kasus Di Berbagai Negara*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Ilmi Nur Fadhilah, dan dkk. *Problematika Teori Dan Praktik Komunikasi*. Edited by Pia Khoirotun Nisa. Jakarta: PT. Mahakarya Citra Utama Group, 2023.
- Ismail, A. Ilyas, dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Edited by Munzier Suparta dan Harjani Hefni. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- M. Toha Yahya Omar. *Islam Dan Dakwah*. Jakarta: AMP Press, 2016.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Edited by Tim UB Press. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Muhammad Qadaruddin Abdullah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Oman Sukmana. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Pengesahan Convention On The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas), 11 (2011).
- Porta, Donatella Della, and Mario Diani. *Social Movements: An Introduction*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2020.

- Redi Panuju. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Komunikasi Sebagai Ilmu*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018.
- Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain & Metode*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Rukmina Gonibala. *Rekayasa Sosial Masyarakat Muslim Minoritas: Strategi Dakwah Di Perkotaan*. Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2014.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial (Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Suwatno, dan Nerissa Arviana. *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Syamsuddin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Taylor, Shelley E. Letitia Anne Peplau, David O Sears. *Psikologi Sosial*. 12th ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Vol. 53. California: SAGE Publications, 2018.

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdul Rasad, dan Firman Nugraha. “Gerakan Dakwah Dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Menuju Kerukunan Umat Beragama.” *Transformasi: Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs* 5, no. 1, 2023.
- Agustina, Indah, Et.al. “Disabilitas Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Spirit Islam Dalam Meningkatkan Kesenjangan Dan Keadilan Sosial Budaya Masyarakat.” *The Indonesian Conference on Disability Studies and*

Inclusive Education, 2022.

- Amin, Barkatullah. "Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar Dalam Lensa Studi Disabilitas." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2, 2019.
- Anidi, dan Anlianna. "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual Dan Disabilitas Mental Di Sekolah." *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Arden Jaya Publisher* 2, no. 3, 2022.
- Arawindha, Ucca. "Advokasi Hak Penyandang Disabilitas Sebagai Gerakan Sosial Baru Di Kota Semarang." *Journal of Disability Studies:Inklusi* 10, no. 02, 2023.
- Atmaja, Anja Kusuma. "Merespons Persoalan Kontemporer Dengan Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2, 2020.
- Bestianta, Orlando Raka. "Menilik Perlindungan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas." *Kesejahteraan Rakyat Budget Issue Brief* 02, 2022.
- Damra, Hanny Rufaidah, Lailatul Izzah, dan Renny Rahmalia. "Pengaruh Religiositas Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Penyandang Tunadaksa." *Motiva : Jurnal Psikologi* 4, no. 1, 2021.
- Fathayatul Husna, Fitri Syam, Dony Arung Triantoro, Raudhatun Nafisah, Muhibbul Subhi. "Dakwah Disabilitas: Majelis Dai Muda (Mdm Bulukumba), Media Dan Anak Muda." *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1, 2023.
- Febri Ana Nurfanisa, Abdul Muhid, M. Syukur Ifansyah, Ummi Aidah, and Nurhalimatus. "Non-Verbal Dakwah Communication Model in the Use of Sign-Language." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 02, 2023.
- Fitriyani, Amalia Sifah, dan Rina Darajatun. "Strategi Dakwah Islamiyah Pada Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Tuli Indonesia Jakarta Selatan)." *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10,

- no. 1, 2019.
- Golhasani, Akbar, and Abbas Hosseinirad. "The Role of Resource Mobilization Theory in Social Movement." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 3, no. 6, 2016.
- Gunawan, Reka, and Abdul Muhid. "The Strategy Of Da'wah Bil Hal Communication : Literature Review." *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 14, no. 1, 2022.
- Hakim, Uky Firmansyah Rahman, dan Rima Fadillah. "Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2, 2020.
- Hayah, Nabila Fatha Zainatul, dan Umi Halwati. "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan Dan Bil Qalam)." *Al Hikmah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1, 2023.
- Hidayat, Ahmad, dan Dedy Pradesa. "Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai : Belajar Dari Nabi Ibrahim." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 01, 2021.
- Hizbullah, M. "Dakwah Harakah, Radikalisme, Dan Tantangannya Di Indonesia." *Misykat Al-Anwar* 29, no. 2, 2018.
- Huwaitdah, Helmi, dan Masran. "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Majelis Intelektual Dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Pusat Di Era Milenial." *Interaksi Peradaban : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2, 2023.
- Ismail, A Ilyas. "Paradigma Dakwah Harakah." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2, 2011.
- Isnaini, Zahrah, Agus Supriyono, dan Shabilla Noor Rachma. "Efektifitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dalam Komunikasi Kelompok." *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1, 2023.
- Jaeni, Ahmad, Muchlis M Hanafi, Ali Akbar, dan Imam Arif Purnawan. "Media Literasi Al-Qur ' An Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara: Sebuah Pemetaan Awal." *Suhuf* 14, no. 2, 2021.
- Jenkins, J. Craig. "Resource Mobilization Theory and The Study

- Of Social Movements.” *Annual Review Sociology* 9, 1983.
- Mahlufi, Nizam, Sitti Sumijaty, dan Mukhlis Aliyudin. “Kegiatan Tabligh Di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara” 4, no. April, 2019.
- Mahmudin, Afif Syaiful. “Membangun Inklusivitas Keberagamaan Antara Masyarakat Dengan Penyandang Tuna Daksa Melalui Bimbingan Fikih Ibadah Di ‘Rumah Kasih Sayang’ Desa Krebet Jambon Ponorogo.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1, 2020.
- Maimunah. “Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systematic Literature Review.” *Bil-Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01, no. 1, 2023.
- Markovsky, Barry, Michael A. Hogg, and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes. Contemporary Sociology*. Vol. 19, 1998.
- Mokodompit, Nurul Fajriani. “Konsep Dakwah Islamiyah.” *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2, 2022.
- Mubarak, Idrus. “Inklusi Untuk Disabilitas; Perspektif Agama Dan Kebudayaan.” *Mimikri* 8, no. 2, 2022.
- Mujtahidah, Ida. “From The Mustadh’afin To The Truly Mu’min (Challenge on Diffabled People Empowerment in Indonesia).” In *Proceeding of International Da’wah Confrence (IDACON)*, edited by M.Pol.Sc Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Si Ahmad Izudin, MA Saptoni, dan M.Pd Moh Khoerul Anwar, 74. Yogyakarta: Faculty Of Da’wah and Communication Sunan Kalijaga State Islamic University, 2017.
- Nisa, Uswatun. “Stigma Disabilitas Di Mata Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta.” *Inklusi* 8, no. 1, 2021.
- Nufus, Zahrotun, dan Primi Rohimi. “Al-Qur’an Braille Sebagai Media Dakwah Kepada Penyandang DSN Dan Untuk Meningkatkan Literasi Islam Penyandang Disabilitas Sensorik.” *Islamic Communication Journal* 6, no. 1, 2021.

- Pratiwi, Wulan Dwi, Selvi Sofiawati, dan Iswahyu Pranawukir. "Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Spartan Komando (Sparko) Jakarta Dalam Mempertahankan Eksistensinya." *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 2, 2023.
- Rahmah. "Mad'u: Disabilitas Dalam Islam." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30, 2016.
- Rahmawati, Annisa, Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah. "Pola Komunikasi Kaum Tuli Dalam Media Baru." *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2, 2019.
- Rifai, Aldi Ahmad, dan Sahadi Humaedi. "Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)." In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2020.
- Russell L. Curtis, Jr., and Jr. Louis A. Zurcher. "Social Movements: An Analytical Exploration of Organizational Forms." *Social Problems* 21, no. 3, 1974.
- Sakaril, Gufroni, dan Moehammad Gafar Yoedjadi. "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Dewan Pimpinan Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia." *Jurnal Visi Komunikasi* 23, no. 01, 2024.
- Sari, Ferra Puspito, dan Mochammad Sinung Restendy. "Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu Di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia." *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 02, no. 02, 2020.
- Sari, Ferra Puspito, dan Okti Setiyani. "Strategi Penggunaan Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra." *Jurnal Manajemen Dakwah* 7, no. 2, 2021.
- Salama, Nadiatus, and Nobuyuki Chikudate. "Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: A Phenomenological Study." *Asian Journal of Business Ethics* 10, no. 1, 2021.
- Salama, Nadiatus, and Nobuyuki Chikudate. "Unpacking the Lived Experiences of Corporate Bribery: A

- Phenomenological Analysis of the Common Sense in the Indonesian Business World.” *Social Responsibility Journal* 19, no. 3, 2023.
- Salama, Nadiatus, Medina Janneta El-Rahman, and Mahfud Sholihin. “Investigation into Obedience in the Face of Unethical Behavior.” *Psikohumaniora* 5, no. 2, 2020.
- Sinaga, Sania Arisa. “Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada Qs An-Nur 61 Dan Qs Abasa 1-3 Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir.” *Anwarul : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 5, 2023.
- Sitti Arafah. “Pemenuhan Hak-Hak Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar.” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 1, 2022.
- Sulistiawati, Asri. “Kajian Teoretis: Analisis Jaringan Komunikasi Interpersonal.” *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1, 2017.
- Syarif, Muhammad, Zakaria Zakaria, Arisnaini Arisnaini, dan Wahyu Rezeki. “Dakwah Rasulullah Di Madinah : Piagam Madinah Dan Perubahan Sosial.” *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 2, 2023.
- Tsina, Fairuz. “Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Kelompok Tuli Di Majelis Ta’lim Tuli Indonesia.” *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2, 2024.
- Wahyuni, Mukhammad Hubbab Nauval, Nanda Saputra, dan Panji Isa Bangsawan. “Etika Terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2, 2022.
- Yulianti, Indri, dan Asep Ahmad Sopandi. “Pelaksanaan Pembelajaran Oientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bukittinggi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2019.
- Yulianti, Isnennytyas, Andhika Ajie Baskoro, dan Witra Apdhi Yohanitas. “Naskah Kebijakan Pemenuhan Hak Atas Keadilan, Partisipasi Politik, Dan Hak Sipil Lainnya: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-

- UNESCO Indonesia/MOST-UNESCO.” Jakarta, 2022.
- Zainudin. “Korelasi Dakwah Bil-Hal Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 34, 2018.
- Zomerén, Martijn van, Tom Postmes, and Russell Spears. “Toward an Integrative Social Identity Model of Collective Action: A Quantitative Research Synthesis of Three Socio-Psychological Perspectives.” *Psychology Bulletin* Vol. 134, 2008.
- Zulfikar, Zulfikar. “Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial.” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1, 2022.

Sumber lain

- Edwards, Bob Patrick F. Gillham. “Resource Mobilization Theory.” *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*, 2015.
- Saiful Maarif. “Problem Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Agama Islam.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. <https://kemenag.go.id/opini/problem-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-agama-islam-zzqnhz>.
- Pengesahan Convention On The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas), 11, 2011.
- tim redaksi KBBI. “Mobilisasi”. <https://kbbi.web.id/mobilisasi>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 8, 139, 2016.
- Yulianti, Isneningtyas, Andhika Ajie Baskoro, dan Witra Apdhi Yohanitas. “Naskah Kebijakan Pemenuhan Hak Atas Keadilan, Partisipasi Politik, Dan Hak Sipil Lainnya: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia/MOST-UNESCO.” Jakarta, 2022.

Wawancara

Agus Supriyanto, Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 7 Juli 2024.

Aisyah, Bendahara Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 30 Mei 2024.

Basuki, Ketua Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 28 Mei 2024.

Eva, salah satu Masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Wawancara pada 26 September 2024.

Ibu Adine, Pendamping Jamaah Penyandang Disabilitas Intelektual Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 26 September 2024

Ibu Bisma, Pendamping Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, wawancara tanggal 9 Juli 2024.

Kamiyati, Relawan Majelis Pengajian Difabel, wawancara pada 19 Juni 2024.

Menik, Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, Wawancara tanggal 19 Juni 2024.

Muh. Saidun, Jamaah Tunadaksa Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 7 Juli 2024.

Nien, Sekretaris Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 29 Mei 2024

Shelda dan Ibunya, Jamaah Tuli Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 14 Juli 2024.

Suyono Malik, Dai Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada 25 September 2024.

Triyani, Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel, Wawancara tanggal 19 Juni 2024.

Zamroni, Jamaah Tuli Majelis Pengajian Difabel, Wawancara pada tanggal 7 Juli 2024.

LAMPIRAN I: PANDUAN WAWANCARA

DRAFT WAWANCARA 1

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024
Waktu : 09.30 WIB - 10.30 WIB
Informan : Bapak Basuki (Ketua Majelis Pengajian Difabel)

Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Majelis Pengajian Difabel (MPD)?
2. Apa yang membuat pak Basuki tergerak untuk mendirikan MPD?
3. Berapa banyak Jamaah pada awal berdirinya MPD?
4. Apakah MPD ini terafiliasi oleh pihak tertentu? Atau menjadi organisasi mandiri di bidang dakwah Islam?
5. Bagaimana perkembangan MPD dari awal berdiri sampai saat ini?
6. Bagaimana pemilihan Dai dalam tiap pengajian yang dilakukan?
7. Bagaimana pemilihan tempat pelaksanaan pengajian rutin dari MPD?
8. Bagaimana pendanaan dari MPD?
9. Bagaimana respon Jamaah setiap menghadiri pengajian dari MPD?
10. Apakah Jamaah ini bersifat tetap atau kontemporer?
11. Bagaimana cara penyampaian dakwah terhadap Jamaah MPD? Apakah penyampaian dakwah sudah dilakukan secara efektif?

12. Bagaimana mobilisasi yang dilakukan oleh MPD untuk dapat menarik Jamaah yang lebih luas?
13. Bagaimana pengaruh MPD terhadap keberagaman penyandang disabilitas di Kota Semarang?
14. Apa saja tantangan yang dialami oleh para pengurus MPD selama mendirikan majelis ini?
15. Apakah ada dukungan dari pemerintah terhadap MPD?
16. Bagaimana relasi yang terjalin antara MPD, masyarakat dengan pemerintah dan masyarakat di Kota Semarang?
17. Apakah ada relevansi antara pergerakan dari MPD dengan perubahan sosial yang ada di Kota Semarang?
18. Apa harapan dari pak basuki untuk MPD ke depannya?

DRAFT WAWANCARA 2

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024

Waktu : 10.00 WIB - 11.00 WIB

Informan : Ibu Puas Setyaningsih/Bu Nien (Sekretaris Majelis Pengajian Difabel)

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan awal dari terbentuknya MPD?
2. Apa yang membuat Bu Nien tergerak untuk mendirikan MPD?
3. Berapa jumlah Jamaah di awal MPD terbentuk? Bagaimana pendataan Jamaah dari awal berdiri sampai sekarang?
4. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Bu Nien selama menjadi pendiri dan Sekretaris dari MPD?
5. Apakah struktur kepengurusan di MPD ini sudah ideal? Jika belum kenapa?

6. Bagaimana perizinan dari MPD setiap menjalankan aktivitas dakwah?
7. Menurut Bu Nien bagaimana seharusnya penyampaian dakwah terhadap penyandang disabilitas?
8. apa harapan ibu ke depannya untuk MPD?

DRAFT WAWANCARA 3

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024

Waktu : 09.00 WIB - Selesai

Informan : Aisyah Ardani (Bendahara Majelis Pengajian Difabel)

Pertanyaan

1. Bagaimana perkembangan awal dari terbentuknya MPD?
2. Apa yang membuat Mbak Aisyah tergerak untuk mendirikan MPD?
3. Bagaimana pendanaan dari MPD?
4. Apakah MPD pernah mengalami krisis keuangan?
5. Apakah ada donatur tetap di MPD?
6. Selama menjadi bendahara apa saja tantangan dan hambatan yang dialami?
7. Bagaimana mobilisasi yang dilakukan oleh MPD untuk dapat menarik Jamaah yang lebih luas lagi?
8. Bagaimana pergerakan dakwah yang dilakukan oleh MPD agar Jamaahnya tertarik untuk menerima dakwah Islam?
9. Menurut Mbak Aisyah, bagaimana cara penyampaian dakwah yang efektif terhadap penyandang disabilitas yang beragam?
10. Menurut Mbak Aisyah, Apakah dakwah yang dilakukan oleh MPD memiliki relevansi untuk membawa perubahan sosial di Kota Semarang?

11. Menurut Mbak Aisyah, Apakah Kota Semarang sudah ramah terhadap penyandang disabilitas terutama yang beragama Islam?
12. Apa yang belum tercapai dari MPD? dan Apa harapan ke depannya untuk MPD?

DRAFT WAWANCARA JAMAAH 1

Informan : Disabilitas Tunanetra

Pertanyaan

1. Bagaimana akses Jamaah Tunanetra dalam menjalankan ibadah Salat?
2. Bagaimana kesulitan yang dialami Jamaah Tunanetra saat menjalani ibadah Salat?
3. Bagaimana cara berwudhu dan bagaimana cara mempelajarinya bagi Jamaah Tunanetra?
4. Bagaimana Jamaah Tunanetra mempelajari Al-Qur'an?
5. Bagaimana kesulitan Jamaah Tunanetra saat mendalami ilmu-ilmu tentang agama Islam?
6. Bagaimana kesulitan Tunanetra dalam mengakses tempat ibadah?
7. Apa saja hal-hal yang menjadi kendala Jamaah Tunanetra dalam menjalankan syariat Islam?
8. Menurut anda, bagaimana solusi dari permasalahan tersebut dan apa harapan ke depannya agar Jamaah Tunanetra semakin paham dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik?

DRAFT WAWANCARA JAMAAH 2

Informan : Disabilitas Tunarungu dan Tunawicara

Pertanyaan

1. Apakah Jamaah mengetahui dua kalimat syahadat?
2. Bagaimana pengetahuan anda tentang Iman, Islam dan Ihsan?
3. Bagaimana akses Jamaah Tuli dalam menjalankan ibadah Salat?
4. Bagaimana kesulitan yang dialami Jamaah Tuli saat menjalani ibadah Salat?
5. Bagaimana cara berwudhu dan bagaimana cara mempelajarinya bagi Jamaah Tuli?
6. Bagaimana Jamaah Tuli mempelajari Al-Qur'an?
7. Bagaimana kesulitan Jamaah Tuli saat mendalami ilmu-ilmu tentang agama Islam?
8. Bagaimana kesulitan Jamaah Tuli dalam mengakses tempat ibadah?
9. Apa saja hal-hal yang menjadi kendala Jamaah Tuli dalam menjalankan syariat Islam?
10. Menurut anda, bagaimana solusi dari permasalahan tersebut dan apa harapan ke depannya agar Jamaah Tuli semakin paham dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik?

DRAFT WAWANCARA JAMAAH 3

Informan : Disabilitas Tunadaksa

Pertanyaan

1. Apakah Jamaah mengetahui dua kalimat syahadat?
2. Bagaimana pengetahuan anda tentang Iman, Islam dan Ihsan?

3. Bagaimana akses Jamaah Daksa dalam menjalankan ibadah Salat?
4. Bagaimana kesulitan yang dialami Jamaah daksa saat menjalani ibadah Salat?
5. Bagaimana cara berwudhu dan bagaimana cara mempelajarinya bagi Jamaah Daksa?
6. Bagaimana Jamaah Daksa mempelajari Al-Qur'an?
7. Bagaimana kesulitan Jamaah Daksa saat mendalami ilmu-ilmu tentang agama Islam?
8. Bagaimana kesulitan Tunadaksa dalam mengakses tempat ibadah?
9. Apa saja hal-hal yang menjadi kendala Jamaah Tunadaksa dalam menjalankan syariat Islam?
10. Menurut anda, bagaimana solusi dari permasalahan tersebut dan apa harapan ke depannya agar Jamaah Tuandaksa semakin paham dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik?

DRAFT WAWANCARA JAMAAH 4

Informan : Disabilitas Intelektual

Pertanyaan

1. Apakah Jamaah mengetahui dua kalimat syahadat?
2. Bagaimana pengetahuan anda tentang Iman, Islam dan Ihsan?
3. Bagaimana akses Jamaah disabilitas intelektual dalam menjalankan ibadah Salat?
4. Bagaimana kesulitan yang dialami Jamaah disabilitas intelektual saat menjalani ibadah Salat?
5. Bagaimana cara berwudhu dan bagaimana cara mempelajarinya bagi Jamaah disabilitas intelektual?

6. Bagaimana Jamaah disabilitas intelektual mempelajari Al-Qur'an?
7. Bagaimana kesulitan Jamaah disabilitas intelektual saat mendalami ilmu-ilmu tentang agama Islam?
8. Bagaimana kesulitan Jamaah disabilitas intelektual dalam mengakses tempat ibadah?
9. Apa saja hal-hal yang menjadi kendala Jamaah disabilitas intelektual dalam menjalankan syariat Islam?
10. Menurut anda, bagaimana solusi dari permasalahan tersebut dan apa harapan ke depannya agar Jamaah disabilitas intelektual semakin paham dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik?

LAMPIRAN II: DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ketua MPD (Bapak Basuki)



Wawancara dengan Sekretaris MPD
(Ibu Nien)



Wawancara dengan Bendahara MPD
(Aisyah)



Wawancara dengan Jamaah Tuli



Wawancara dengan Jamaah Tunadaksa



Komunikasi antara Relawan dengan Jamaah MPD



Pembagian *Snack* kegiatan Pengajian



Komunikasi Kelompok antara Relawan dan Pengurus



Penyampaian Materi oleh Ustadz dan Juru Bahasa Isyarat (JBI)



Kegiatan Pengajian Umum



Kegiatan Belajar Al-Qur'an Isyarat

LAMPIRAN III: LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang *1 - 10 - 2024*

Tertanda Responden Penelitian



[Handwritten signature]

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang....., 1 Oktober 2024.....

Tertanda Responden Penelitian



Handwritten signature: Mas Setyaningsih
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang 1 - 10 - 2024

Tertanda Responden Penelitian



[Handwritten signature]

Aisyah Ardani

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Oktober 2024

Tertanda Responden Penelitian



Eva Risti Winata, S.Sos.I
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang....., 1-10-2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....Suyono Makle.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1-10-2024

Tanda Responden Penelitian



(.....*Si itri w*.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang

1 Oktober 2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang

01 - 10 - 2024

Tertanda Responden Penelitian



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang

1 Oktober 2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang 1 Oktober 2024

Tertanda Responden Penelitian



(Griselda Anindya Nareswara)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01-10-2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 - 10 - 2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Oktober 2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Kustina Candra Ningrum** dengan judul **Gerakan Dakwah Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Oktober 2024

Tertanda Responden Penelitian



(.....)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kustina Candra Ningrum
2. Tempat & Tgl. Lahir: Demak, 18 Desember 1999
3. Alamat Rumah : Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.
HP : 085723988139
E-mail : kustinacandra@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Sa'adatul Mahabbah
 - b. MTs. NU Raudlatul Mu'allimin
 - c. SMAN 1 Demak
 - d. S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
 - e. S2 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
2. Pendidikan non-formal:
 - a. Pondok Pesantren Futuhul Ulum Wedung, Demak.

C. Karya Ilmiah

- a. Strategi Public Relations Radio on TV Masjid Agung Jawa Tengah (2022)
- b. Strategi Komunikasi Dakwah bagi Komunitas Tuli di Majelis Pengajian Difabel (2024)

Semarang, 12 September 2024

Kustina Candra Ningrum
NIM: 2201028014